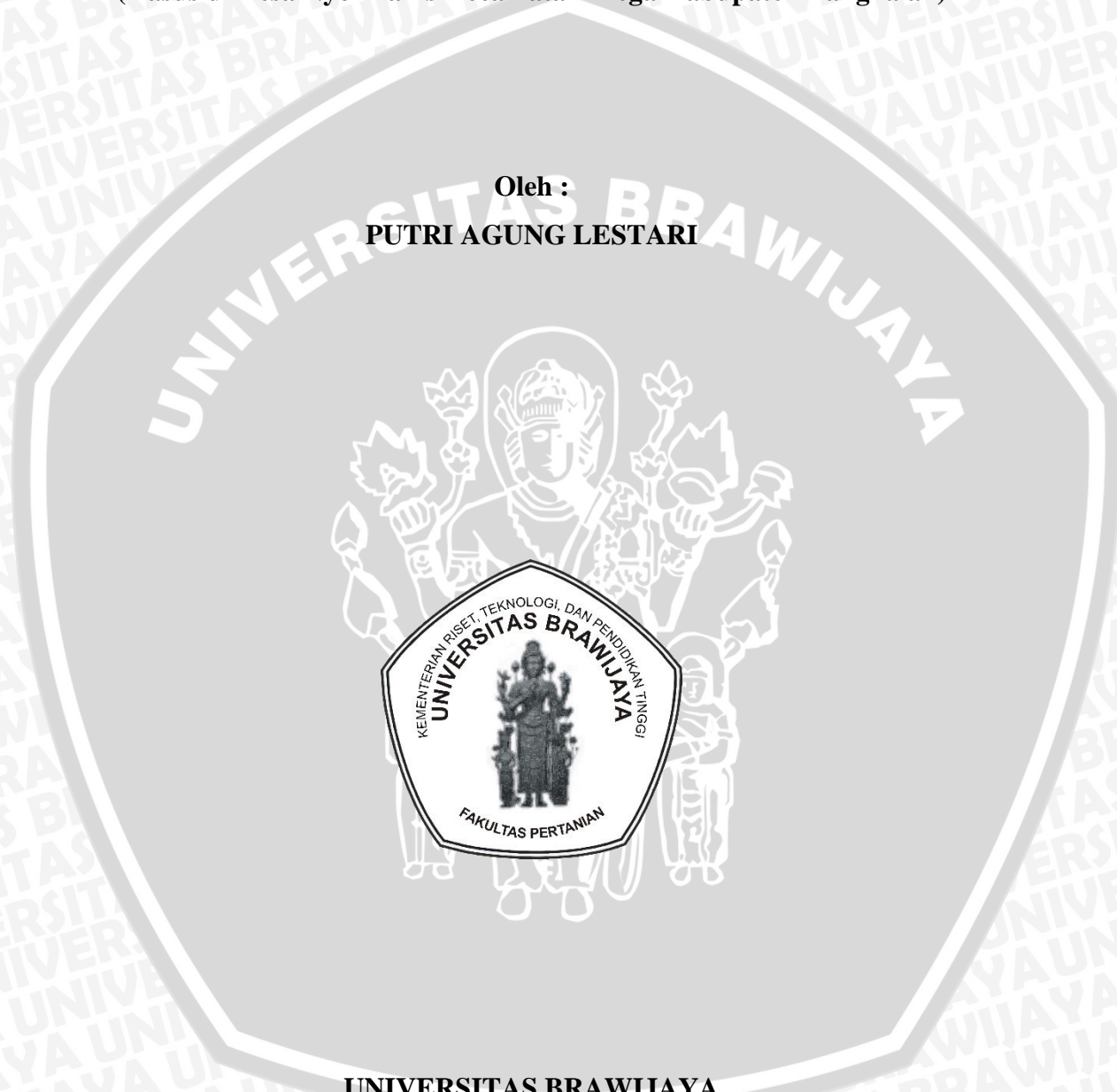


**STUDI PERSEPSI PETANI MADURA
TERHADAP JAGUNG VARIETAS LOKAL TERKAIT INTRODUKSI
JAGUNG HIBRIDA
(Kasus di Desa Nyormanis Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan)**

Oleh :
PUTRI AGUNG LESTARI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG**

2016

**STUDI PERSEPSI PETANI MADURA
TERHADAP JAGUNG VARIETAS LOKAL TERKAIT INTRODUKSI
JAGUNG HIBRIDA
(Kasus di Desa Nyormanis Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan)**

Oleh:

**PUTRI AGUNG LESTARI
125040100111133**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

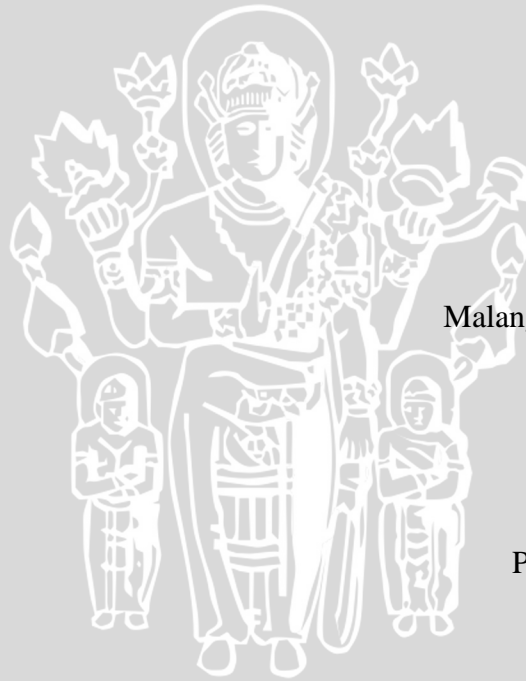
MALANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Malang, Oktober 2016

Putri Agung Lestari

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Studi Persepsi Petani Madura terhadap Jagung Varietas Lokal
terkait Introduksi Jagung Hibrida
(Kasus di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten
Bangkalan)

Nama : **PUTRI AGUNG LESTARI**
NIM : **125040100111133**
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Minat : Komunikasi

Menyetujui:

Dosen Pembimbing

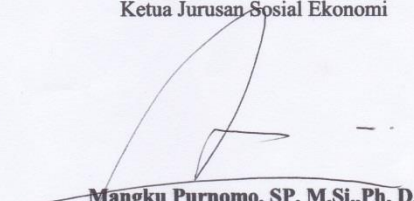


Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc. M,Si., Ph. D.

NIP. 196106151 986021 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi



Mangku Purnomo, SP. M,Si.,Ph. D.

NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:

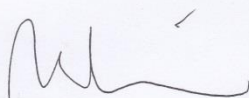
LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

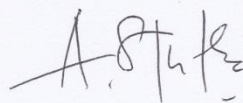
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II



Dr. Reza Safitri, S. Sos., M.Si
NIP. 19701124 199903 2 002



Dr. Ir. Agustina Shinta Hartati W., MP
NIP. 19710821 200212 2 001

Penguji III



Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc. M.Si., Ph. D.
NIP. 19610615 198602 1 001

Tanggal Lulus:

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya. Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua saya Bapak Suwito dan Ibu Siti Nabiyah,

Kedua saudari tercinta Widi Yustisia Nastiti dan Inggar Wilujeng,

My bebeh Fitra Rizali,

Seluruh sahabatku KMM Group (Tisul, Pita, Yanik, Widut, Puriyem, atc), keluarga peri (Via, Retie), sodara seperjuangan skripsi (Lenny), Tim hore ujian (Rara, Zha), Bang L (adek Sop, Nom2, Umy, Endang, Pauzi), Ozee, Eri, Papi Edy Squad and over all teman-teman seangkatan, sejurusan yang telah memberikan semangat dan warna-warni masa perkuliahan.

Serta para merk Mie Instan dan cemilan lainnya yang setia setiap saat menemani pekerjaan skripsi ini dimanapun dan kapanpun.

Skripsi ini mengajarkan saya arti sebuah kesabaran dan perjuangan dalam menuntut ilmu.

RINGKASAN

Putri Agung Lestari. 125040100111133. Studi Persepsi Petani Madura terhadap Jagung Varietas Lokal terkait Introduksi Jagung Hibrida (Kasus di Desa Nyormanis Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan). Di bawah bimbingan Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc. M.Si., Ph.D.

Perjanjian dagang internasional atau GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) yang membahas mengenai tarif dan perdagangan internasional, memiliki dampak pada harga komoditas pertanian termasuk tanaman jagung dimana terdapat penurunan tarif, peningkatan akses pasar dan penghapusan non-tarif yang berlaku di pasar dunia. Permintaan jagung yang semakin meningkat tidak bisa diimbangi oleh hasil produksi yang meningkat pula. Oleh sebab itu, pemerintah perlu membuat program demi tercapainya kebutuhan jagung. Melalui program UPSUS, pemerintah menekankan pada varietas yang telah teruji kualitas dan kuantitasnya demi pencapaian swasembada. Salah satunya adalah inovasi benih jagung hibrida varietas Bisi-2 sebagai inovasi dari perkembangan benih jagung. Namun, pada dasarnya petani di Madura masih mempertahankan budidaya jagung varietas lokal.

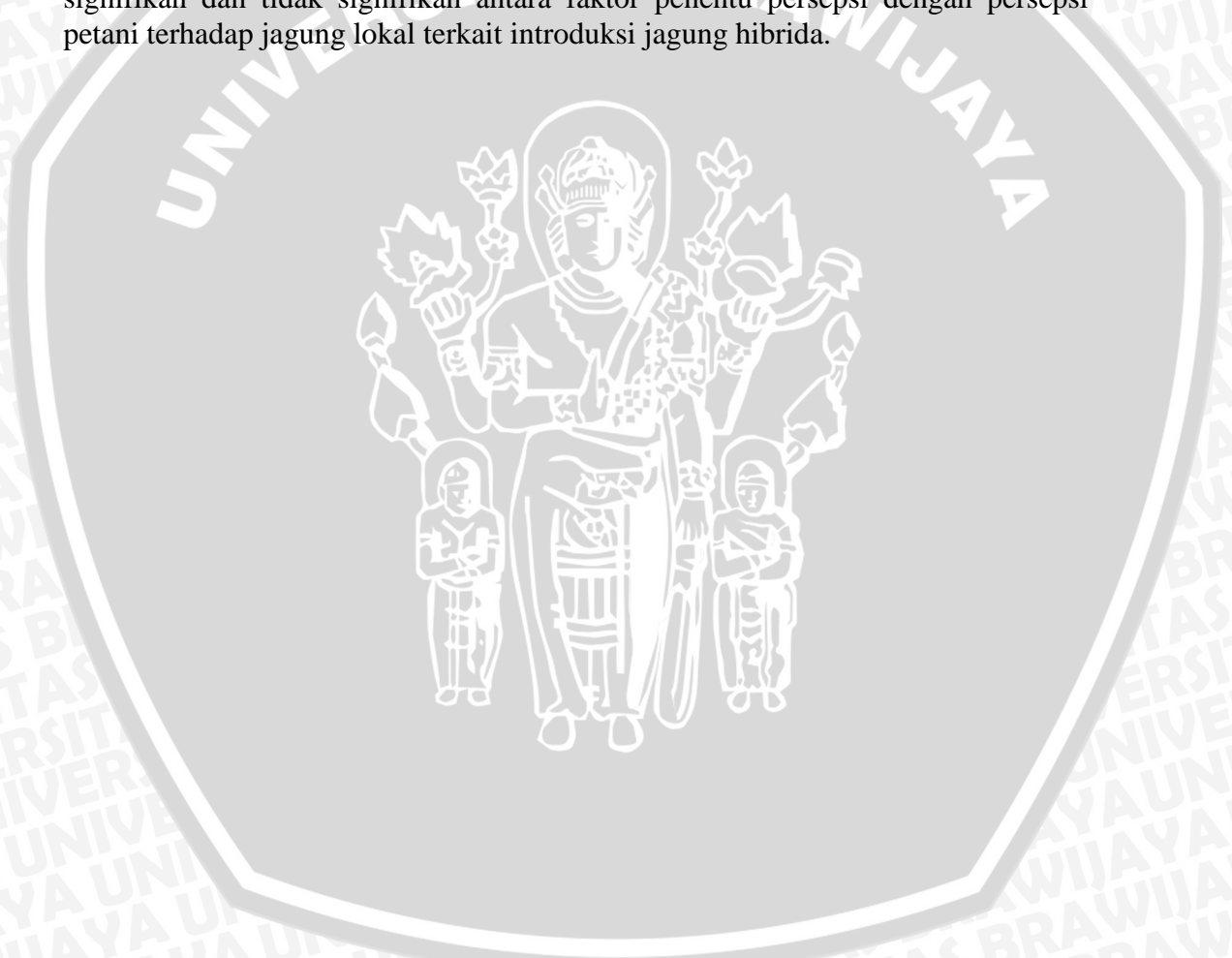
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan, budaya dan media komunikasi dalam budidaya jagung; mendeskripsikan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida dan menganalisis hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan selama Bulan April hingga Mei 2016.

Pengambilan sampel dengan teknik sensus sebanyak 30 responden. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan *mixed methods* (metode campuran). Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, untuk data kuantitatif menggunakan korelasi *Pearson* dengan program SPSS 16.0. Hipotesis dari penelitian ini yaitu (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida, dan (2) terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki petani dalam bidang kompetensi teknis (budidaya jagung) dan kompetensi manajerial (perencanaan) tergolong tinggi dalam usahatani jagung sesuai dengan potensi wilayahnya. Budaya dalam berusahatani jagung lokal yang sudah dilakukan sejak turun-temurun memiliki nilai sosial tersendiri bagi masyarakat di Madura seperti budaya gotong royong, mengkonsumsi nasi jagung (campuran beras putih dan jagung lokal), *rokot pekarangan* dan *kerapan sapi*. Namun, untuk saat ini budaya tersebut sudah mulai menghilang karena beberapa dari kegiatan budaya tersebut hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Media komunikasi yang digunakan oleh petani hanya sebatas HP. Hal ini karena petani lebih memilih memanfaatkan pertemuan kelompok tani sebagai sarana dalam memperoleh informasi.

Persepsi petani terhadap jagung lokal pada introduksi jagung hibrida termasuk dalam kategori sedang yakni sebesar 25,36 atau 60,38% yang berarti

bahwa petani masih mempertahankan jagung lokal dan tidak menutup kemungkinan beberapa petani juga menerapkan budidaya jagung hibrida. Faktor penentu persepsi seperti umur memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap jagung lokal introduksi jagung hibrida menunjukkan hubungan sebesar 0,168 yang berarti antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah. Hubungan faktor tingkat pendidikan dengan persepsi petani diperoleh hasil sebesar 0,199 yang memiliki maksud bahwa kedua variabel tersebut terdapat korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah. Hubungan faktor luas lahan dengan persepsi petani sebesar 0,202 yang berarti antara luas lahan dan persepsi petani terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Hubungan faktor pengalaman berusahatani dengan persepsi petani memiliki hubungan korelasi sebesar 0,405 yang berarti hubungannya sedang atau cukupan. Keempat faktor penentu persepsi tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini, dimana hipotesis tersebut adalah terdapat hubungan positif yang signifikan dan tidak signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.



SUMMARY

Putri Agung Lestari. 125040100111133. The Study of Madurese Farmers Perception towards Local Varieties of Corn in related the Introduction of Hybrid Corn (In Nyormanis Village, Blega Subdistrict, Bangkalan Regency). Under guidance Ir. Edi Dwi Cahyono, M. Agr. Sc. M.Si., Ph.D as supervisor.

International trade agreements or GATT (General Agreement on Tariffs and Trade), the prices and international trade discussed, has an impact on the price of agricultural commodities such as corn plants in which a tariff reduction, improving market access and the elimination prevails non-tariff on the world market. The rising demand for corn could not be offset by increased production. Therefore, the government needs to create demand a program for achieving the corn. By UPSUS program, the government have put emphasis on grades, the quality and quantity to achieve the self-sufficiency to the test. One of them is the innovation of hybrid corn seeds Bisi-2 as the innovation of the development of corn seed. But, basically get the farmers in Madura yet the cultivation of local varieties of corn.

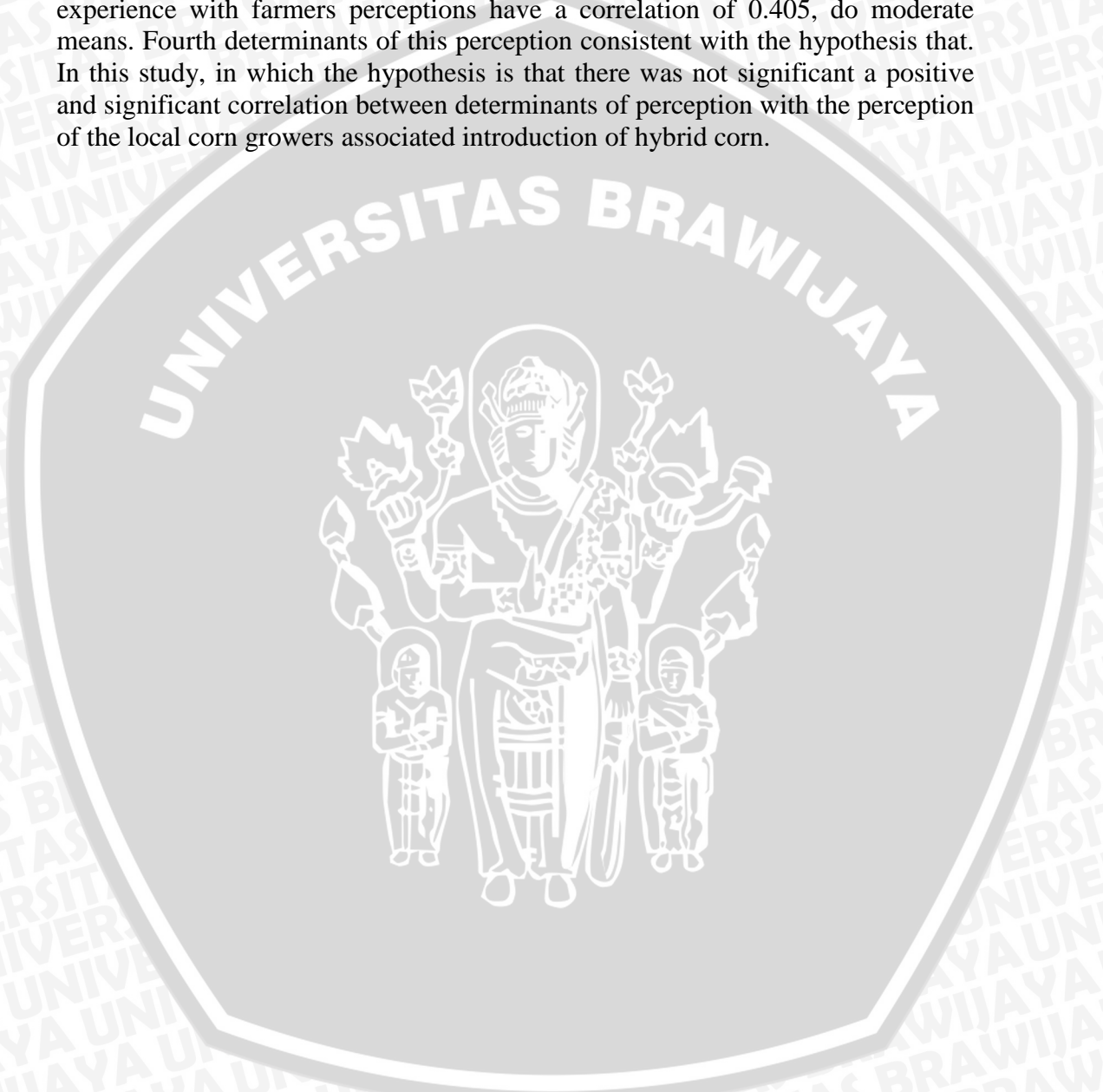
The aim of this study was to describe about knowledge, culture and communications media in the cultivation of corn, to describe the perception of the local corn farmers against the introduction of hybrid corn, in the context and the relationship between determinants of perception with the perception of the local corn growers analyze introduction of hybrid corn associated. The research site is in the Nyormanis village, Blega district, Bangkalan regency during the month of April to May 2016.

Sampling Census of 30 respondents. This type of research is approach *mixed methods*. The data analysis using quantitative descriptive analysis, quantitative data using *Pearson* correlation with SPSS 16.0. Hypothesis of the research are (1) there is a significant positive relationship between the determinants of perception with the perception of farmers on the local corn-based introduction of hybrid corn, and (2) there is a positive relationship between the determinants of perception with the perception of farmers on the local corn-based introduction of hybrid corn was not significant.

The results showed that the knowledge of the farmers in the area of technical competence (cultivation corn) and leadership skills (planning) in agriculture of corn in accordance with the potential of the region is high. Culture in agriculture from local corn that have for generations for the community in Madura done as *gotong royong* culture, corn, rice (mixture of white rice and corn on site), *rokot pekarangan* and *kerapan sapi*. But, now that the culture begun to disappear because some of the cultural activities are carried out only at certain times. Media communication used by farmers, limited only HP. This is because farmers take advantage of the farmer want to take group meetings as a means to obtain information.

The perception of the local corn farmers against the introduction of hybrid corn in medium category, up 25.36 height or 60.38%, which means that farmers still maintain local corn and some farmers also apply to the cultivation of hybrid corn excluded. The decisive factors such as age of farmers has a relationship with

the perception of the local corn growers against the introduction of hybrid corn showed significant correlation of 0.168 between the two variables there is correlation, but very weak. The correlation between level of education and farmers perceptions obtained yield was 0.199, which had the intention that these two variables there is a correlation, but very weak. The correlation between land area with farmers perceptions of 0.202, which means between land and farmers perceptions weaker correlation or low. Relationships factor agriculture collected experience with farmers perceptions have a correlation of 0.405, do moderate means. Fourth determinants of this perception consistent with the hypothesis that. In this study, in which the hypothesis is that there was not significant a positive and significant correlation between determinants of perception with the perception of the local corn growers associated introduction of hybrid corn.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Allamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dan kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Studi Persepsi Petani Madura terhadap Jagung Varietas Lokal terkait Introduksi Jagung Hibrida". Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dari Fakultas Pertanian bagi mahasiswa S-1 dalam menyelesaikan studi tahap Strata-1.

Penulis memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa informasi, material, maupun dari segi administrasi. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.,MS.Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini secara menyeluruh.
2. Bagian Akademik Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang yang telah membantu dalam mengurus semua persyaratan dan prosedur penelitian.
3. Seluruh petani (Kelompok Tani "Setia Kawan") di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan atas keramahan dan kebaikannya dalam membantu penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, Oktober 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bangkalan, pada tanggal 20 September 1993 dan merupakan putri kedua dari tiga bersaudara dengan seorang ayah bernama Suwito dan seorang ibu bernama Siti Nabiyah. Penulis memulai pendidikan dari taman kanak-kanak di TK Bhayangkari Bangkalan (1999-2000), setelah itu melanjutkan ke SDN Pejagan 05 Bangkalan (2000-2006), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Bangkalan (2006-2009) dan melanjutkan lagi di SMAN 01 Bangkalan (2009-2012). Untuk selanjutnya, pada tahun 2012 penulis diterima menjadi salah satu mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya melalui jalur SNMPTN tulis.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pertanian, Ekonomi Pembangunan Pertanian, dan Ekonomi Makro yang masing-masing pada tahun 2015-2016. Penulis pernah aktif dalam beberapa kegiatan kepanitiaan yaitu PK2MU 2013, PK2MF 2013, PLA I 2013, PLA II 2013, Baksos Desa 2014, PRISMA 4 2014, HUT KSR 34 2014, BALARAM XXVI 2014, SRI 2 2014, DIKLATSAR KSR XXXIV 2015. Selain itu penulis juga aktif dalam beberapa organisasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus seperti Ikatan Mahasiswa Bangkalan (IMABA) pada tahun 2012-2016, Pusat Riset dan Kajian Ilmiah Mahasiswa (PRISMA) pada tahun 2013-2015 dan Korp Sukarela Universitas Baraeijaya (KSR-UB) tahun 2013-2016.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	iix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Persepsi.....	8
2.1.1 Faktor-Faktor Persepsi	10
2.1.2 Sikap dan Keinginan untuk Menanam Varietas	16
2.2 Teori Sustainability	17
2.3 Konservasi Tradisi versus Inovasi Varietas Jagung	19
2.3.1 Tradisi Budidaya Jagung Lokal.....	19
2.3.2 Arti Penting Konservasi	21
2.3.3 Konservasi Tanaman Jagung Asli/ Deskripsi Jagung Lokal	22
2.3.4 Introduksi Inovasi Jagung Hibrida	24
III. KERANGKA TEORITIS	29
3.1 Kerangka Pemikiran	29
3.2 Batasan Masalah.....	33
3.3 Hipotesis	33
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	34
3.4.1 Definisi Operasional.....	34
3.4.2 Pengukuran Variabel	35
IV. METODE PENELITIAN	37
4.1 Jenis Penelitian	37
4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
4.3 Metode Penentuan Responden	39
4.4 Metode Pengumpulan Data	40
4.4.1 Data Primer	40
4.4.2 Data Sekunder	42
4.4.3 Pengalaman dalam Pengambilan Data	42
4.5 Metode Analisis Data	43
4.5.1 Analisis Kualitatif	43

4.5.2 Analisis Kuantitatif	44
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	49
5.1 Letak Geografis	49
5.2 Luas Wilayah dan Penggunaannya.....	50
5.3 Keadaan Penduduk	51
5.4 Keadaan Hasil Pertanian	53
5.5 Keadaan Hasil Peternakan	54
5.6 Media Komunikasi	55
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas	56
6.1.1 Karakteristik Inovasi (Persepsi)	56
6.1.2 Faktor Internal Petani	58
6.2 Karakteristik Responden	59
6.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Utama.....	60
6.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Total Anggota Keluarga	61
6.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Umur.....	62
6.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
6.2.5 Karakteristik Responden berdasarkan Luas Lahan	66
6.2.6 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani ...	67
6.3 Pengetahuan Petani, Budaya dan Media Komunikasi	68
6.3.1 Pengetahuan Petani	69
6.3.2 Budaya.....	83
6.3.3 Media Komunikasi	87
6.4 Persepsi Petani terhadap Jagung Lokal	90
6.4.1 Persepsi terhadap <i>Relative advantage</i> (keuntungan relatif)	93
6.4.2 Persepsi terhadap <i>Compatibility</i> (kesesuaian).....	94
6.4.3 Persepsi terhadap <i>Complexity</i> (kerumitan).....	95
6.4.4 Persepsi terhadap <i>Trialability</i> (kemampuan diuji coba).....	97
6.4.5 Persepsi terhadap <i>Observability</i> (kemampuan diamati).....	98
6.5 Hubungan Faktor Penentu Persepsi dengan Persepsi Petani.....	101
6.5.1 Hubungan Umur dengan Persepsi Petani	102
6.5.2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Petani	103
6.5.3 Hubungan Luas Lahan dengan Persepsi Petani.....	104
6.5.4 Hubungan Pengalaman Berusahatani dengan Persepsi Petani	105
6.6 Pembahasan dan Evaluasi	106
VII. PENUTUP.....	110
7.1 Kesimpulan.....	110
7.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Kebutuhan Jagung di Indonesia Tahun 2007-2010	2
2	Pengetahuan Petani, Budaya dan Media Komunikasi	35
3	Faktor Penentu Persepsi	35
4	Persepsi Petani berdasarkan Karakteristik Inovasi	36
5	Nilai r (<i>Product Moment</i>)	48
6	Luas Penggunaan Wilayah (Ha) pada Tahun 2014.....	50
7	Luas Tanah Sawah menurut Jenis Irigasi (Ha) pada Tahun 2014	50
8	Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk pada Tahun 2014.....	51
9	Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2014.....	51
10	Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Blega pada Tahun 2014.....	52
11	Jumlah RT menurut Sektor Ekonomi pada Tahun 2014.....	53
12	Hasil Pertanian di Desa Nyormanis pada Tahun 2014	53
13	Hasil Peternakan di Desa Nyormanis pada Tahun 2014.....	54
14	Jumlah Media Komunikasi yang dimiliki pada Tahun 2014.....	55
15	Uji Validitas dan Reliabilitas Karakteristik Inovasi (Persepsi)	57
16	Uji Validitas dan Reliabilitas Faktor Penentu Persepsi	59
17	Pekerjaan Utama Petani Responden.....	61
18	Total Anggota Keluarga Petani Responden	62
19	Umur Petani Responden	63
20	Tingkat Pendidikan Petani	65
21	Luas Lahan Petani	66
22	Pengalaman Berusaha Petani Responden	67
23	Karakteristik Jagung Lokal	91
24	Tingkat Signifikansi Faktor Penentu (X) dengan Persepsi Petani (Y)	101
25	Nama Kelompok Tani "Setia Kawan"	119
26	Rekapitulasi Faktor Penentu Persepsi	125
27	Rekapitulasi Skor Data Persepsi Petani terhadap Jagung Lokal terkait Introduksi Jagung Hibrida berdasarkan Karakteristik Inovasi.....	126
28	Uji Validitas Persepsi Petani	127
29	Uji Reliabilitas Persepsi Petani	127
30	Uji Validitas Faktor Penentu Persepsi	128
31	Uji Reliabilitas Faktor Penentu Persepsi.....	128
32	Hasil Korelasi antara Faktor Internal dengan Persepsi Petani	129
33	Nilai Koefisien " r " <i>Product Moment</i> (Person).....	130

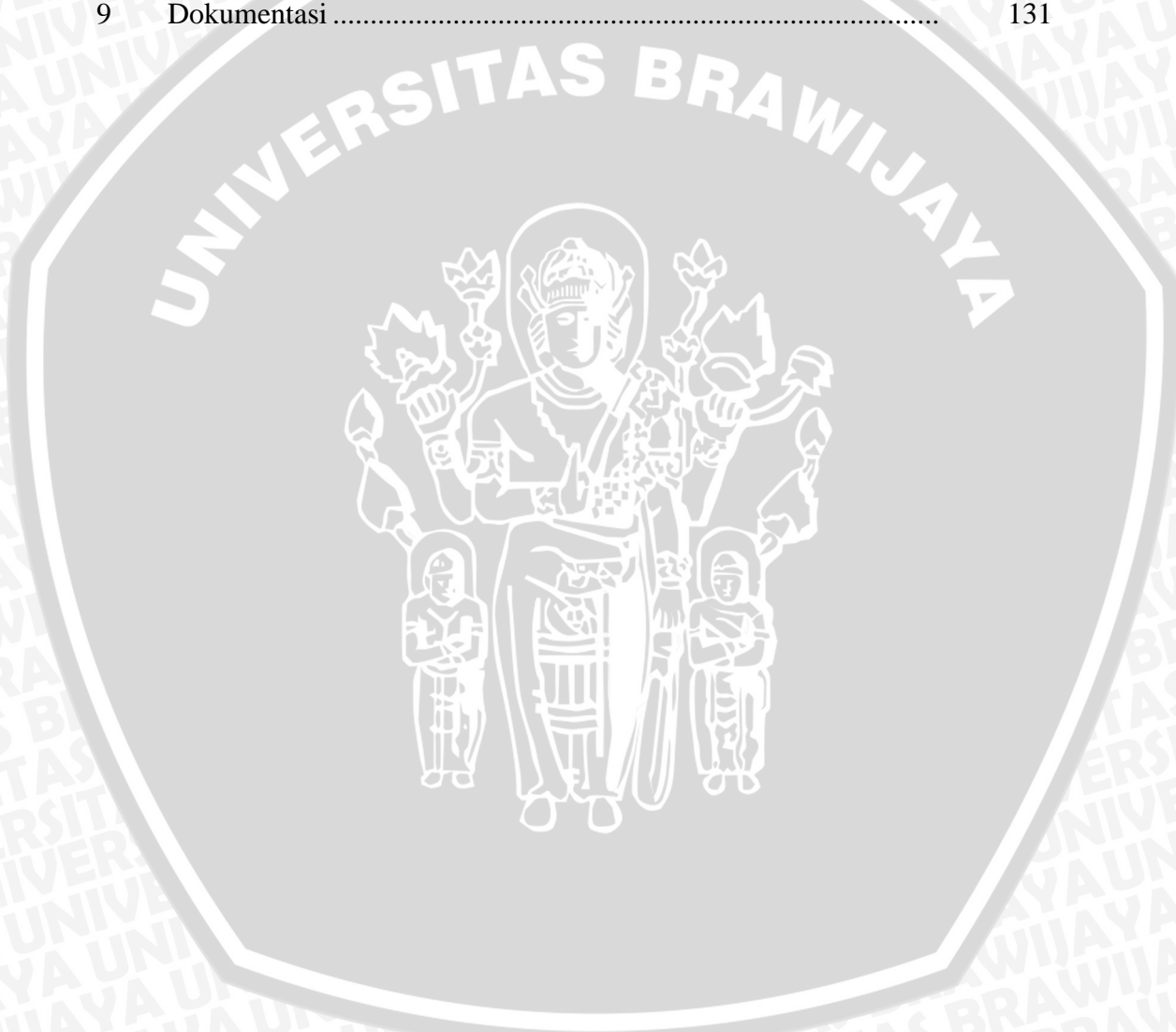
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Alur terjadinya Persepsi	9
2	Tanaman Jagung Lokal yang ditanam Petani	24
3	Bantuan Benih Jagung Hibrida Bisi-2	27
4	Skema Kerangka Pemikiran	31
5	Penanam Benih Jagung Hibrida Bisi-2	42
6	Peta Wilayah Kecamatan Blega	49
7	Rumput pada Tanaman Jagung	72
8	Proses Pengeringan Jagung Lokal	75
9	Proses Penyimpanan Jagung Lokal	76
10	Kegunaan Jagung Lokal untuk Konsumsi dan Pakan Ternak	78
11	Jagung Lokal di Pasar Tradisional	81
12	Jagung Hibrida di Pasar Tradisional	81
13	Kerapan Sapi	85
14	Pertemuan Kelompok Tani	88
15	Bersama Bapak Ketua Kelompok Tani	131
16	Bersama Petani Anggota Kelompok Tani	131



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Nama Anggota Kelompok Tani "Setia Kawan"	119
2	Kuisisioner Penelitian.....	120
3	Rekap Data Kuisisioner Faktor Penentu Persepsi (X).....	125
4	Rekap Data Kuisisioner Persepsi Petani (Y)	126
5	Validitas dan Reliabilitas Persepsi Petani (Y)	127
6	Validitas dan Reliabilitas Faktor Penentu Persepsi (X).....	128
7	Output Hasil Korelasi Pearson.....	129
8	Tabel Korelasi Person	130
9	Dokumentasi	131



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) merupakan perjanjian dagang internasional mengenai tarif dan perdagangan internasional yang menghendaki adanya perdagangan bebas. Banyaknya permasalahan perdagangan internasional yang dibahas dalam forum ini, ternyata berkaitan erat dengan aspek ekonomi, sosial dan politik. Selain mengatur perdagangan internasional, GATT juga mengatur perdagangan melalui penurunan tarif, peningkatan akses pasar dan penghapusan non-tarif yang berdampak pada harga komoditas pertanian. Fluktuasi harga jagung sebagai salah satu bahan pangan, tidak lepas dari arah kebijakan perdagangan, pasar komoditas dan stabilitas harga dunia (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Pingali dan Pandey (2001) dalam Kasryno (2005) mengatakan bahwa komoditas jagung mulai diperdagangkan di pasar dunia sejak tahun 1960an. Peningkatan produksi jagung yang cepat di negara maju dan permintaan yang tinggi di negara berkembang menjadikan besarnya volume perdagangan jagung dari 12,4% pada tahun 1970an menjadi 15,4% pada tahun 1980an dan 1990an. Walaupun produksi dan permintaan akan meningkat dimasa depan, diperkirakan volume jagung di pasar dunia sekitar 13% -15% dari total produksinya.

Secara agregat, di negara berkembang seperti Indonesia belum bisa mencukupi kebutuhan akan tanaman jagung yang terus meningkat setiap tahunnya seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1 dari tahun 2007 hingga 2010 peningkatan kebutuhan jagung di Indonesia terus melonjak. Kondisi ini memberikan tantangan untuk negara berkembang agar pemerintah menerapkan kebijakan atau peraturan untuk meningkatkan produksi jagung meskipun perluasan areal tanam sangat terbatas (Rosegrant, *et.al*, 2001 dalam Kasryno, 2005). Di Indonesia, provinsi utama penghasil jagung antara lain Jawa Timur (produksi tahun 2005 mencapai 35%), Jawa Tengah (hasil produksinya 17%), Lampung 11%, Sumatra Utara dan Sulawesi Selatan 6%, serta Nusa Tenggara Timur 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi jagung di Indonesia relatif kecil jika dibandingkan

permintaan jagung yang semakin meningkat, mengingat setiap tahun pertumbuhan penduduk semakin tinggi (Kasryno, *et. al*, 2007).

Tabel 1. Kebutuhan Jagung di Indonesia Tahun 2007-2010

Tahun	Kebutuhan (000 ton)			Total
	Pangan	Industri	Pakan	
2007	4.209,4	3.712,7	5.922,1	13.844,2
2008	4.128,5	3.962,8	8.259,0	16.350,3
2009	4.049,2	4.953,7	8.819,0	17.821,9
2010	3.971,4	5.947,6	9.003,7	18.922,7

Sumber: BPS, 2010

Salah satu strategi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan jagung adalah dengan merealisasikan program swasembada padi, jagung dan kedelai atau PaJaLe. Program ini dicanangkan untuk pencapaian swasembada tahun 2017 dengan target pada tahun 2015 produksi padi 73,4 juta ton, jagung 20 juta ton dan kedelai 1,2 juta ton. Salah satu indikator keberhasilan pencapaian swasembada adalah peningkatan Perluasan Areal Tanam (PAT) dan peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dengan menggunakan bibit unggul. Upaya untuk merealisasikan program tersebut, pemerintah memberikan bantuan benih unggul padi, jagung dan kedelai pada daerah yang telah ditentukan (Peraturan Menteri Pertanian, 2015).

Melalui program tersebut, pemerintah memberikan bantuan benih unggul seperti benih Padi dengan varietas Ciherang, Jagung Hibrida varietas Bisi-2 dan Kedelai dengan varietas Gepak Kuning. Pembagian varietas benih ini setiap wilayahnya tidaklah sama, tergantung pada potensi wilayahnya masing-masing. Untuk wilayah Jawa Timur dan Pulau Madura, tercatat 29 kabupaten yang akan menjadi lokasi dari pelaksanaan program swasembada PaJaLe ini (Peraturan Menteri Pertanian, 2015).

Melalui program UPSUS, pemerintah menekankan pada varietas yang telah teruji kualitas dan kuantitasnya. Salah satunya adalah inovasi benih jagung hibrida varietas Bisi-2 sebagai inovasi dari perkembangan benih jagung. Inovasi yaitu suatu ide, praktek, produk, barang atau jasa yang dianggap baru oleh seseorang (Simamora dan Kotler, 2003 *dalam* Musyafak, 2005). Inovasi baru dari jenis jagung ini tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari jagung lokal. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari tingkat keuntungan relatif, kesesuaian,

kerumitan, kemampuan untuk diuji coba dan tingkat kemampuan untuk bisa diamati.

Disamping karakteristik inovasi tersebut, varietas jagung hibrida juga memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh jagung lokal seperti tahan terhadap bulai, tidak mudah rebah dan biji terisi rapat (Departemen Pertanian Nasional, 2009 dalam Dwi, 2015). Inovasi jagung hibrida dianggap memiliki keunggulan yang tidak kalah dengan jagung lokal. Jagung lokal memiliki kadar air rendah, sehingga umur simpannya lama, rasanya lebih manis dan saat digiling tidak banyak menghasilkan serbuk seperti jagung lainnya (Fauziah, 2012).

Perbedaan inilah yang menjadikan petani di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan mempertahankan budidaya jagung lokal meskipun jagung hibrida merupakan inovasi varietas benih terbaru dari pemerintah. Hal ini karena kebutuhan untuk mengkonsumsi jagung lokal tidak bisa digantikan oleh jagung hibrida yang ditunjukkan oleh permintaan jagung lokal yang selalu lebih besar daripada tingkat produksinya (Fauziah, 2012). Seperti yang dikatakan oleh Wahyuni (2000) dalam Musyafak (2005) bahwa suatu inovasi akan menjadi kebutuhan petani apabila inovasi tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapi petani, dengan kata lain inovasi tidak akan diterima jika tidak sesuai dengan kebutuhan petani.

Budidaya jagung lokal yang dilakukan sejak turun-temurun ini adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Nyormanis. Pengaruh dari budaya inilah yang dapat mempengaruhi persepsi petani. Menurut Rakhmat (1986), pengaruh kebudayaan terhadap persepsi merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya dan komunikasi antar budaya yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Edward Tylor (1871) dalam Sudarma (2014), maksud dari kebudayaan adalah "*the complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*" yang berarti kebudayaan merupakan seluruh aspek kehidupan manumur termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, aturan hidup, moral, kebiasaan dan kemampuan manumur sebagai anggota masyarakat. Budaya tersebut juga dapat dipertukarkan seperti halnya makna, simbol, pemahaman,

teknologi dan seni yang dapat dialihkan pada orang lain. Budaya dapat dikatakan bisa untuk *dishare*, dipindahbudayakan, dibagi atau dikomunikasikan kepada orang lain. Salah satu contoh budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Madura terkait jagung lokal adalah kepercayaan masyarakat mengenai mengkonsumsi nasi jagung yang memberikan energi lebih banyak (tenaga) dari pada hanya mengkonsumsi nasi putih saja. Selain itu tradisi kerapan sapi juga dipercaya untuk mempercepat turunnya hujan ketika terjadi musim kemarau panjang, sehingga petani dapat melakukan usahatani jagung ketika musim hujan sudah turun.

Budaya seperti inilah yang perlu dilestarikan dan dikomunikasikan kepada generasi selanjutnya agar tradisi turun-temurun tidak hilang ditelan zaman. Komunikasi budaya atau proses *enkulturasi* tidak dapat berjalan tanpa adanya media komunikasi budaya itu sendiri. Media budaya yang dimaksud adalah media massa baik cetak maupun elektronik yang digunakan untuk menginformasikan masalah-masalah kebudayaan. Media budaya dalam bentuk media cetak dapat berupa majalah dan koran, sedangkan media budaya yang mengkomunikasikan nilai budaya di masyarakat dapat berupa pertunjukan teater (Sudarma, 2014). Adanya media komunikasi budaya, informasi mengenai benda, orang maupun tempat dapat diperoleh dengan mudah (Rakhmat, 1986).

Adanya dorongan budaya yang dianut dan peran media komunikasi dapat berpengaruh pada pola pikir dan persepsi petani terhadap jagung lokal. Metode komunikasi yang dibangun ini tidak terlepas dari faktor penentu anggota kelompok tani itu sendiri seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan petani terhadap varietas jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida di Desa Nyormanis berdasarkan karakteristik inovasi beserta faktor penentu persepsi yang berpengaruh didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permintaan jagung di pasar dunia yang semakin meningkat mengingat produksi dan kebutuhan jagung yang tidak seimbang. Indonesia negara berkembang mengetahui permintaan jagung di masa

depan yang semakin tinggi, pemerintah diharapkan untuk bisa meningkatkan hasil produksi dengan membuat kebijakan maupun program baru di bidang pertanian. Program yang dicanangkan oleh pemerintah salah satunya adalah program swasembada padi, jagung dan kedelai dimana tujuannya adalah peningkatan produksi dari masing-masing komoditas tersebut. Proses merealisasikan program tersebut, pemerintah memberikan bantuan berupa benih unggul dan alsintan (Alat Mesin Pertanian) yang diberikan kepada petani (Peraturan Menteri Pertanian, 2015).

Bantuan ini merupakan suatu inovasi dari pemerintah untuk petani agar dapat meningkatkan produksi pertanian khususnya untuk tanaman jagung. Inovasi benih unggul tidak akan terlepas dari karakteristik inovasi sebagai pembentuknya. Karakteristik inovasi tersebut antara lain *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kerumitan), *trialability* (kemampuan diuji coba), serta *observability* (kemampuan diamati). Inovasi jagung hibrida ini jelas memiliki nilai keunggulan yang lebih daripada jagung lokal.

Berbeda dengan petani lainnya, secara tradisional petani di Pulau Madura sebagian besar enggan untuk berpindah pada budidaya jagung hibrida dan memilih untuk mempertahankan budidaya jagung lokal yang selama ini dibudidayakan. Bagi masyarakat Madura, jagung lokal dimanfaatkan sebagai sumber pangan utama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2012) di Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Upaya yang diberikan oleh pemerintah terhadap penyebaran varietas baru jagung hibrida dapat dikatakan mengalami kendala yang tidak terduga, yaitu berbenturan dengan budaya setempat. Faktor internal petani terkait pola konsumsi, adat dan budaya masyarakat Madura juga menjadikan petani lebih memilih untuk terus membudidayakan jagung lokal dari pada jagung hibrida seperti yang dikatakan oleh Sugiarti (2009) pada penelitiannya di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut juga terjadi di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan tempat dilakukannya penelitian untuk mengetahui persepsi petani terhadap jagung lokal meskipun dilain sisi petani juga mendapat bantuan benih jagung varietas hibrida dari pemerintah pada saat program UPSUS.

Pengetahuan lokal yang dimiliki petani terhadap jagung lokal ataupun jagung hibrida, budaya yang melekat pada diri petani serta peran dari media akan ikut mempengaruhi persepsi petani terhadap pemilihan jenis jagung untuk budidaya. Budaya mengkonsumsi jagung lokal untuk makanan pokok masyarakat di Madura sudah berlangsung sejak turun-temurun, jagung lokal ini digiling terlebih dahulu sebagai campuran beras yang selanjutnya dimasak menjadi nasi jagung. Alasan ini yang menjadikan adopsi petani di Desa Nyormanis terhadap jagung hibrida cenderung rendah dan persepsinya terhadap jagung lokal cenderung positif. Riswandi (2009), mengatakan sebuah persepsi mencakup pengindraan melalui panca indra, atensi (memperhatikan kejadian sebelum menafsirkan objek atau kejadian tersebut) dan interpretasi (menafsirkan atau memberi makna dari informasi yang didapat). Persepsi petani tersebut tidak lepas dari faktor dalam diri petani maupun faktor dari luar diri petani yang dalam penelitian ini disebut sebagai faktor penentu persepsi seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani.

Pengetahuan, budaya, penggunaan media komunikasi, faktor penentu persepsi dan karakteristik inovasi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh pada pola pikir dan persepsi petani terhadap jagung lokal setelah adanya introduksi dari jagung hibrida. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan untuk penelitian ini adalah bagaimana tanggapan petani terhadap jagung lokal dengan adanya introduksi jagung hibrida dan faktor penentu apa saja yang berhubungan dengan persepsi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengetahuan, budaya dan media komunikasi dalam budidaya jagung.
2. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.
3. Menganalisis hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Bangkalan, Madura. Adanya tanaman lokal seperti jagung lokal, diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan baru mengenai pentingnya membudidayakan jagung varietas lokal. Kebijakan tersebut nantinya untuk keberlanjutan usahatani jagung lokal yang dapat terus dilakukan mengingat budaya masyarakat Madura yang mengkonsumsi jagung lokal sebagai makanan pokok. Penggunaan benih jagung varietas lokal untuk budidaya secara tidak langsung akan berdampak pada pelestarian plasma nutfah dari jenis jagung. Selain itu, budaya mengkonsumsi jagung lokal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Madura tidak hilang dan dapat terus dilestarikan meskipun saat ini pemerintah menyarankan menggunakan benih jagung hibrida untuk meningkatkan produksi jagung.

Manfaat lainnya adalah bagi petani yaitu dapat mengurangi biaya produksi karena harga benih jagung lokal dapat dibilang cukup murah bila dibandingkan dengan jagung hibrida. Sehingga biaya produksi untuk usahatani jagung lokal dapat ditekan oleh petani. Jagung lokal juga dapat memberikan keuntungan kepada petani karena harga jualnya yang cukup tinggi apabila dijual dalam bentuk pipilan maupun yang sudah digiling. Menurut Antara (2010), penggunaan benih jagung lokal akan mengeluarkan biaya produksi yang rendah dan harga produksinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan jagung hibrida.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2009) varietas jagung lokal masih lebih disukai karena jagung ini sesuai dengan selera masyarakat Madura, benih yang mudah didapat, kualitas hasil dan harga yang lebih baik serta kemudahan dalam membudidayakannya. Petani juga menganggap bahwa usahatani jagung lokal relatif lebih baik dibanding jagung jawa (hibrida).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Persepsi merupakan pembelajaran mengenai suatu objek atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dari objek tersebut. Persepsi juga bagian dari bentuk komunikasi intrapersonal yang terjadi pada diri seseorang dan mempengaruhi cara berpikir, bertindak serta berkomunikasi dengan orang lain (Rakhmat, 2004 *dalam* Alisa, 2007). Menurut Morissan (2010), persepsi merupakan interpretasi seseorang terhadap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. Desiderato (1976) *dalam* Rakhmat (1986), mengemukakan arti dari persepsi adalah suatu pengalaman mengenai objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi adalah aktivitas dari sebuah proses pemaknaan secara langsung dan membuat asumsi dari aktivitas tersebut. Persepsi dapat dimulai dari suatu reaksi motorik yang dirangkai dengan penambahan informasi mengenai reaksi tersebut dan akhirnya dapat membentuk persepsi. Persepsi didefinisikan sebagai cara seseorang memberi makna, penafsiran indrawi, interpretasi bermakna dari objek eksternal dan pengetahuan yang tamapak mengenai kejadian di luar sana (Riswandi, 2009). Persepsi menyangkut penafsiran objek, tanda, sudut pandang pengalaman yang bersangkutan serta penerimaan stimulus yang telah diterjemahkan dan dapat mempengaruhi sikap serta perilaku.

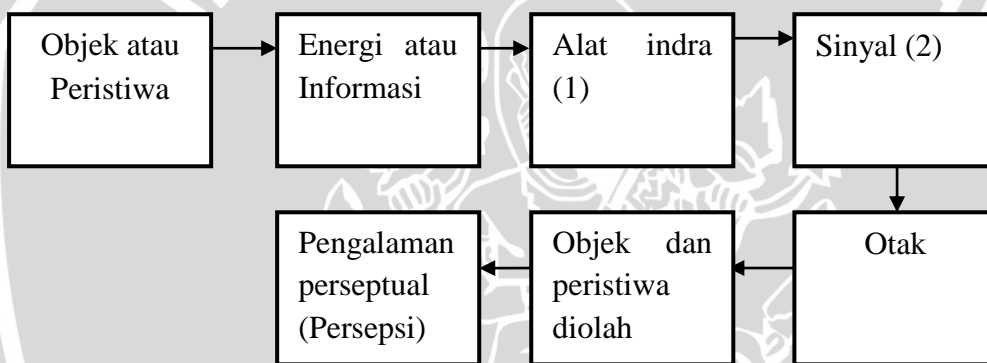
Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik dalam proses komunikasi. Persepsi dapat didefinisikan sebagai interpretasi stimuli kedalam suatu gambaran yang berarti dan menyeluruh. Stimuli merupakan input yang dapat ditangkap oleh indra manumur (Simamora, 2002 *dalam* Mirianto, 2009).

Rakhmat (2004) *dalam* Alisa (2007), mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan persepsi, yaitu faktor struktural (eksternal) dan faktor fungsional (internal). Faktor struktural berasal dari rangsangan (stimuli) fisik dan saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu, ini berarti faktor struktural ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan

yang diterima dari luar. Sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang berasal dari diri pribadi. Sehingga yang menentukan persepsi secara fungsional adalah karakteristik pribadi yang memberi respon kepada rangsangan yang diterima.

Penjelasan mengenai persepsi dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah interpretasi dari sebuah objek ataupun kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dimulai melalui proses penglihatan panca indra. Berikut merupakan alur terjadinya sebuah persepsi yang dirasakan oleh setiap individu pada suatu hal:

Proses Terjadinya Persepsi



Gambar 1. Alur terjadinya Persepsi

(Sumber: Mutmainnah, 1997 dalam Aswani, 2009)

Proses terjadinya persepsi pada diri seseorang dapat dimulai dari alat indra yang menerima suatu objek atau peristiwa yang sedang terjadi (1) maupun berupa penglihatan yang ditangkap seperti energi atau informasi (stimulus). Sinyal stimulus ini akan dirubah oleh otak menjadi sebuah sinyal yang dapat dimengerti oleh otak (2), selanjutnya di dalam otak akan diolah dan dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang sudah tersimpan di dalam otak hingga akhirnya menjadi sebuah pengalaman perseptual atau persepsi. Sesuatu yang dipersepsikan bukanlah dunia yang nyata (real word) melainkan dunia yang sedang dipahami. Artinya, dunia yang kita kenal sebenarnya adalah dunia yang sedang kita artikan, diberi makna atau tafsiran.

2.1.1 Faktor-Faktor Persepsi

1. Faktor penentu

Menurut Rakhmat (1986) menyebutkan keragaman persepsi meliputi faktor penentu persepsi dalam diri individu berupa umur, pendidikan, luas lahan dan pengalaman. Berikut merupakan penjelasan mengenai faktor penentu persepsi:

1. Umur

Hernanto (1993) juga menyatakan bahwa umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usaha. Selain itu umur juga mempengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Semakin bertambahnya umur diharapkan tingkat kedewasaan seseorang bertambah, emosi terkontrol dan tepat dalam bertindak.

Umur atau usia merupakan satuan waktu yang mengukur suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun mati. Jenis perhitungan umur dibagi menjadi tiga yaitu umur kronologis, umur mental dan umur biologis. Umur kronologis adalah perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran sampai dengan perhitungan usia. Umur mental adalah perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang dan umur biologis adalah perhitungan usia seseorang berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki orang tersebut (Depkes RI, 2009).

2. Tingkat Pendidikan

Soekartawi (1988) *dalam* Nisa (2008), mengasumsikan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar yang selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan mengenai suatu hal yang baru seperti teknologi pertanian. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat dalam menerima dan melaksanakan adopsi inovasi daripada petani yang berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat mutu petani. Selain itu, pendidikan formal maupun non-formal merupakan modal dasar petani untuk mengkonsumsi informasi melalui media (Wiraatmaja, 1986 *dalam* Ikbal, 2014).

3. Luas Lahan

Petani yang memiliki luasan lahan lebih banyak akan lebih mudah untuk mengadopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit (Mirianto, 2009). Semakin luas lahannya biasanya tingkat adopsinya semakin cepat karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Mardikanto (1994) dalam Nisa (2008), mengatakan bahwa petani dengan luas pemilikan tanah garapan yang sempit, lemah dalam hal permodalan, lemah dalam pengetahuan dan keterampilan serta semangat dan keinginannya untuk maju akan sulit menerapkan teknologi baru yang dianjurkan. Petani pemilik lahan dengan luasan yang besar memungkinkan petani untuk melakukan usahataniya lebih lanjut, selain itu pemilikan lahan dengan status hak milik lebih inovatif dibandingkan dengan petani bukan pemilik (Soekartawi, 1988 dalam Alisa, 2007).

Menurut Hernanto (1992) dalam Nisa (2008), berdasarkan luas lahan petani dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Golongan petani luas (lebih dari 2 ha)
- b. Golongan petani sedang (0,5–2 ha)
- c. Golongan petani sempit (kurang dari 0,5 ha)

Petani yang memiliki luas lahan pertanian atau garapan sempit, rata-rata dibawah 0,5 ha akan selalu lebih hati-hati dan waspada dalam menentukan komoditas untuk dibudidayakan karena takut mengalami kegagalan. Sehingga penerapan inovasi teknologi pada petani golongan ini sangat rendah, karena petani cenderung menutup diri terhadap inovasi (Kartasapoetra, 1994 dalam Nisa, 2008).

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang dalam melakukan usahatani berpengaruh pada penerimaan inovasi yang datang dari luar. Lamanya berusahatani ini untuk setiap orang tidaklah sama dan berbeda-beda, sehingga lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan sesuatu agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan dapat melakukan hal-hal yang baik di waktu selanjutnya (Soekartawi, 2005). Petani yang berusia lanjut sekitar 50 tahun ke

atas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berpikirnya, cara kerja dan cara hidupnya. Petani tersebut akan bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru dan inovasi, semakin muda umur petani, maka semakin tinggi semangatnya mengetahui akan hal baru, sehingga dengan begitu petani berusia muda akan cepat melakukan adopsi walaupun mereka sebenarnya masih belum berpengalaman mengenai inovasi tersebut (Kastasapoetra, 1987).

Pengalaman masa lampau yang didapatkan oleh seseorang akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi, sehingga pengalaman sangat berpengaruh dalam menginterpretasikan stimulus yang didapatkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yang terjadi pada saat proses interpretasi informasi menjadi sebuah arti, yaitu pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Selain itu menurut Rakhmat (2004) dalam Alisa (2007), mengatakan bahwa faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi berasal dari kebutuhan, pengalaman pada masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam faktor internal seseorang.

2. Faktor Internal

A. Pengetahuan Petani

Pengetahuan dasar (*knowledge base*) adalah basis data dari satuan pernyataan pada topik tertentu yang mencakup sumber dan hierarkinya. Pengetahuan dasar seseorang dapat mengumpulkan pengetahuan dari berbagai masyarakat dan sumber lainnya mengenai suatu topik (Sinclair dan Walker, 1998 dalam Mulyoutami 2003). Pengetahuan dianggap sebagai suatu proses yang sangat berpengaruh pada corak pengelolaan sumber daya alam khususnya pada sistem pertanian lokal, sehingga upaya penggalan pengetahuan perlu dilakukan untuk menambah khasanah dalam pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan sumber daya alam.

Menurut Mulyoutami (2003), pengetahuan ekologi masyarakat lokal dapat dilihat dari pengetahuan para petani mengenai keberagaman komponen dalam sistem pertanian. Pengetahuan petani ini didapatkan berdasarkan pengalaman dan

pengamatan pribadi mereka. Petani juga mempelajarinya dari lingkungan sekitar baik dari dalam maupun dari pihak luar. Penggalan informasi mengenai pengetahuan lokal masyarakat dan inovasi yang diadopsi dapat menggambarkan pola pengelolaan sumber daya alam. Model pemahaman yang dibangun oleh petani dapat dikembangkan dan memperkaya model pengetahuan ilmiah petani (*scientific models*).

Pola pertanian yang berbeda dari pertanian di Jawa, memberikan ruang tersendiri bagi terbentuknya *local knowledge* masyarakat Madura. Melalui serangkaian pengamatan dan pengalaman inilah masyarakat Madura memiliki *local knowledge* mengenai lingkungannya, sehingga mereka tidak melakukan eksploitasi secara massal. *Local knowledge* ini merupakan bentuk kearifan lokal yang mempengaruhi lingkungannya yang secara tradisional dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi (Hefni, 2008).

Pengetahuan petani ini tidak jauh dari kearifan lokal yang sudah berlaku pada kehidupan petani Madura. Kearifan lokal merupakan tata krama atau aturan tidak tertulis yang menjadi acuan masyarakat dalam aspek kehidupan, berupa (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manumur, (2) tata aturan menyangkut hubungan manumur dengan alam, tumbuh-tumbuhan yang bertujuan pada upaya konservasi alam, dan (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manumur dengan alam gaib (Ahmad, 2006 dalam Wira, 2012).

Selain itu, Robert Chamber (1987) dalam Hefni (2008), mengatakan bahwa suatu masyarakat memiliki pengetahuan yang berfungsi untuk mengartikan unsur yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan mengelolanya dengan baik sebagai sumber kehidupannya. Istilah yang berbeda-beda menurut para ahli mengenai pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*), kearifan tradisional (*traditional wisdom*), dan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) memiliki maksud yang sama yaitu pengetahuan yang dikembangkan melalui pengalaman (*experimental learning*) mengenai suatu realita. Prosesnya sangat membutuhkan rentang waktu yang cukup lama dan panjang, sehingga perkembangannya tidak secepat dan semudah pengetahuan modern.

Pengetahuan lokal biasanya akan menunjukkan suatu kearifan lokal lingkungan yang memungkinkan keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Seperti yang dikatakan oleh Budi Santoso (1998) dalam Hefni (2008), bahwa masyarakat majemuk kaya dengan kearifan lingkungannya yang selama ini berfungsi sebagai acuan dalam membina hubungan timbal balik dengan lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, pengetahuan lokal di dalamnya mencakup sebuah konsep, kepercayaan, persepsi, himpunan pengetahuan dan proses perolehan pengetahuan tersebut.

B. Budaya

Budaya berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti segala sesuatu yang berasal dari budi pekerti manusia dengan tujuan mengolah tanah atau dapat diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan hidup di dalam lingkungannya (Aw Suranto, 2010). Budaya dalam Bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Menurut Soekartawi (2005), unsur kebudayaan yang berpengaruh pada proses difusi inovasi adalah tata nilai dan sikap. Tata nilai sangat berhubungan dengan tingkat kepentingan yang dimiliki seseorang, nilai sangat mempengaruhi perilaku dari individu tersebut, sedangkan sikap dapat dituangkan sebagai proses kegunaan untuk bertindak, berpikir dan merasakan tata nilai yang ada. Selain itu, semakin tertutup sistem sosial yang ada dalam masyarakat terhadap sentuhan dari luar, maka akan semakin sulit juga anggota masyarakatnya untuk melakukan suatu adopsi inovasi. Selain pengalaman pribadi, kehadiran nilai, adat istiadat, kebiasaan yang terdapat pada kebudayaan akan mempengaruhi perbedaan pengalaman seseorang. Pengalaman ini yang nantinya membentuk persepsi setiap orang tidak sama. Secara sederhana, persepsi diartikan sebagai penafsiran atau pemberian makna terhadap suatu objek sehingga disinilah nilai budaya akan masuk untuk mempengaruhinya.

3. Faktor Eksternal

Media Komunikasi

Menurut Riswandi (2013) pengertian media yang dimaksud tidak hanya sebatas pada surat kabar, majalah, televisi, handphone, radio tetapi juga media lainnya seperti billboard, leaflet, booklets dan lain sebagainya. Media komunikasi atau saluran komunikasi didefinisikan sebagai alat-alat penyampaian pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu *audiens* dalam jumlah besar yang dapat menembus batasan waktu dan ruang, seperti radio, televisi, film, surat kabar, buku dan sebagainya (Rogers, 1983 dalam Serah, 2013). Alasan seseorang menggunakan media, yaitu:

- a. Media berfungsi menginformasikan mengenai kejadian yang terjadi di sekitar masyarakat.
- b. Melalui informasi yang diberikan oleh media, masyarakat dapat memahami lingkungan sosialnya lebih akurat.
- c. Pesan media berfungsi menyampaikan tradisi dan nilai sosial kepada generasi selanjutnya. Menurut Lasswell fungsi media dinilai paling kuat dalam menyampaikan warisan sosial dari pendahulu.

Komunikasi melalui media pada dasarnya ditujukan pada khalayak yang luas, heterogen (individu yang berdeda dalam hal latar belakang pendidikan, penghasilan, agama dan lain sebagainya), anonim (artinya baik pembaca koran maupun pendengar radio tidak mengenal satu sama lain dan terpisah), tersebar dan tidak mengenal batas geografis dan kultural (Riswandi, 2009).

Selain media komunikasi, ada pula bentuk komunikasi yang disampaikan menurut Sastropetro (1986) yang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Komunikasi antar individu (personal) adalah komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain.
- b. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan beberapa orang (dua atau lebih) dalam suatu kegiatan seperti kuliah, rapat, seminar dan lain sebagainya.
- c. Komunikasi massa, dalam komunikasi ini ditujukan kepada sejumlah orang dengan jumlah yang besar.

- d. Komunikasi Transendental, komunikasi ini berada di luar tangkapan panca indra yang artinya komunikasi seseorang dengan Tuhannya.
- e. Komunikasi intra persona adalah komunikasi dengan diri sendiri, seperti halnya intripeksi diri.

2.1.2 Sikap dan Keinginan untuk Menanam Varietas

Penunjangan sikap dalam keputusan adopsi sebuah inovasi merupakan proses mental seseorang mulai dari mengenal sebuah inovasi hingga memutuskan untuk menerima atau menolak, keinginan untuk menerima inovasi tersebut tentunya membutuhkan waktu (Rogers dan Shoemaker, 1987 *dalam* Wahyu, 2010). Seseorang akan mengadopsi suatu inovasi jika mereka percaya inovasi tersebut memiliki manfaat yang baik untuk dirinya, dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat memberikan keuntungan. Petani dalam menentukan keputusannya dalam pemilihan dan melakukan penanaman varietas jagung dapat dipengaruhi oleh tahapan adopsi dari sebuah inovasi yang dalam hal ini inovasi benih jagung varietas hibrida. Berikut beberapa tahapan atau proses keputusan inovasi:

- a. *Awarenes* atau kesadaran, yaitu petani mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah (dalam penelitian ini benih jagung hibrida).
- b. *Interest* atau tumbuhnya minat yang ditandai dengan keinginan untuk bertanya atau mengetahui lebih banyak mengenai inovasi tersebut.
- c. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik buruknya sebuah inovasi. Petani dapat melihat dari aspek tekniknya, ekonomi maupun sosial budaya.
- d. *Trail* atau mencoba inovasi tersebut dalam skala kecil untuk meyakinkan penilaiannya.
- e. *Adaption* atau menerima (menerapkan) dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan sendiri.

Selain itu menurut Rogers dan Shoemaker (1971) *dalam* Fardiaz (2008) keputusan dalam sebuah inovasi terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap pengenalan, dimana seseorang mengetahui adanya sebuah inovasi; tahap persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap

inovasi; tahap keputusan, dimana seseorang harus memilih alternatif pilihan untuk menerima atau menolak inovasi; dan tahap konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan terhadap inovasi tersebut yang telah dibuatnya.

Sikap dan keinginan petani terhadap sebuah inovasi dapat diukur dengan berbagai tolak ukur atau indikator tergantung dari jenis ilmu yang digunakan. Jika menggunakan ilmu komunikasi, inovasi dapat diterima oleh petani jika petani memberikan tanggapan atau respon yang dilihat dari perubahan perilakunya. Lain hal jika menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dapat dilihat dari perilaku atau perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diamati secara langsung maupun tidak langsung (Mardikanto, 2002 *dalam* Wahyu, 2010).

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Soekartawi (1988) *dalam* Nisa (2008), bahwa dalam pengambilan keputusan, seseorang menerima atau menolak sebuah inovasi baru tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa pendidikan, umur, status sosial dan lain sebagainya, sedangkan untuk faktor eksternal misalnya kontak dengan sumber informasi, kesukaan mendengarkan radio, menonton tv dan menghadiri temu karya. Pada penelitian ini, petani Madura di Desa Nyormanis belum menerapkan secara berkelanjutan budidaya jagung hibrida sebagai inovasi baru dari pemerintah dan memilih untuk membudidayakan jagung lokal yang sudah jelas dilakukan sejak turun-temurun.

2.2 Teori Sustainability

Secara sederhana, pengertian *sustainability* adalah suatu upaya pemenuhan kebutuhan hidup di masa sekarang dengan memperhatikan kesinambungan hidup generasi mendatang. Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001 *dalam* Widayat, 2009) mengenai *Cultural diversity as a factor in development* disebutkan bahwa *Cultural diversity widens the range of options open to everyone; it is one of the roots of development, understood not simply in terms of economic growth, but also as a means to achieve a more satisfactory intellectual, emotional, moral and spiritual existence*. Pembangunan berkelanjutan memiliki arti bahwa pembangunan tidak hanya sebagai pembangunan ekonomi, namun juga

sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Dalam pandangan ini, keragaman budaya merupakan salah satu kebijakan yang menjadi bagian dari lingkup kebijakan pembangunan berkelanjutan. Berikut beberapa aspek dalam pembangunan berkelanjutan menurut Askar (2004):

1. Keberlanjutan Ekologis (*Ecological Sustainability*), dapat diupayakan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memelihara integritas tatanan lingkungan agar sistem penunjang kehidupan di bumi tetap terjamin dan sistem produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara dan seluruh kehidupan berkelanjutan.
 - b. Tiga aspek yang harus diperhatikan untuk memelihara integritas tatanan lingkungan yaitu; daya dukung, daya asimilatif dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya.
 - c. Memelihara keanekaragaman hayati pada keanekaragaman kehidupan yang menentukan keberlanjutan proses ekologis. Terdapat tiga aspek keanekaragaman hayati yaitu keanekaragaman genetika, spesies, dan tatanan lingkungan.

2. Keberlanjutan Ekonomi (*Economic Sustainability*)

Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi makro yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran.

3. Keberlanjutan Sosial Budaya (*Social-Cultural Sustainability*), terdiri dari empat sasaran yaitu:
 - a. Mempertahankan dan memelihara keanekaragaman budaya dengan mengakui dan menghargai sistem sosial serta kebudayaan seluruh bangsa, dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi.
 - b. Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dengan cara prioritas harus diberikan pada pengeluaran sosial dan program diarahkan untuk manfaat bersama; investasi pada perkembangan sumberdaya (meningkatkan status wanita, akses pendidikan dan kesehatan).

- c. Stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat, kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga.
 - d. Pemenuhan kebutuhan dasar manumur dengan memerangi kemiskinan. Halangan terhadap keberlanjutan sosial harus dihilangkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manumur. Kelas sosial yang dihilangkan dimungkinkannya untuk mendapat akses pendidikan yang merata, pemerataan pemulihan lahan dan peningkatan peran wanita.
4. Keberlanjutan Politik (*Political Sustainability*)
 5. Keberlanjutan politik diarahkan pada respek pada hak asasi manumur (*human right*), kebebasan individu dan sosial untuk berpartisipasi dibidang ekonomi, sosial dan politik, demokrasi yang dilaksanakan perlu memperhatikan proses demokrasi yang transparan dan bertanggungjawab, kepastian kesedian pangan, air, dan pemukiman.
 6. Keberlanjutan Pertahanan dan Keamanan (*Defense and Security Sustainability*)
Keberlanjutan keamanan seperti menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman dan gangguan baik dari dalam dan luar yang langsung dan tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan negara dan bangsa perlu diperhatikan.

Berdasarkan aspek keberlanjutan (*Sustainability*) yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini termasuk ke dalam aspek keberlanjutan sosial budaya (*social-cultural sustainability*) dan aspek keberlanjutan ekologis (*Ecological Sustainability*). Hal ini akan dijelaskan nantinya pada sub bab budaya.

2.3 Konservasi Tradisi versus Inovasi Varietas Jagung

2.3.1 Tradisi Budidaya Jagung Lokal

Sebagian besar tanah di Madura difungsikan sebagai tegalan yang difungsikan untuk tanaman jagung, singkong dan tembakau. Lahan ini hanya bisa difungsikan pada saat musim penghujan saja karena sebagian besar lahannya adalah tadah hujan. Keadaan alam ini tidak mematahkan semangat petani Madura

untuk mengolahnya, justru kondisi alam yang demikian menjadi pemicu semangat petani Madura.

Bagi keluarga petani Madura, dalam pengolahan lahan di sawah atau tegalan biasanya mereka dibantu oleh istri dan anak-anaknya dengan menggunakan alat yang masih tradisional seperti cangkul, bajak dan sapi. Sapi juga menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan petani Madura karena berfungsi sebagai tabungan dan kekayaan serta sebagai alat transportasi yang disebut *Sapi Pajikaran* (Nayati, 2012). Penggunaan anggota keluarga sebagai tenaga kerja dilakukan apabila luas lahannya sempit, sedangkan untuk lahan yang luas petani Madura biasanya menggunakan tenaga upah (untuk laki-laki dewasa) dan tenaga *paron* (tenaga kerja dari keluarga lain beserta keluarganya)

Menurut Mudjadi (1997), untuk menanam jagung lokal yaitu langsung ditanam di tanah yang telah diolah. Cara menanamnya hanya dengan membungkuk dan berjalan mundur serta memasukkan benih jagung ke dalam lubang dengan jarak tanam yang tidak diatur (diperkirakan saja). Pemilihan benih hanya dipilih dari benih lama hasil panen sebelumnya, karena selain tahan terhadap kebutuhan air, benih jagung lokal Madura ini tidak akan roboh apabila terkena angin, serta rasanya yang enak dan harum. Alasan lainnya karena petani Madura yang hidup di desa makanan pokoknya adalah gapek, jagung (di daerah yang makmur) dan ubi. Bagi masyarakat Madura beras merupakan makanan yang di makan pada hari-hari penting saja seperti hari raya, selamatan untuk leluhur dan untuk tamu atau sanak saudara dari kota.

Pada kegiatan irigasi, petani Madura tidak mengkhususkan ada organisasi yang mengatur masalah irigasi. Petani Madura yang tinggal di desa yang akan mengatur masalah air untuk irigasi lahannya, hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan rasa keadilan. Jika dirasa cukup untuk mengairi lahannya, maka saluran irigasi akan ditutup. Untuk masalah air ini, petani akan berhati-hati dalam bertindak karena salah sedikit akan menimbulkan konflik (Mudjadi, 1997).

Pada saat musim panen, petani Madura akan melakukan panen secara gotong royong dan sebagian besar hasilnya digunakan untuk konsumsi sendiri,

jika ada yang dijual itupun hanya sebagian kecil saja dari hasil panen. Uang hasil penjualan biasanya digunakan untuk membeli keperluan rumah tangga.

2.3.2 Arti Penting Konservasi

Berbicara konservasi tentu sangat berkaitan erat dengan sumber daya alam ataupun ekologi yang bersifat hayati maupun non hayati. Menjaga keseimbangan ekologi tidak hanya berhubungan dengan lingkungan fisik dan biota hayati saja melainkan dengan perilaku budaya manumur. Bagaimanapun juga peran masyarakat sangat berpengaruh pada konservasi lingkungan alam (Soehardi, 2000). Konservasi perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian alam yang dapat berdampak pada meminimalisir terjadinya bencana. Konservasi lingkungan alam dapat menjadikan varietas-varietas alami tidak punah tergantikan oleh varietas yang baru.

Pengelolaan alam secara tradisional (kasus di Jawa) terbukti dapat bertahan hingga ribuan tahun, diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini disebut sebagai sistem pengelolaan tradisional yang berarti kemampuan masyarakat dalam menggunakan, mengubah, mengatur dan membangun kembali sumber daya alam dalam lingkungan mereka (Egherter dan Seliato, 1999 *dalam* Soehardi, 2000). Masyarakat yang memiliki pengetahuan budaya mengenai alam lingkungannya dapat menjadikan tantangan yang dihadapi bisa terpecahkan dengan menggunakan akal pikiran (pengetahuan).

Bentuk konservasi dari pengelolaan alam yang dilakukan secara tradisional dapat dilukiskan dari ekosistem sawah. Menurut Geertz (1976) *dalam* Soehardi (2000), sawah merupakan tempat untuk memproduksi yang khusus dan cerdas sebab sepanjang tahun ditanami terus menerus yang sekaligus untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, upaya dalam mengatasi kondisi lahan yang kritis serta untuk meningkatkan produktivitas lahan, petani lokal memiliki pengetahuan dan menerapkan teknik konservasi tanah dan air meskipun sifatnya masih sederhana. Pengetahuan lokal petani yang telah dipraktekkan dalam upaya konservasi tanah dan air antara lain konstruksi tanah dengan pembuatan lubang angin dan agroforestri dengan pemanfaatan tanaman naungan serta penyiangan pada lahan (Mulyoutami, 2003).

Dalam penelitian yang akan dilakukan, konservasi yang perlu dilestarikan adalah tanaman jagung lokal asli Madura. Petani Madura dengan budayanya yang sudah terbiasa mengkonsumsi jagung lokal, akan senantiasa untuk menanam jagung lokal di lahannya. Hal ini secara tidak langsung akan mempertahankan keanekaragaman hayati di wilayah Madura yang memiliki tanaman jagung varietas lokal.

2.3.3 Konservasi Tanaman Jagung Asli/ Deskripsi Jagung Lokal

Jagung varietas lokal yang terdapat di beberapa daerah sangat cocok untuk diteliti potensinya sebagai jagung semi (*baby corn*). Jagung varietas lokal umumnya berumur pendek, ukuran tongkolnya relatif lebih kecil. Varietas lokal memiliki umur panen lebih dan berbunga lebih cepat dari pada jagung hibrida. Tanaman jagung umumnya memiliki tinggi yang sangat beragam, tergantung pada jenis varietas yang ditanam dan kesuburan tanah. Struktur daun tanaman jagung terdiri atas tangkai daun, lidah daun dan telinga daun. Jumlah daun pada setiap tanaman juga bervariasi, berkisar antara 12–18 helai. Bentuk dari daun jagung adalah pita atau garis dengan letak tulang daun ditengah-tengah daun sejajar dengan daun, berbulu halus dan warnanya bervariasi (Rukmana, 2010).

Benih jagung lokal yang digunakan oleh petani untuk usahatani didapatkan dari benih hasil panen sebelumnya. Hasil dari panen tersebut selanjutnya dipilih tongkol jagung yang kondisinya baik atau tidak cacat, selanjutnya benih diperlakukan sebagaimana layaknya untuk ditanam. Diperkirakan masih 40% petani yang menggunakan benih jagung lokal yang produksinya rendah. Beberapa alasan petani menggunakan benih jagung lokal antara lain benih jagung lokal masih dapat diproduksi sendiri dan lebih murah serta lebih mudah didapat. Petani beralasan bahwa sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan benih yang bermutu karena keterbatasan modal (Pusat Pelatihan Pertanian, 2015).

Penelitian mengenai jagung lokal menunjukkan bahwa jagung ini sangat cocok ditanam di lahan tegalan, karena jenis tanaman ini memerlukan kondisi tanah yang agak kering. Pada lahan yang tidak memiliki saluran irigasi (tadah hujan), pertumbuhan jagung lokal akan memerlukan curah hujan ideal sekitar 85–

200 mm/bulan. Suhu yang dikehendaki untuk tumbuh berkisar antara 21° – 34° C dan suhu optimum antara 23° – 27° C (Hefni, 2008).

Menurut Rachmawati (2014), salah satu varietas jagung lokal asal Madura adalah Guluk-guluk yang memiliki keunggulan berumur lebih pendek (65–75 hari), memiliki kandungan protein dan lemak yang cukup tinggi dan toleran terhadap kondisi lahan yang kering, sedangkan rata-rata umur tanaman jagung lokal adalah sekitar 85 hari setelah tanam. Keragaman yang ditemukan pada varietas jagung lokal melalui perubahan vegetatif. Berikut beberapa ciri varietas jagung lokal Madura menurut Aquinos Alsacar (1999) *dalam* Polnaya (2012):

- a. Mempunyai keragaman antar dan dalam varietas
- b. Dapat beradaptasi pada lingkungan yang tidak menguntungkan
- c. Menghasilkan produksi yang stabil namun rendah.

Berikut merupakan salah satu tanaman jagung lokal yang masih dibudidayakan oleh petani di Desa Nyormanis pada saat Program UPSUS berlangsung. Selain itu, Kelompok Tani "Setia Kawan" yang diketuai oleh Abah Nawawi dan anggotanya mencoba untuk membudidayakan jagung hibrida yang didapat dari bantuan pemerintah, hal ini nantinya dapat menjadi perbandingan bagi petani mengenai hasil yang ditunjukkan oleh jagung hibrida. Sehingga harapannya petani dapat menerima dan membudidayakan jagung hibrida di lahannya sebagai pengganti jagung lokal.



Gambar 2. Tanaman Jagung Lokal yang ditanam Petani
Sumber: Data Primer, 2015

2.3.4 Introduksi Inovasi Jagung Hibrida

Inovasi merupakan gagasan, keterampilan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Baru atau tidaknya hal tersebut dapat diukur dari selang waktu yang duhubungkan dengan tingkah laku seseorang sejak menggunakan inovasi tersebut (Soedarmanto, 2003 dalam Mirianto 2009). Van den Ban dan Hawkins (1996) dalam Musyafak (2005), menyatakan “*an innovation is an idea, method, or object which is regarded as new by individual, but which is not always the result of recent research*”. Artinya inovasi adalah sebuah idea, metode, objek baru yang dihasilkan oleh individu tetapi tidak selalu menghasilkan penelitian baru.

Inovasi diartikan sebagai gagasan, praktek atau objek yang dipandang baru oleh seseorang dan dapat menimbulkan suatu ketidakpastian (Rogers, 1994 dalam Wahyu, 2010). Suatu inovasi yang baru dapat dihubungkan dengan tingkah laku manumur, baik itu ide yang baru maupun sesuatu yang tidak dapat diukur dari selang waktu sejak digunakan atau ditemukan inovasi tersebut. Beberapa penjelasan mengenai istilah inovasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen inovasi ada tiga yaitu ide atau gagasan, metode atau praktek dan produk (Musyafak, 2005).

Soekartawi (1998) dalam Nisa (2008), mengatakan bahwa inovasi merupakan suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang karena memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dalam menilai secara objektif mengenai suatu ide baru sifatnya hanya sebatas relatif saja. Ide baru tersebut nantinya dapat menentukan reaksi seseorang dan reaksi antar individu berbeda-beda terhadap inovasi yang baru.

Adopsi inovasi adalah sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru atau hal yang baru diketahui dan baru dikomunikasikan kepada pihak lain yang kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi merupakan suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang. Hal baru tersebut dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru bahkan cara pemasaran hasil pertanian yang baru. Proses adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut (Soekartawi, 2005 dalam Serah, 2013).

Menurut Wahyu (2010), cepat lambatnya sebuah adopsi inovasi dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sifat atau karakteristik inovasi
- b. Sifat atau karakteristik calon pengguna
- c. Pengambilan keputusan adopsi
- d. Saluran media yang digunakan
- e. Kualitas penyuluhan

Penelitian Musyafak (2005) menyebutkan bahwa terhentinya suatu inovasi dikarenakan pada tiga hal, yaitu pengadaan inovasi yang tidak berlanjut (*generating subsystem*), penyampaian inovasi yang masih terbatas (*delivery subsystem*), dan tidak terlibatnya peran pendukung (perati) secara aktif pada subsistem penerimaan inovasi (*receiving subsystem*). Pada penelitian ini, inovasi benih jagung varietas hibrida dan pemilihan petani terhadap budidaya jagung lokal dilihat dari karakteristik inovasi dan saluran media yang digunakan. Menurut Pusat Pelatihan Pertanian (2015), inovasi yang dimiliki oleh benih jagung hibrida sebagai benih bermutu, memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Berlabel dan bersertifikat

- b. Secara genetik memiliki tingkat kemurnian varietas yang tinggi, tidak bercampur dengan sifat yang buruk dari varietas yang tidak dikehendaki.
- c. Secara fisiologis memiliki kemampuan berkecambah yang tinggi.
- d. Secara fisik benih tebebas dari gejala penyakit. Warna dan ukuran benih seragam serta kadar air biji rendah.

Untuk mendapatkan benih bermutu, sebelum benih tersebut dipasarkan perlu dilakukan proses produksi secara tepat mulai dari budidaya hingga prosesing menjadi benih. Benih yang digunakan harus diketahui kadar air dan daya kecambahnya terlebih dahulu, sehingga perlu dilakukan uji daya kecambah dan uji kadar air.

1. Karakteristik Inovasi

Atribut inovasi tidaklah sesuatu yang harus diasumsikan menjadi masa lalu. Karakteristik dari inovasi, seperti yang dirasakan oleh setiap individu dapat membantu mereka ke arah yang berbeda mengenai adopsi. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Mirianto (2009), atribut dalam inovasi adalah sebagai berikut:

1. *Relative advantage* (keuntungan relatif) adalah suatu teknologi yang dianggap baru memiliki keuntungan lebih tinggi dari pada teknologi sebelumnya. Derajat untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat terukur dalam hal ekonomi, tetapi ada pula faktor lainnya seperti faktor gengsi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Bila nilai yang baru lebih rendah maka adopsinya cenderung lebih lamban. Sehingga semakin besar keuntungan untuk *adopter* yang dirasakan dari suatu inovasi, tingkat adopsinya akan semakin cepat.
2. *Compatibility* (kesesuaian) adalah suatu inovasi baru yang memiliki hubungan erat dengan pengalaman masa lalu, norma dan nilai-nilai yang ada, kebutuhan dan kepercayaan petani. Bila suatu inovasi tidak cocok atau bertentangan dengan norma dan nilai dari suatu sistem sosial, maka hal tersebut tidak akan diadopsi dengan cepat. Sebaliknya jika suatu inovasi memiliki kesesuaian dengan kondisi petani, maka inovasi cenderung lebih cepat diadopsi.

3. *Complexity* (kerumitan) adalah tingkat kesulitan bagi suatu inovasi yang dirasa cukup sulit untuk dipahami dan diterapkan. Jika inovasi tersebut sulit untuk dilakukan, maka petani cenderung tidak akan mengadopsi.
4. *Trialability* (kemampuan diuji coba) adalah tingkat kemudahan dari sebuah inovasi untuk dicoba atau diterapkan. Suatu inovasi yang mudah dilakukan, akan mempercepat tingkat adopsinya.
5. *Observability* (kemampuan diamati) adalah derajat tingkat bagi inovasi untuk dapat dilihat hasilnya oleh orang lain. Semakin mudah untuk dilihat hasilnya dan memiliki perbedaan dengan inovasi sebelumnya, maka tingkat adopsinya akan semakin tinggi.

2. Jagung Hibrida

Jagung hibrida atau yang biasa dikenal dengan jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt) termasuk dalam famili *Poaceae* (Graminae) dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan termasuk kedalam rumput-rumputan. Persilangan antar spesies jagung dan antar genus akan menghasilkan varietas jenis baru (Siswandi, 2006 dalam Dwi, 2015). Syarat tumbuh bagi tanaman jagung manis yakni cahaya matahari yang cukup atau tidak ternaungi, suhu optimal 24–30⁰C, curah hujan merata yakni 100–200 mm per bulan dan ketinggian tempat optimal hingga 300 mdpl.

Varietas unggul merupakan salah satu komponen dari teknologi dalam usahatani. Pemilihan varietas unggul yang sesuai dan diikuti dengan benih yang berkualitas adalah langkah awal menuju keberhasilan usahatani. Benih berkualitas tinggi memiliki viabilitas tumbuh lebih dari 95% pada saat empat hari setelah tanam (Adisarwanto, 2001 dalam Dwi, 2015).



Gambar 3. Bantuan Benih Jagung Hibrida Bisi-2
Sumber: Data Primer, 2015

Benih jagung hibrida dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hibrida silang tunggal dan hibrida tiga jalur. Hibrida silang tunggal adalah benih jagung yang dihasilkan dari dua varietas, sedangkan hibrida tiga jalur dihasilkan dari persilangan dua varietas dengan varietas lain yang memiliki sifat unggul. Benih hibrida hanya dapat digunakan sekali saja, karena responsif terhadap pemupukan atau input tinggi sehingga potensi produksinya lebih tinggi dibanding benih lainnya (Pusat Pelatihan Pertanian, 2015).

Menurut Darsan (1988), benih jagung hibrida Bisi-2 merupakan kependekan dari peneliti yang merilisnya yaitu PT. Benih Inti Subur Intani yang memiliki keunggulan bertongkol 2 dan tampil seragam. Potensi jagung hibrida ini relatif tinggi yaitu 13 ton pipilan kering per ha, sedangkan rata-rata produktivitas mencapai 8,9 ton. Umur panennya adalah 103–150 hst (hari setelah tanam), sehingga sangat wajar jika harga benih jagung hibrida ini lebih mahal dari varietas jagung lainnya. Keunggulan yang dimiliki oleh jagung hibrida Bisi-2 ini adalah sebagai berikut:

- Pertumbuhan tanaman tegak, seragam dan tahan roboh;
- Tahan terhadap penyakit bulai, karat daun dan bercak daun;
- Menghasilkan 2 tongkol jagung pertanaman yang sama besar;
- Rendemen tinggi yaitu 83%, karena ukuran janggol kecil dengan tongkol besar dan silindris;

- e. Tongkol tertutup rapat sehingga penyakit busuk buah berkurang;
- f. Populasi tanaman sekitar 62.000 per ha;
- g. Kebutuhan benih sekitar 15 kg per ha;



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Jagung atau *Zea mays L* adalah salah satu tanaman pangan yang memiliki arti penting sebagai bahan pengganti beras selain umbi-umbian dan gandum. Hingga kini, sekitar 50.000 varietas jagung sudah dikenal dan dibudidayakan baik yang ras lokal maupun kultivar (Hanum, 2008). Pada tanaman jagung ini, ada dua varietas jagung yang dikenal oleh masyarakat luas, yaitu jagung lokal dan jagung hibrida. Kedua varietas ini sudah banyak dibudidayakan dan dikembangkan oleh petani.

Jagung lokal yang merupakan bagian dari jenis tanaman jagung saat ini masih dibudidayakan oleh sebagian besar petani di daerah-daerah tertentu seperti Jawa dan Pulau Madura. Alasan mereka menanam jagung lokal hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang teknik budidayanya masih dilakukan secara konvensional atau tradisional. Di sisi lain, saat ini pemerintah sedang menerapkan program yang bertujuan untuk berswasembada padi, jagung dan kedelai. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan bantuan jagung varietas unggul atau jagung hibrida. Jagung hibrida yang digunakan sebelumnya telah teruji dengan keutamaan daya tumbuhnya sangat tinggi, berdaya hasil tinggi dan mampu memproduksi pada lahan yang kurang subur (Maros, 2008 dalam Amin, 2012).

Jagung hibrida ini merupakan inovasi yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung nasional demi pemenuhan permintaan akan jagung. Inovasi ini tidak datang begitu saja, melainkan memiliki beberapa karakteristik inovasi yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk petani. Karakteristik inovasi tersebut antara lain keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemampuan diuji cobakan (*trialability*), dan kemampuan diamati (*observability*). Dari kelima karakteristik inovasi tersebut tidak lepas dari faktor penentu persepsi seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani.

Penelitian Fardiaz (2008), berjudul Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Tingkat Pengambilan Keputusan Inovasi dalam Usaha Sayuran Organik, terdapat

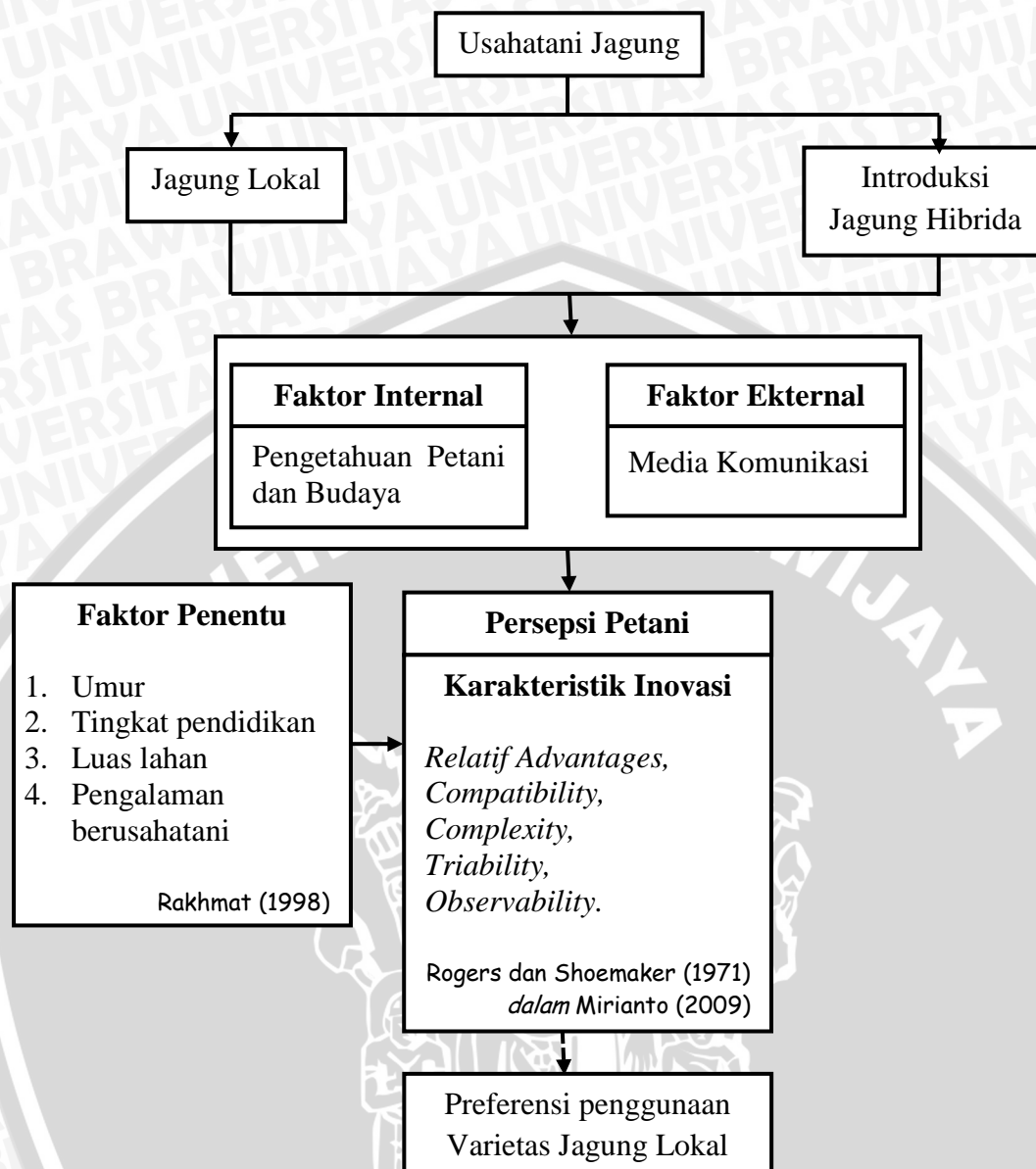
faktor-faktor seperti luas lahan, pendidikan formal dan nonformal, pengalaman bertani (budaya) dan perilaku komunikasi (media massa) serta karakteristik inovasi seperti keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba dan kemungkinan diamati yang empat dari lima karakteristik tersebut berpengaruh nyata terhadap keputusan petani (kecuali tingkat kesesuaian). Penelitian selanjutnya Utomo (2012) yang berjudul Persepsi Petani terhadap Budidaya Padi SRI dengan faktor yang digunakan adalah pendidikan formal, luas lahan dan menggunakan karakteristik inovasi (keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dan tingkat kemudahan dilihat hasilnya) untuk melihat persepsi petani.

Pengetahuan petani mengenai jagung lokal maupun jagung hibrida juga dapat menjadikan petani memiliki persepsi yang berbeda terhadap kedua jenis varietas jagung tersebut. Perbedaan persepsi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik kedua varietas jagung yang juga berbeda. Budaya yang sejak lama dianut oleh petani dari merupakan tradisi turun-temurun juga tidak mudah untuk diubah dan ditinggalkan begitu saja oleh petani (khususnya dalam budidaya jagung lokal dan mengkonsumsi jagung lokal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya). Media komunikasi yang dimanfaatkan sebagai perantara dalam memperoleh informasi juga sangat penting bagi petani dalam melakukan usahatani jagung.

Adanya persepsi petani ini, diharapkan mampu membentuk preferensi atau pilihan oleh petani di Madura untuk penggunaan jagung varietas lokal dalam melakukan usahatani jagung, sehingga petani dapat tetap membudidayakan jagung lokal tanpa harus dipaksa atau digantikan pada budidaya jagung hibrida. Daerah lain diluar Pulau Madura dapat dianjurkan untuk pengembangan budidaya jagung hibrida sebagai perwujudan dalam meningkatkan hasil produksi jagung, sehingga antara jagung lokal dan jagung hibrida dapat berkembang secara beriringan tanpa harus mengesampingkan varietas lain. Pada penelitian ini menggunakan metode campuran yang mengkombinasikan data kualitatif dan data kuantitatif (*mix deskriptif kuantitatif*). Data kualitatif untuk mengkaji pengetahuan petani, budaya, media komunikasi dan persepsi petani, sedangkan data kuantitatif mengukur persepsi petani dan menganalisis hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi petani. Informan pada penelitian ini ialah anggota Kelompok Tani "Setia

Kawan" yang menerima manfaat bantuan benih Jagung Hibrida Bisi-2. Berikut skema yang menggambarkan keadaan tersebut pada gambar 3:





Keterangan:

→ : alur hubungan

— : menyatakan bagian

---> : harapan di masa depan

Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran Studi Persepsi Petani Madura terhadap Jagung Varietas Lokal terkait Introduksi Jagung Hibrida

3.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan faktor internal dan eksternal seperti pengetahuan petani, budaya dan media komunikasi akan dijelaskan berdasarkan informasi dari petani responden yang bersifat deskriptif.
2. Pengetahuan petani hanya sebatas jagung lokal secara umum (jumlah tongkol), perawatan (penyiangan), umur panen, masa simpan benih, kegunaan, rasa dan permintaan pasar.
3. Penelitian mengenai persepsi petani terfokus pada jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida berdasarkan karakteristik inovasi.
4. Faktor penentu persepsi hanya sebatas umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani.
5. Karakteristik inovasi berupa *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kerumitan), *trialability* (kemampuan diuji coba), serta *observability* (kemampuan diamati).
6. Responden yang dipilih hanya anggota Kelompok Tani "Setia Kawan" yang menerima bantuan benih Jagung Hibrida Bisi-2 dari pemerintah saat Program UPSUS.
7. Penelitian dilakukan pada Bulan April hingga Bulan Mei 2016, sedangkan Program UPSUS PaJaLe berlangsung pada Bulan Agustus hingga Bulan November 2015.

3.3 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah atau sebelum dan kata *thesis* yang berarti kebenaran, pendapat atau dalil, sehingga dari pengertian tersebut hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan sementara dari masalah penelitian untuk dibuktikan kebenarannya dari proposal yang dirumuskan oleh peneliti (Adi, 2005). Hipotesis atau hipotesa adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena merupakan instrumen kerja dari teori (Singarimbun, 1989). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian

mengenai persepsi petani terhadap jagung lokal pada introduksi jagung hibrida dan mengkaji faktor penentu yang mempengaruhi persepsi petani, yaitu:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.
2. Terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk membatasi ruang lingkup makna dari variabel agar lebih mengarah pada objek penelitian, sehingga dapat dilakukan pengukuran (Singarimbun dan Effendi, 1989). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Pengetahuan petani adalah tingkat pemahaman petani mengenai budidaya jagung lokal yang sudah dilakukan sejak turun-temurun dan pemahaman petani mengenai inovasi jagung hibrida.
2. Budaya adalah segala sesuatu atau aktivitas yang berpola pada kehidupan manusia yang bermasyarakat. Budaya yang dibahas merupakan budaya atau tradisi masyarakat Madura terkait dengan adanya jagung lokal.
3. Media komunikasi berupa media perantara yang digunakan oleh petani dalam melakukan komunikasi dan untuk mendapatkan informasi seputar tanaman jagung maupun mengenai pertanian.
4. Persepsi petani adalah penilaian petani terhadap budidaya jagung lokal terkait dengan introduksi jagung hibrida yang diukur berdasarkan karakteristik inovasi.
5. Karakteristik inovasi yang nantinya sebagai persepsi petani adalah sifat dasar atau atribut yang dimiliki oleh suatu bentuk inovasi, meliputi:
 - a. *Relative advantage* (keuntungan relatif) adalah nilai positif yang diberikan oleh petani terhadap budidaya jagung lokal maupun jagung hibrida yang dianggap lebih baik dan menguntungkan. Keuntungan secara ekonomis ini dapat dilihat dari biaya budidaya jagung lokal.

- b. *Compatibility* (kesesuaian) adalah kecocokan budidaya jagung lokal maupun jagung hibrida untuk diaplikasikan dan diterapkan di lahan maupun kesesuaian dengan kebutuhan petani.
 - c. *Complexity* (kerumitan) adalah tingkat kerumitan dalam menerapkan budidaya jagung yang dapat dilihat dari penggunaan pupuk, cara budidaya dan perolehan benih.
 - d. *Triability* (kemampuan diuji coba) adalah suatu kemampuan untuk mencoba budidaya jagung hibrida di lahan petani.
 - e. *Observability* (kemampuan diamati) adalah kemampuan budidaya jagung lokal maupun jagung hibrida untuk diamati dan dibandingkan secara umum, seperti tinggi, jumlah daun, batang dan hasil panen.
6. Faktor penentu persepsi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor sosial yang menyangkut diri petani, meliputi:
- a. Umur, yaitu lama hidup petani responden sampai pada saat penelitian berlangsung atau dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun.
 - b. Tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh petani.
 - c. Luas lahan, yaitu luasan lahan yang dimiliki atau digarap oleh petani dalam melakukan budidaya jagung yang dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
 - d. Pengalaman berusahatani, yaitu lama pembelajaran atau pengalaman yang dimiliki oleh petani responden dalam berusahatani jagung lokal sampai pada saat penelitian berlangsung atau dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun.

3.4.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel merupakan suatu kegiatan untuk memberikan nilai atau skor kepada suatu obyek berkaitan dengan satuan variabel tertentu atau sebagai petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Variabel adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai dan dapat diukur (Singarimbun, 1995). Variabel yang akan dijabarkan terdiri dari dua data yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Pengukuran data kualitatif terdiri atas variabel pengetahuan petani dan faktor internal petani, sedangkan untuk pengukuran data kuantitatif hanya pada variabel

persepsi petani berdasarkan karakteristik inovasi. Berikut merupakan pengukuran data untuk tiap-tiap variabel dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini:

1. Tabel Pengukuran Data Kualitatif

Tabel 2. Pengetahuan Petani, Budaya dan Media Komunikasi

Variabel	Indikator	Sub-Indikator
Pengetahuan	1. Jumlah tongkol	Tongkol jagung per tanaman
	2. Perawatan	Kegiatan penyiangan
	3. Umur panen	Tanaman jagung siap untuk dipanen
	4. Masa simpan benih	Lama penyimpanan benih jagung
	5. Kegunaan dari kedua varietas jagung	Fungsi jagung lokal maupun jagung hibrida
	6. Rasa	Cita rasa yang dihasilkan
	7. Permintaan pasar	Permintaan (kebutuhan) konsumen
Budaya	1. Sejarah	Asal usul jagung lokal
	2. Sosial Budaya	Nilai sosbud dari pelestarian jagung lokal Nilai sosbud yang dipertahankan
Media Komunikasi	1. Definisi	Pengertian media komunikasi
	2. Jenis	Jenis media yang diketahui
	3. Pengaplikasian	Media yang digunakan

Tabel 3. Faktor penentu Persepsi

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Skala
Umur (X1)	Dewasa akhir Dewasa tengah Dewasa muda	a. > 65 tahun	3
		b. 41–64 tahun	2
		c. 22–40 tahun	1
Tingkat Pendidikan (X2)	Pendidikan formal	a. Perguruan tinggi	3
		b. SMA	2
		c. SD–SMP	1
Luas lahan (X3)	Lahan budidaya jagung	a. 2,7–3,7 ha	3
		b. 1,6–2,6 ha	2
		c. 0,5–1,5 ha	1
Pengalaman Berusahatani (X4)	Lama waktu penguasaan pengetahuan dan keterampilan	a. 40–54 tahun	3
		b. 25–39 tahun	2
		c. 10–24 tahun	1

2. Tabel Pengukuran Data Kuantitatif

Tabel 4. Persepsi Petani berdasarkan Karakteristik Inovasi

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Skala	
			(S)	(TS)
			←	→
			3 2 1 0	-1 -2 -3
Persepsi Petani	Keuntungan Relatif (<i>Relative Advantage</i>)	1. Biaya budidaya jagung lokal lebih murah		
		2. Jagung lokal lebih menguntungkan		
		3. Petani merasa lebih nyaman terhadap petani lainnya bila menanam jagung lokal		
	Kesesuaian (<i>Compatibility</i>)	4. Pemuka masyarakat mendorong petani		
		5. Jagung lokal sesuai di lahan setempat		
		6. Jagung lokal sesuai dengan kebutuhan petani		
	Kerumitan (<i>Complexity</i>)	7. Jagung lokal mengurangi menggunakan pupuk		
		8. Budidaya jagung lokal mudah		
		9. Mudah mendapatkan benih jagung lokal		
	Kemampuan diuji coba (<i>Triability</i>)	10. Kesulitan mencoba menanam jagung hibrida		
		11. Jagung lokal tidak lebih tinggi		
	(Kemampuan diamati) (<i>Observability</i>)	12. Jumlah daun jagung lokal tidak lebih banyak		
		13. Batang jagung lokal tidak lebih besar		
		14. Hasil panen jagung lokal tidak lebih banyak		

Keterangan Penilaian:

- | | | | |
|-----------------------|------|-----------------------------|------|
| a. Sangat Setuju (SS) | = +3 | e. Cukup Tidak Setuju(CTS) | = -1 |
| b. Setuju (S) | = +2 | f. Tidak Setuju (TS) | = -2 |
| c. Cukup Setuju (CS) | = +1 | g. Sangat Tidak Setuju(STS) | = -3 |

d. Ragu-ragu atau Netral (N) = 0



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan *mixed methods* (metode campuran). Penelitian survei adalah penelitian untuk memperoleh fakta-fakta mengenai gejala dari permasalahan yang timbul. Suatu survei dapat digunakan untuk tujuan deskriptif dan explanasi. Tujuan deskriptif harus bisa mendeskripsikan objek yang sedang diteliti dan untuk tujuan explanasi (*explanatory*) harus pada pengujian hubungan antar variabel, tidak sekedar menggambarkan karakteristik tertentu dari populasi. Tujuan tersebut akan lebih mudah dipahami jika dikombinasikan dengan metode campuran dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Sirnayatin, 2013).

Survei sangat bermanfaat seperti membandingkan kondisi yang ada dengan kriteria yang ditentukan dan survei dapat dilakukan dengan cara sensus maupun *sampling* (Ardial, 2014). Pada penelitian ini tujuan deskripsi adalah untuk menjelaskan pengetahuan petani mengenai perbedaan jagung lokal dan jagung hibrida, budaya, media komunikasi, dan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.

Penelitian survei ini, peneliti akan menggambarkan karakteristik tertentu dari sebuah populasi (apakah berkenaan dengan sikap, tingkah laku maupun aspek sosial), variabel yang diteliti harus disejalankan dengan karakteristik yang menjadi fokus sebuah survei. Data yang diperoleh akan dirubah kedalam informasi ilmiah dengan bantuan komponen metodologi seperti teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris dan penerimaan ataupun penolakan hipotesis penelitian. Selain itu, suatu survei pada dasarnya tidak hanya bertujuan memaparkan data saja melainkan menginterpretasikan dan membandingkannya dengan ukuran standar tertentu yang sudah ditetapkan (Nawawi, 2003 dalam Ardial, 2014).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan metode campuran memiliki ciri khas yakni *mixing* data. Pencampuran (*mixing*) terjadi ketika peneliti sampai pada

tahap interpretasi dan pembahasan. Pencampuran ini dilakukan dengan meleburkan dua data penelitian menjadi satu secara berdampingan dalam pembahasan. Penggunaan data kualitatif untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, yakni terkait dengan pengetahuan petani, budaya, media komunikasi dan persepsi petani. Selain itu, data kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga mengenai hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.

4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Pemilihan desa ini berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu desa ini merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan budidaya jagung lokal meskipun mendapatkan bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah saat program UPSUS PaJaLe 2015. Peneliti juga sudah mengetahui situasi dan kondisi di desa ini karena pernah melakukan magang selama kurang lebih tiga bulan pada saat program UPSUS PaJaLe berlangsung. Pertimbangan lainnya, karena di desa ini belum pernah dilakukan penelitian seperti yang dilakukan oleh peneliti.

Ditinjau dari aspek sosial budayanya, sebagian besar penduduk di Desa Nyormanis bermatapencaharian sebagai petani. Di Kecamatan Blega ini terdapat banyak kelompok tani yang terbentuk dan hanya beberapa saja yang masih aktif dalam kelompok taninya. Kebanyakan kelompok tani yang tidak aktif karena status kelompok tani mereka yang belum resmi (belum tercatat di badan hukum) sehingga jika ada bantuan dari pemerintah, kelompok-kelompok ini tidak mendapatkan bantuan. Kelompok tani ini yang awalnya aktif namun karena tidak mendapat bantuan dari pemerintah, perlahan akan hilang atau non-aktif. Di Desa Nyormanis sebagian besar kelompok taninya adalah kelompok tani resmi dan dapat dikatakan aktif dalam kegiatan berusahani maupun dalam kegiatan kelompok.

Aspek budaya dari kelompok tani di desa ini dapat dilihat dari teknis penggunaan alsintan (baik yang diperoleh dari bantuan pemerintah maupun

membeli sendiri dari uang kas). Alur penggunaan alsintan ini adalah mengutamakan anggota kelompok terlebih dahulu, baru setelah itu anggota kelompok lain dengan syarat-syarat peminjaman yang sudah ditentukan. Budaya gotong royong juga masih diterapkan oleh beberapa kelompok tani pada saat mulai penanaman dan pemanenan hasil pertanian. Kegiatan pertanian di Desa Nyormanis sebagian besar adalah sumber kehidupan para petaninya, dikarenakan kegiatan ini sudah dilakukan sejak turun-temurun.

Usahatani yang dilakukan oleh petani Madura yaitu padi dan jagung. Padi dilakukan saat musim hujan dan jagung dilakukan saat mendekati musim kemarau (setelah padi). Untuk pola tanam jagung biasanya petani menerapkan sistem tumpang sari yang dilakukan bersama dengan tanaman kacang-kacangan (kacang tanah, kedelai dan cabai), sedangkan untuk pola tanam padi, petaninya masih menerapkan cara konvensional. Hasil usahatani tersebut sebagian besar digunakan untuk konsumsi sendiri selama setahun kedepan untuk menunggu musim tanam selanjutnya. Jika ada hasil panen yang berlebih (meningkat) barulah bisa dijual ke tengkulak desa. Inilah salah satu tradisi yang hingga saat ini masih terus dilakukan oleh petani Madura di Desa Nyormanis dalam kegiatan pertanian. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan April hingga Bulan Mei 2016.

4.3 Metode Penentuan Responden

Pada penelitian ini, sampel yang diambil untuk dijadikan responden menggunakan teknik sensus dimana seluruh populasi diambil secara keseluruhan. Selain itu karena jenis penelitian survei dapat dilakukan dengan cara sensus (Ardial, 2014). Teknik sensus merupakan penelitian dimana responden yang diambil dari seluruh anggota populasi (Hidayat, 1989). Responden dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani "Setia Kawan", Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan dengan jumlah anggotanya sebanyak 30 orang. Pemilihan responden tersebut didasari atas pertimbangan, karena kelompok tani ini memperoleh bantuan benih jagung hibrida pada saat Program UPSUS PaJaLe berlangsung dan menerapkan atau membudidayakan benih jagung hibrida sebagai wujud dalam mendukung program tersebut yang berlangsung selama tiga bulan.

Selain itu, peneliti juga turut ikut serta dalam program yang diselenggarakan oleh pemerintah tersebut, sehingga peneliti mengetahui secara detail bagaimana proses Program UPSUS berlangsung.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yang dikumpulkan untuk pembahasan lebih rinci, yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data ini dilakukan agar data primer yang diperoleh di lapang dapat didukung secara kuat oleh data sekunder. Pengumpulan data dilakukan langsung pada lokasi penelitian yakni di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang petani. Berikut penjelasan mengenai data primer dan data sekunder yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini:

4.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada sumbernya. Menurut Kriyantono (2006), data primer adalah isi dari komunikasi yang diteliti dan termasuk dalam data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna. Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan bantuan kuisisioner sebagai panduan agar tidak keluar dari konteks yang akan diteliti. Adapun data primer yang digunakan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara merupakan teknik pencarian dan pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mendatangi responden secara langsung untuk dimintai keterangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (bisa mencakup kejadian, fakta dan pendapat). Menurut Ardial (2014) Wawancara terstruktur digunakan untuk pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis. Wawancara dalam penelitian ini akan langsung ditujukan kepada anggota Kelompok Tani "Setia Kawan" sebagai responden dengan total responden sebanyak 30 orang. Wawancara ini menggunakan bantuan kuisisioner sebagai alat bantu peneliti dalam memperoleh informasi langsung dari

petani. Sebagai contoh, dalam penelitian ini menggunakan bantuan kuisisioner pertanyaan dalam pelaksanaan wawancara untuk pengumpulan data, sehingga wawancara yang dilakukan kepada petani responden tidak menyimpang dari kuisisioner.

Kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh seorang responden. Kuisisioner dapat diisi saat peneliti datang sehingga pengisiannya dapat didampingi oleh peneliti, bahkan peneliti dapat bertindak sebagai pembaca pertanyaan dan responden hanya tinggal menjawab saja. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang berbeda dengan kenyataan (Kriyantono, 2006). Kuisisioner ini dibuat dalam bentuk pertanyaan sesuai dengan variabel yang sudah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari adanya pembuatan kuisisioner adalah untuk (a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei, dan (b) mendapatkan informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin (Singarimbun, 1989).

2. Observasi atau Turun Lapang

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang mereka saksikan selama penelitian berlangsung. Peristiwa-peristiwa ini dapat diperoleh dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Sebagai contoh, dilakukan dengan cara pengamatan langsung dilapang (di Desa Nyormanis) untuk mengetahui proses penyaluran bantuan benih jagung hibrida saat program UPSUS berlangsung dan teknik pembudidayaan jagung hibrida di lahan ketua kelompok tani, sehingga peneliti dapat mengetahui kebenaran hasil data wawancara.

3. Pencatatan dan Dokumentasi.

Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat hasil wawancara pada kuisisioner, sedangkan dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan dokumen, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Pada penelitian ini, dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan yang dilakukan

selama penelitian maupun sebelum penelitian untuk mendukung dan melengkapi keakuratan data penelitian.

4.4.2 Data Sekunder

Menurut Kriyantono (2006), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian yang bersifat melengkapi data primer. Data sekunder ini di dapat dari kumpulan dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber. Dokumen ini dapat berupa daftar nama responden, keadaan umum lokasi penelitian, dokumentasi kegiatan penelitian dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

4.4.3 Pengalaman dalam Pengambilan Data

Pengalaman yang didapatkan oleh peneliti saat pengambilan data adalah mengikuti secara langsung bagaimana petani dalam membudidayaan (menanam) jagung hibrida di lahan ketua kelompok tani yang diperoleh dari bantuan pemerintah saat Program UPSUS berlangsung. Benih yang digunakan adalah benih Jagung Hibrida Bisi-2. Penanaman jagung hibrida ini masih menggunakan teknik konvensional (tradisional) yaitu dengan menggunakan tugal yang terbuat dari kayu untuk melubangi tanah yang kemudian diisi oleh benih jagung sebanyak 1-2 biji per lubang. Selanjutnya setelah semua lubang terisi, lubang tersebut akan ditutup kembali dengan tanah. Cara menutup lubang ini juga dilakukan dengan cara tradisional dan dengan alat seadanya yakni dengan menggunakan batang pohon bambu yang sudah kering, caranya adalah hanya berjalan lurus dengan menggeret batang bambu tersebut dan secara otomatis lubang tanam akan tertutup oleh tanah.



Gambar 5. Penanam Benih Jagung Hibrida Bisi-2
Sumber: Data Primer, 2015

Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan petani responden yang dilakukan di rumah petani di Desa Nyormanis yang berjumlah 30 orang. Hal ini dilakukan agar petani responden lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan yang ada di dalam kuisiner, sehingga peneliti perlu mengunjungi satu per satu rumah petani responden. Peneliti juga berusaha menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh petani ketika hendak melakukan wawancara, menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Madura. Peneliti akan memulai wawancara dengan menggunakan Bahasa Indonesia, jika petani menanggapi dengan menggunakan bahasa yang sama atau sebaliknya, peneliti akan menyesuaikan dengan petani responden.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Berikut penjabaran mengenai kedua analisis data pada penelitian ini yang berlokasi di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan dan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dari anggota Kelompok Tani "Setia Kawan" mengenai pengetahuan petani, budaya, media komunikasi, persepsi petani dan faktor penentu persepsi:

4.5.1 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan apabila data yang diperoleh dari lapang hanya sedikit dan bersifat monografis (atau berwujud kasus-kasus) sehingga tidak dapat

disusun secara klasifikatoris (Ardial, 2014). Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis ini berguna untuk menggambarkan sesuatu sesuai dengan karakteristik dan fungsinya. Pada analisis data deskriptif nantinya untuk menjelaskan pengetahuan petani mengenai perbedaan jagung lokal dan jagung hibrida dalam hal jagung lokal secara umum (jumlah tongkol jagung), perawatan tanaman jagung (penyiangan), umur panen, masa simpan benih, kegunaan dari kedua varietas jagung, rasa, dan permintaan jagung di pasar, mendeskripsikan budaya dan media komunikasi yang digunakan oleh petani responden serta persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.

4.5.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan saat data yang diperoleh berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan dalam berbagai kategori. Cara penggunaan analisis ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengolahan data, pengorganisasian data dan penemuan hasil (Ardial, 2014). Pada penelitian ini, analisis kuantitatif digunakan untuk menguji kuisioner dalam hal validitas dan reliabilitas, mengukur persepsi petani serta menganalisis hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi petani yang menggunakan alat bantu *Semantic Differential* dan *Skala Likert*. Adapun analisis yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas ini digunakan untuk memastikan instrumen yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Pengujian validitas yang diajukan adalah dengan menggunakan metode *product moment* dari Pearson. Untuk mengetahui suatu validitas dari sebuah kuisioner dilakukan dengan cara membandingkan r tabel dengan nilai r hitung, dimana r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-k$, dengan α 0,05 atau (5%), dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah item. Pada penelitian ini nilai tabelnya adalah 0,361 dengan jumlah responden 30 orang dari Kelompok Tani "Setia Kawan" di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan.

Kriteria uji validitas adalah:

- Jika r hitung $>$ r tabel, maka variabel kuisioner dinyatakan valid.
- Jika r hitung $<$ r tabel, maka variabel kuisioner dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun, 1995). Reliabilitas didefinisikan sebagai tingkat kemantapan atau konsistensi suatu alat ukur, dimana alat ukur tersebut dikatakan mantap atau *reliable* ketika mengukur sesuatu secara berulang kali alat ukur tersebut relatif menunjukkan hasil yang sama dengan syarat kondisi saat pengukuran tidak berubah. Dengan alat bantu *SPSS 16.0* peneliti bisa mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan *reliable* jika nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum St^2}{St^2} \right)$$

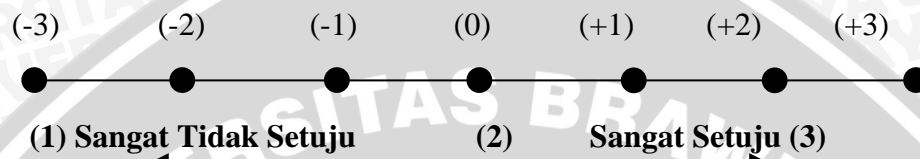
Keterangan:

- R = Reliabilitas instrumen
 k = Mean kuadrat antar subjek
 $\sum St^2$ = Mean kuadrat kesalahan
 St^2 = Jumlah varians total/skor

3. Semantic Differential

Semantic Differential adalah salah satu bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skala dengan pasangan kata sifat yang berlawanan, yang dikembangkan oleh Osgood, Suci dan Tannenbaum. Tujuan dari instrumen ini digunakan untuk mengukur secara objektif sifat-sifat semantik dari kata atau konsep dalam ruang semantik tiga dimensional (dimensi evaluati misal: bagus-jelek, dimensi potensi: keras-lunak dan dimensi aktivitas: cepat-lambat); dan sebagai skala sikap yang

memusatkan perhatian pada aspek afektif atau dimensi evaluatif (Issac dan Michael, 1984 dalam Prihadi, 2007). Selanjutnya, untuk mengukur persepsi petani menggunakan teknik pengukuran diferensiasi semantik atau *semantic differential* untuk mempermudah petani dalam memilih jawaban dengan kategori sebagai berikut:



4. Skoring Data (Skala *Likert*)

Teknik yang digunakan untuk *scoring* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan skala *likert*, dengan begitu pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi skor. Pada hasil perhitungan *scoring* dengan menggunakan skala *likert* akan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Hasil perhitungan *scoring* akan disintesa dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Nasution (2003) pengukuran dengan skala *likert* meliputi beberapa tahap:

1. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang yang digunakan untuk mengetahui persepsi petani menggunakan tiga kelas dengan skor tertinggi yaitu 3 tinggi, skor 2 untuk sedang dan skor 1 rendah.

2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah.

$$R(Y) = Y_t - Y_r$$

Keterangan:

R = Kisaran

Y_t = Nilai Pengamatan Tertinggi

Y_r = Nilai Pengamatan Terendah

3. Pembuatan Selang Kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Selang Kelas

R = Kisaran

K = Banyaknya Selang Kelas

Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan *skala likert* untuk variabel

Karakteristik Inovasi:

$Y_t = 42$

$Y_r = -42$

$R = 42 - (-42) = 84$

$I = 84 / 3 = 28$

Rentang skor = **Rendah** (-42) – (-14) dengan persentase **14,28% - 42,85%**

Sedang (-14,01) – 13,99 dengan persentase **42,86% - 72,44%**

Tinggi 14 – 42 dengan persentase **72,45% - 100%**

5. Korelasi *Pearson Product Moment*

Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang bertujuan untuk menguji keeratan hubungan dari kedua variabel tersebut. Uji korelasi ini merupakan salah satu teknik statistik yang dikembangkan oleh Karl Pearson yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0*. Berikut rumus koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini (Singarimbun, 1995).

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan
- n = Jumlah variabel
- X = Skor variabel bebas
- Y = Skor variabel terikat

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari Nilai r (*Product Moment*) terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1. Apabila $r = +1$ menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan $r = -1$ menunjukkan hubungan negatif sempurna. Nilai r tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda + atau - hanya menunjukkan arah hubungan. Interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai r (*Product Moment*)

Besar <i>Product Moment</i>	Intepretasi
0,00–0,20	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah. Sehingga korelasi tersebut sering diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y).
0,20–0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40–0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
0,70–0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90–1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber: Panduan Statistika Pendidikan (Utsman, 2012)

Selain nilai r tersebut, signifikansi juga dapat dilihat dari nilai output signifikansi dari pengolahan data menggunakan program SPSS:

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai r hasil perhitungan sama dengan atau lebih besar dari r tabel, maka terdapat hubungan yang signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap budidaya jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai r hasil perhitungan sama dengan atau lebih kecil dari r tabel, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap budidaya jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida.



V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Geografis

Pulau Madura merupakan daerah kepulauan yang terletak di Jawa Timur. Madura dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kecamatan Blega merupakan salah satu wilayah bagian dari Kabupaten Bangkalan yang memiliki batas-batas wilayah seperti:

1. Sebelah utara : Kecamatan Konang
2. Sebelah selatan : Kecamatan Modung
3. Sebelah barat : Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang
4. Sebelah timur : Kecamatan Galis

Luas wilayah kecamatan ini yaitu $92,82 \text{ km}^2$ atau $9.282,46 \text{ ha}$ berada pada ketinggian $3,7 \text{ mdpl}$. Garis lintang Kecamatan Blega adalah $7.1231^{\circ} \text{ LS}$ dan garis bujur $113.0547^{\circ} \text{ LT}$. Rata-rata curah hujan kecamatan ini adalah $113,92$.



Gambar 6: Peta Wilayah Kecamatan Blega
Sumber: Data Primer, 2015

Kecamatan ini terbagi atas 19 desa. Desa-desanya tersebut adalah Desa Blega, Rosep, Nyormanis, Alas Raja, Blega Oloh, Karang Panas, Karang Gayam, Karang Nangka, Lomaer, Bates, Lombang Laok, Lombang Dajah, Karpote, Kajjan, Panjalinan, Gedung, Kampao, Ko'olan, Gigir. Desa Nyormanis yang merupakan lokasi untuk dilakukannya penelitian ini. Desa ini terdiri atas 5 dusun atau kampung yang menyusunya. Wilayah Desa Nyormanis ini dibatasi oleh beberapa desa yang tersebar di Kecamatan Blega:

1. Sebelah utara : Desa Alasraja
2. Sebelah selatan : Desa Blega
3. Sebelah barat : Desa Kajjan dan Desa Karpote
4. Sebelah timur : Desa Blegaoloh

5.2 Luas Wilayah dan Penggunaannya

Berikut ini merupakan data penggunaan wilayah Desa Nyormanis yang mempunyai luas wilayah sebesar 5,39 km² yang terbagi atas:

Tabel 6. Luas Penggunaan Wilayah (Ha) pada Tahun 2014

Desa	Tanah Sawah		Tanah Kering		Jumlah
	Sawah	Tegalan	Bangunan/ Pekarangan	Lain-lain	
Nyormanis	254,02	188,44	94,44	2,06	538,96

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa penggunaan wilayah terbesar di Desa Nyormanis adalah lahan persawahan seluas 254,04 ha. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Petani di desa ini mayoritas memanfaatkan lahan sawahnya untuk ditanami padi sawah dan tanaman jagung lokal. Padi sawah dibudidayakan pada saat musim penghujan dan jagung lokal dibudidayakan setelah panen padi atau musim kemarau.

Lahan sawah ini digunakan untuk melakukan budidaya pertanian yang menggunakan dua jenis irigasi, yakni irigasi sederhana dan irigasi tadah hujan. Berikut luas tanah sawah yang digunakan berdasarkan jenis irigasinya:

Tabel 7. Luas Tanah Sawah menurut Jenis Irigasi (Ha) pada Tahun 2014

Desa	Tadah Hujan	Sederhana	Jumlah
Nyormanis	245,02	5,00	250,02

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015

Pada irigasi sederhana para petani di Desa Nyormanis memanfaatkan air dari aliran sungai untuk irigasi, namun hal ini tidak semua sawah dapat dialiri oleh air sungai dan hanya beberapa sawah yang dekat dengan aliran sungai saja yang dapat menggunakan irigasi sederhana ini. Sedangkan sawah tadah hujan

merupakan lahan sawah yang sistem irigasinya bergantung pada turunnya air hujan. Pada saat musim penghujan, petani biasanya akan memanfaatkannya dan melakukan penggarapan pada lahannya untuk memulai melakukan budidaya, biasanya tanaman yang ditanam adalah komoditas padi, sedangkan pada saat peralihan musim penghujan (*mosem nambara'*) ke musim kemarau (*mosem nemor*) petani akan menanam tanaman pangan lainnya seperti jagung, singkong, kacang tanah, kacang hijau dan cabai. Dari jenis irigasi tersebut yang menggunakan irigasi tadah hujan, dapat dikatakan bahwa Desa Nyormanis sangat cocok untuk ditanami tanaman jagung yang merupakan tanaman yang tidak memerlukan banyak air dalam masa pertumbuhannya. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Nyormanis menggunakan lahannya untuk bertani dengan menanam berbagai macam tanaman.

5.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sekelompok manumur yang menempati suatu daerah pada kurun waktu tertentu sehingga jumlah dari penduduk tersebut dapat meningkat maupun menurun (Nisa, 2008). Di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan keadaan penduduknya dapat dilihat berdasarkan jumlah penduduknya, umur, jenis kelamin dan sektor ekonomi sebagai berikut:

a. Berdasarkan Jumlah Penduduk

Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk pada Tahun 2014

Desa	Jumlah	
	Rumah Tangga (RT)	Penduduk
Nyormanis	858	3.531

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015

Total penduduk yang mendiami Desa Nyormanis pada tahun 2014 dari data yang didapat adalah sebesar 3.531 jiwa yang terbagi atas 858 keluarga atau rumah tangga. Dari total tersebut pada tabel selanjutnya akan dirinci mengenai jenis kelamin di Desa Nyormanis.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 9. Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2014

Desa	Laki-laki	Perempuan	Total
Nyormanis	1.273	1.378	3.531

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015

Berdasarkan tabel diatas, dari 3.531 jiwa yang mendiami Desa Nyormanis, sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan dari pada yang berjenis kelamin laki-laki dengan selisih sebesar 105 jiwa atau orang. Jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan (Abram, 2014). Petani laki-laki akan lebih banyak bertindak sebagai pengambil keputusan yang bijak, karena pada hakikatnya laki-laki adalah seorang pemimpin, sedangkan perempuan biasanya hanya mengikuti keputusan dari seorang pemimpin. Selanjutnya akan dipaparkan berdasarkan umur secara keseluruhan di Kecamatan Blega.

c. Berdasarkan Umur

Tabel 10. Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Blega pada Tahun 2014

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	2.103	2.050	4.153
5 – 9	2.585	2.335	4.920
10 – 14	2.914	2.726	5.640
15 – 19	2.860	2.730	5.590
20 – 24	2.188	2.330	4.518
25 – 29	1.888	1.950	3.838
30 – 34	1.644	1.774	3.418
35 – 39	1.572	1.722	3.294
40 – 44	1.359	1.783	3.142
45 – 49	1.637	1.940	3.577
50 – 54	1.421	1.486	2.907
55 – 59	1.152	1.215	2.367
60 – 64	838	946	1.784
65 – 69	547	751	1.298
70 – 74	378	529	907
75 +	383	715	1.098

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Blega, 2015

Berdasarkan tabel umur diatas, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Blega jumlah penduduk dengan umur tertinggi berada pada umur antara 10–14 tahun atau umur remaja dengan total sebanyak 5.640 orang. Pada jumlah penduduk dengan umur terendah berada pada umur antara 70–74 tahun atau umur manula sebanyak 907 orang, sedangkan sisanya berada pada umur anak-anak dan produktif.

d. Berdasarkan Sektor Ekonomi

Keadaan penduduk berdasarkan sektor ekonomi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi suatu di suatu desa. Di samping itu, berdasarkan sektor ekonomi ini keadaan penduduknya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan ekonomi. Berikut merupakan jumlah rumah tangga di Desa Nyormanis pada sektor ekonomi:

Tabel 11. Jumlah RT menurut Sektor Ekonomi pada Tahun 2014

Desa	Pertanian	Penggalan	Konstruksi	Perdagangan	Angkutan	Jasa	Industri
Nyormanis	791	7	5	12	5	34	6

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015

Berdasarkan tabel tersebut dan dari beberapa jenis sektor ekonomi, terlihat bahwa sektor pertanian di Desa Nyormanis merupakan mata pencaharian yang paling tinggi di antara sektor yang lain dengan jumlah sebesar 791 poin dan kemudian disusul dari sektor jasa sebesar 34 poin, sedangkan untuk sektor ekonomi terendah berada pada sektor konstruksi dan bangunan sebesar 5 poin. Hal ini juga menjelaskan bahwa penggunaan lahannya cocok untuk digunakan dalam bidang pertanian atau berusahatani.

5.4 Keadaan Hasil Pertanian

Selain menjelaskan mengenai keadaan penduduk yang berada di Desa Nyormanis, berikut akan dijelaskan pula mengenai keadaan hasil pertanian yang merupakan pekerjaan utama di desa ini dengan komoditas pangan sebagai tanaman budidayanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya:

Tabel 12. Hasil Pertanian di Desa Nyormanis pada Tahun 2014

Nama Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Padi sawah	244,02	1.599,87	6,58
Padi ladang	-	-	-
Jagung	476,04	1.118,69	2,35
Kacang tanah	99,23	285,74	2,88
Ketela pohon	7,34	52,33	7,13
Ketela rambat	1,27	6,65	5,24
Kacang hijau	173,19	322,58	1,86

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari beberapa komoditas pertanian yang dibudidayakan, hasil panen tertinggi tertinggi adalah tanaman padi sawah dengan produksi sebesar 1.599,87 ton dengan luas lahan yang ditanami sebesar 244,02 Ha dan produktivitas 6,58 ton/Ha. Produksi tertinggi selanjutnya adalah komoditas jagung dengan hasil produksi sebesar 1.118,69 ton dan disusul oleh komoditas lainnya. Hal ini berarti bahwa komoditas jagung di Desa Nyormanis masih diprioritaskan sebagai bahan pangan selain padi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya.

5.5 Keadaan Hasil Peternakan

Setelah dipaparkan mengenai hasil pertaniannya, berikut akan dijelaskan mengenai beberapa hasil peternakan yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Nyormanis, hasil peternakan ini juga tidak kalah penting dengan hasil di bidang pertanian yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Peternakan di Desa Nyormanis pada Tahun 2014

Jenis	Hasil	Total
Ternak		
Sapi	638	943
Kerbau	305	
Unggas		
Ayam kampung	2.140	2.988
Ayam ras potong	450	
Itik	398	

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015

Desa Nyormanis sebagai salah satu desa penghasil komoditas pangan terbesar di Kecamatan Blega dengan produksi tertinggi adalah padi juga memiliki potensi di bidang lainnya, yaitu pada bidang peternakan. Hasil peternakan ini terdiri dari dua jenis hewan yang dipelihara yaitu hewan ternak dan unggas. Total tertinggi dari hewan yang dipelihara ini adalah berjenis unggas dengan total 2.988 unggas, sedangkan hasil tertingginya yaitu ayam kampung sebesar 2.140 ekor dan sisanya adalah ayam ras potong dan itik. Hewan ternak yang dipelihara yaitu sapi dan kerbau dengan hasil tertinggi adalah ternak sapi sebesar 638 ekor dari total hewan ternak sebanyak 943 ekor.

5.6 Media Komunikasi

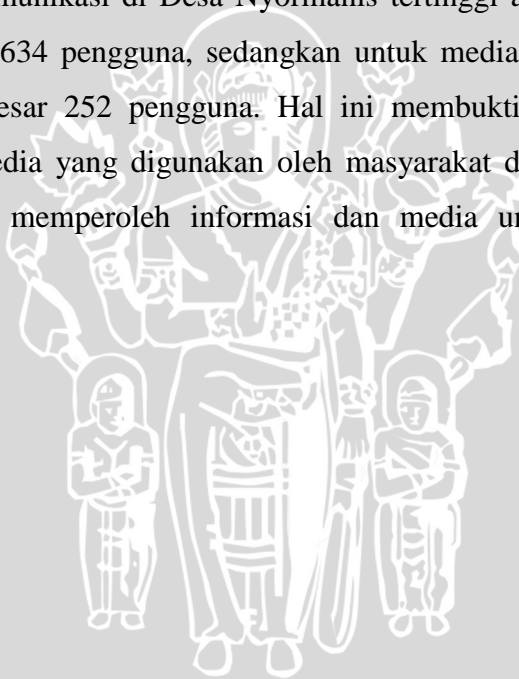
Media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di Desa Nyormanis tidaklah beragam, hanya ada dua media komunikasi yang dimiliki yakni media radio dan televisi yang digunakan sebagai media untuk mendapatkan hiburan maupun informasi. Berikut jumlah media yang digunakan dari masing-masing media komunikasi:

Tabel 14. Jumlah Media Komunikasi yang dimiliki pada Tahun 2014

Desa	Radio	Televisi
Nyormanis	252	634

Sumber: Data Sekunder Desa Nyormanis, 2015

Dari data tabel tersebut, pada tahun 2014 dapat diketahui jumlah penggunaan media komunikasi di Desa Nyormanis tertinggi adalah penggunaan televisi yakni sebesar 634 pengguna, sedangkan untuk media radio yang masih digunakan adalah sebesar 252 pengguna. Hal ini membuktikan bahwa media televisi merupakan media yang digunakan oleh masyarakat di Desa Nyormanis sebagai media untuk memperoleh informasi dan media untuk mendapatkan hiburan.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian kuisioner atau instrumen penelitian terdiri atas dua aktivitas uji, yaitu validitas dan reliabilitas. Masing-masing pengujian instrumen menggunakan program SPSS 16.0. Pengujian yang pertama dilakukan ialah uji validitas. Uji validitas digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh data yang ditampung pada suatu kuisioner, dengan kata lain sejauh mana alat pengukur itu dapat mengukur apa yang akan diukurnya. Suatu kuisioner dikatakan valid apabila setiap item pernyataan yang terdapat di dalam kuisioner mampu mewakili indikator dari variabel yang diukur. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Nilai validitas pada setiap item pernyataan yang mewakili indikator penelitian persepsi (karakteristik inovasi) dan faktor penentu persepsi (umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani) dapat diketahui dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation*. Apabila item pernyataan memiliki nilai positif dan nilai korelasinya lebih besar dari r tabel maka item pernyataan tersebut dikatakan valid.

Uji yang kedua adalah reliabilitas, uji ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui apakah kuisioner yang digunakan bersifat reliabel (konsisten dari waktu ke waktu) atau tidak. Uji reliabilitas ini dilakukan ketika semua data dinyatakan valid, untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu melihat nilai koefisien *Cronbach a* yang digunakan untuk mengukur setiap indikator dari variabel yang diamati. Uji reliabilitas juga dapat dikatakan secara umum sebagai sesuatu hal yang dapat dipercaya dalam uji statistik SPSS. Uji reliabilitas ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh suatu hasil pengukuran relatif konsisten jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali.

6.1.1 Karakteristik Inovasi (Persepsi)

Pada variabel karakteristik inovasi dalam penelitian ini menggunakan pernyataan sebanyak 14 item yang memiliki nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) secara berturut-turut sebesar 0,368; 0,387; 0,405; 0,727; 0,602; 0,485; 0,405; 0,602; 0,727; 0,585; 0,602; 0,362; 0,428; dan 0,727. Dari hasil uji validitas kuisioner tersebut, pada pernyataan karakteristik inovasi didapatkan hasil

bahwa dari keempat belas item pernyataan dikatakan valid karena memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) yakni sebesar 0,361 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 15. Uji Validitas dan Reliabilitas Karakteristik Inovasi (Persepsi)

Item-Total Statistics				
Karakteristik Inovasi	Pernyataan	Cronbach's Alpha (Reliabilitas)	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Keuntungan Relatif (<i>Relative Advantage</i>)	Biaya yang digunakan untuk budidaya jagung lokal lebih murah	0,838	0,368	0,736
	Budidaya jagung lokal selama ini lebih menguntungkan		0,387	0,734
Kesesuaian (<i>Compatibility</i>)	Petani merasa lebih nyaman terhadap petani lainnya bila menanam jagung lokal dibanding jagung hibrida	0,838	0,405	0,734
	Petani merasa bahwa pemuka masyarakat mendorong petani untuk menggunakan jagung lokal		0,727	0,720
	Budidaya jagung lokal sesuai di lahan setempat		0,602	0,727
	Jagung lokal sesuai dengan kebutuhan petani (untuk konsumsi dan memenuhi kebutuhan lainnya)		0,485	0,729
Kerumitan (<i>Complexity</i>)	i yakin bahwa budidaya jagung lokal dapat mengurangi keseringan penggunaan pupuk	0,838	0,405	0,734
	i merasa bahwa budidaya jagung lokal mudah dilakukan dibanding jagung hibrida		0,602	0,727
	i merasa lebih mudah mendapatkan benih jagung lokal dari pada jagung hibrida		0,727	0,720

Item-Total Statistics				
Karakteristik Inovasi	Pernyataan	Cronbach's Alpha (Reliabilitas)	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kemampuan diuji coba (<i>Trialability</i>)	Petani kesulitan mencoba menanam jagung hibrida di lahan petani sendiri	0,838	0,585	0,726
	Tanaman jagung lokal terlihat tidak lebih tinggi dibanding tanaman jagung hibrida		0,602	0,727
Kemampuan diamati (<i>Observability</i>)	Jumlah daun tanaman jagung lokal tidak lebih banyak dibanding tanaman jagung hibrida	0,838	0,362	0,734
	Batang jagung lokal tidak lebih besar dibanding tanaman jagung hibrida		0,428	0,733
	Hasil panen jagung lokal tidak lebih banyak daripada budidaya jagung hibrida		0,727	0,720

Sumber: Data Primer, 2016

Karakteristik inovasi yang digunakan untuk mengukur persepsi adalah keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemampuan diuji cobakan (*trialability*), dan kemampuan diamati (*observability*). Dari hasil uji reliabilitas, didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,838 yang artinya kuisioner untuk ke 14 item pernyataan untuk karakteristik inovasi dikatakan reliabel karena lebih besar dari r tabel yakni 0,60.

6.1.2 Faktor Internal Petani

Pada variabel faktor penentu persepsi dalam penelitian ini menggunakan pernyataan sebanyak 4 faktor (umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani) yang memiliki nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) masing-masing sebesar 0,462; 0,547; 0,560; dan 0,856. Dari hasil uji validitas kuisioner tersebut, pada pernyataan faktor penentu persepsi didapatkan hasil bahwa dari keempat item pernyataan dikatakan valid karena memiliki r

hitung lebih besar dari r tabel ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$) yakni sebesar 0,361 dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas pada variabel faktor penentu persepsi:

Tabel 16. Uji Validitas dan Reliabilitas Faktor Penentu Persepsi

Faktor Penentu	Cronbach's Alpha (Reliabilitas)	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Umur (X1)		0,462	0,778
Tingkat Pendidikan (X2)	0,675	0,547	0,762
Luas Lahan(X3)		0,560	0,759
Pengalaman Berusaha tani(X4)		0,856	0,684

Sumber: Data Primer, 2016

Faktor penentu persepsi yang digunakan dalam uji reliabilitas ini antara lain adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusaha tani. Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,675 yang artinya kuisioner untuk ke empat item pernyataan faktor penentu persepsi dikatakan reliabel, hal ini karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r tabel yakni 0,60.

6.2 Karakteristik Responden

Gambaran mengenai karakteristik petani yang menjadi responden bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keadaan umum petani di daerah penelitian. Responden ialah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan karakteristik responden akan menunjukkan ciri-ciri yang terdapat pada diri petani untuk membedakan dari petani yang lain di daerah penelitian, yakni Desa Nyomanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Karakteristik responden ini akan dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil data primer ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan menggunakan bantuan kuisioner. Wawancara ini dilakukan pada Bulan April hingga Mei 2016 dengan total responden sebanyak 30 orang. Penentuan jumlah responden ini dengan menggunakan teknik sensus, dimana keseluruhan responden diambil secara keseluruhan. Responden pada penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani "Setia Kawan" di Desa Nyomanis.

Mayoritas penduduk di desa ini adalah bekerja di sektor pertanian dimana komoditas padi sawah merupakan hasil pertanian tertinggi yang kemudian disusul oleh komoditas jagung sebagai bahan pangan.

Pekerjaan sebagai petani di Desa Nyormanis yang dilakukan oleh para petani ini juga sangat didukung oleh sumber daya alam yang memadai, seperti penggunaan lahannya yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan sawah dan tegalan untuk mendukung pertanian mereka. Selain itu, sebagian besar irigasi yang digunakan adalah irigasi tadah hujan yang mengandalkan turunnya air hujan saat musim penghujan dan irigasi sederhana yang mengandalkan air sungai, sehingga hal ini sangat memungkinkan untuk ditanami tanaman jagung lokal yang karakteristiknya tidak membutuhkan banyak air dalam masa pertumbuhannya.

Pada penelitan ini ada beberapa karakteristik sosial ekonomi responden yang perlu diketahui. Karakteristik ini merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan budidaya jagung lokal. Karakteristik sosial ekonomi petani dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri petani. Karakteristik sosial petani yang dimaksud ialah segala hal yang menyangkut keadaan petani dan keluarganya, sedangkan karakteristik ekonomi petani yang dimaksud ialah segala hal yang cenderung mengarah pada kepentingan petani untuk meningkatkan kesejahteraannya. Karakteristik yang diamati pada penelitian ini meliputi pekerjaan utama, total anggota keluarga, umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Masing-masing karakteristik sosial ekonomi responden akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini:

6.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama menjadi hal yang sangat penting bagi setiap keluarga karena sebagai tumpuan hidup seseorang. Pekerjaan utama merupakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga (Noviyanti, 2016). Pada tabel 17, sebagian besar pekerjaan utama petani responden berdasarkan hasil wawancara rata-rata berprofesi sebagai petani dengan jumlah responden sebanyak 24 orang atau 80%, sedangkan sisanya memiliki profesi sebagai tukang ojek, wiraswasta, supir angkot, pedagang, supir, tukang becak, pemilik penggilingan padi (*slepan*), dan buruh bangunan. Sebanyak 6 orang responden sisanya menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai petani digunakan

sebagai pekerjaan sampingan karena hasil yang diperoleh dari hasil pertanian tidak sebesar dengan hasil pekerjaan utama mereka. Berikut data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara:

Tabel 17. Pekerjaan Utama Petani Responden

	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Utama	Petani	24	80
	Selain Petani	6	40
Total		30	100

Sumber: Data Primer, 2016

Pekerjaan utama sebagai petani merupakan mata pencaharian yang dilakukan oleh petani responden di Desa Nyormanis yang hasilnya sangat diharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sehari-hari. Pertanian di desa ini sudah menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat karena telah menjadi pekerjaan utama yang turun-temurun dari pendahulu mereka atau nenek moyang. Keadaan ini dapat menunjukkan bahwa petani terbiasa dengan kehidupan sebelumnya dan berusaha untuk tetap mempertahankan profesi sebagai petani hingga saat ini. Seluruh responden ini telah membudidayakan jagung lokal sejak lama selain menanam tanaman padi, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan memenuhi kebutuhan lainnya selagi tidak membudidayakan padi (pada saat musim kemarau).

Pekerjaan sampingan dapat diartikan bahwa orang tersebut memiliki profesi ganda yang dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan seseorang. Seseorang yang memiliki pekerjaan sampingan biasanya berada pada usia produktif, karena pada usia tersebut seseorang mampu memanfaatkan potensi diri dan energi dalam bekerja dengan cukup baik. Pada penelitian ini, sebagian kecil dari petani responden mengaku memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani, hal ini mereka dilakukan karena hasil bertani hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi saja, sedangkan untuk kebutuhan lainnya mereka dapatkan dari hasil pekerjaan selain petani seperti yang telah dijelaskan di atas.

6.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan Total Anggota Keluarga

Total anggota keluarga petani responden dalam penelitian ini, berdasarkan dari tabel 18, dapat dilihat bahwa rata-rata petani memiliki anggota keluarga

antara 1 hingga 5 orang dalam satu rumah dengan nilai paling tinggi yakni 56,67% atau sebesar 17 responden. Petani responden dengan jumlah anggota keluarga antara 6 hingga 10 orang dalam satu rumah hanya sebesar 43,33% atau sebanyak 13 orang responden.

Tabel 18. Total Anggota Keluarga Petani Responden

Total Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 – 5	17	56,67
6 – 10	13	43,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2016

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alisa (2007), mayoritas petani respondennya memiliki jumlah anggota keluarga yang masuk dalam kategori kecil yakni antara 1 hingga 4 orang saja dalam satu anggota keluarga atau sebanyak 67%. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usahatannya.

Jumlah anggota keluarga petani merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan termasuk di dalamnya adalah kegiatan usahatani. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak akan lebih berhati-hati dalam menentukan jenis komoditas yang akan dibudidayakan, mereka akan cenderung lebih perhitungan dalam menghitung untung-ruginya. Petani biasanya akan lebih memilih menanam komoditas tanaman yang pertumbuhannya cepat dan mudah serta pengeluaran yang sedikit, dikarenakan kebutuhan untuk memenuhi tanggungan keluarga lebih banyak. Jagung lokal Madura yang umur panennya lebih pendek dan harga benihnya yang lebih murah dibandingkan dengan jagung hibrida, menjadikan komoditas ini dipilih petani untuk dibudidayakan dilahannya.

6.2.3 Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Karakteristik individu atau petani responden dalam sebuah penelitian perlu memperhatikan beberapa faktor, seperti umur, tingkat pendidikan dan karakteristik psikologis yang berhubungan dengan usahatannya. Usia adalah lamanya hidup responden terhitung sejak lahir hingga saat dilakukannya kegiatan penelitian yang dinyatakan dengan satuan tahun. Pada penelitian ini usia dapat

menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani responden dalam proses penerimaan sebuah informasi yang telah diberikan.

Tingkat umur responden ini dapat berpengaruh pada daya tangkap mereka terhadap sebuah informasi yang didapat dan seberapa besar untuk mampu mengingat informasi tersebut. Pada umumnya petani yang berumur muda akan lebih mudah menyerap informasi daripada petani yang berumur tua, sehingga petani yang berumur tua biasanya akan sulit menerima inovasi baru. Umur petani responden pada penelitian ini dibagi 5 kelas yang ada berdasarkan teori psikologi remaja dan dewasa oleh Syamsu (2005). Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan atau mengambil 3 kelas saja karena disesuaikan dengan kondisi di lapang, lima kelas tersebut meliputi:

1. Psikologi Remaja Tengah pada umur 16-18 tahun
2. Psikologi Remaja Akhir pada umur 19-21 tahun
3. Psikologi Dewasa Muda pada umur 22-40 tahun
4. Psikologi Dewasa Tengah pada umur 41-65 tahun
5. Psikologi Dewasa Akhir pada umur > 65 tahun

Berikut disajikan data responden berdasarkan tingkat umur petani yang didapatkan dari hasil wawancara:

Tabel 19. Umur Petani Responden

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
> 65	14	46,66
41 – 65	13	43,33
22 – 40	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2016

Petani di Desa Nyormanis pada umumnya adalah petani yang tergolong dalam kategori dewasa akhir. Dari tabel 19, dapat dilihat bahwa umur petani yang berada di atas 65 tahun merupakan kelompok umur tertinggi yaitu sebanyak 14 responden atau 46,66%. Rendahnya responden yang berada pada umur 22-40 tahun disebabkan karena semakin rendahnya minat masyarakat terhadap bidang pertanian di Desa Nyormanis. Masyarakat ini lebih memilih untuk bekerja dibidang non pertanian yang pendapatannya lebih menjanjikan daripada bekerja di sektor pertanian yang rata-rata pendapatannya tidak menentu (bergantung dari

hasil panen). Alasan lain karena, anak dari petani ini sudah banyak yang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka enggan untuk terjun ke dunia pertanian. Oleh karena itu, mayoritas petani di Desa Nyormanis berumur lanjut yaitu di atas 65 tahun.

Umur petani memang bisa dijadikan tolok ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja. Semakin tua usia seseorang biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan respon yang diberikan terhadap suatu inovasi akan cenderung lambat dan negatif, serta cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat (Lionberger, 1960; Mardikanto, 2007 dalam Noviyanti, 2016).

Hal ini searah dengan pendapat yang disampaikan oleh Alisa (2007), berhubungan dengan cepat tidaknya sebuah adopsi teknologi bagi petani, hal ini bahwa petani yang lebih tua cenderung kurang menerima inovasi yang baru di bidang pertanian dibandingkan dengan mereka yang berumur relatif muda. Semakin muda petani, biasanya memiliki semangat yang tinggi untuk mengetahui sesuatu yang belum mereka ketahui, sehingga dengan begitu petani muda ini akan berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka kurang berpengalaman. Begitu pula sebaliknya dengan petani yang berumur tua. Petani yang berumur tua ini masih bertahan di sektor pertanian karena masih adanya tanggungan keluarga, tidak adanya pekerjaan lain yang dimiliki dan tenaga mereka masih mampu untuk terus melakukan budidaya pertanian.

6.2.4 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan tertinggi di bangku sekolah yang telah diselesaikan oleh petani responden. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang yaitu dari cara memandang permasalahan, menyelesaikan masalah dan cara berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan dapat menjadi salah satu tolok ukur yang menentukan kapasitas sumberdaya manusia karena pendidikan mampu memberikan keterampilan dan kemampuan berpikir kepada seseorang hingga dapat meningkatkan kualitas diri. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap beberapa hal, seperti: cara menyerap sebuah informasi, cara berpikir, dan cara menyampaikan aspirasi.

Petani dengan tingkat pendidikan relatif tinggi akan lebih cepat menyerap sebuah informasi yang berarti tingkat pemahaman petani atas informasi tersebut lebih cepat dibandingkan petani dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Cara berpikir petani juga akan berbeda antara keduanya, yakni petani dengan tingkat pendidikan relatif tinggi lebih memiliki orientasi ke depan sehingga petani akan bersikap lebih dinamis dibandingkan petani dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Selanjutnya, cara menyampaikan aspirasi oleh petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik dibandingkan petani yang berpendidikan relatif rendah. Petani dengan pendidikan relatif rendah cenderung pasif dan hanya mengikuti alur yang ada.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ialah pendidikan formal terakhir petani. Tingkat pendidikan nantinya akan berkaitan dengan persepsi petani mengenai budidaya jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida. Berikut tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani responden.

Tabel 20. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perguruan tinggi	7	23,33
SMA	17	56,67
SD – SMP	6	20
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2016

Dari tabel tersebut didapatkan bahwa tingkat pendidikan petani tertinggi terletak pada lulusan SMA yakni sebesar 17 orang atau 56,67%, sedangkan sisanya, tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh petani responden adalah 23,33% yang menempuh perguruan tinggi dan 20% untuk petani lulusan SD-SMP.

Sugiarti (2009), pada penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada keputusan petani dalam mengadopsi suatu inovasi. Petani yang masih kolot serta pengetahuan (tingkat pendidikan formal) yang rendah akan mempersulit untuk melakukan perubahan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriyah (2012), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menyerap teknologi yang berkembang untuk menjalankan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan

yang dimiliki oleh petani maka daya serap petani terhadap informasi dan inovasi teknologi akan semakin pesat.

Secara teoritis, penelitian ini sesuai dengan pendapat Wiraatmaja (1986) dalam Ikbal (2014), yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat mutu petani. Pendidikan formal dan non formal merupakan dasar petani untuk mendapatkan informasi melalui media. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suprpti (2014), pendidikan formal petani yang sebagian besar pendidikannya lulusan SD (Sekolah Dasar) dan bahkan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, tetap saja cara pengelolaan usahatani jagung lokal yang mereka lakukan sama seperti yang mereka dapatkan dari tradisi turun-temurun.

6.2.5 Karakteristik Responden berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh seorang petani akan mempengaruhi kemampuan petani dalam pemilihan komoditas dan varietas yang akan ditanam di lahannya. Luas kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah luas lahan yang diusahakan petani responden untuk budidaya jagung. Menurut Soekartawi (1988) dalam Alisa (2007), luas lahan dapat menentukan tingkat keputusan petani dalam menentukan suatu adopsi, apakah menerima atau menolak adopsi tersebut. Luas lahan dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung untuk usahatannya, karena status pemilikan lahan akan relatif lebih besar penghasilannya. Berikut tabel kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Nyormanis:

Tabel 21. Luas Lahan Petani

Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
2,7–3,7	22	73,33
1,6–2,6	5	16,67
0,5–1,5	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2016

Status kepemilikan lahan pada Kelompok Tani "Setia Kawan" di Desa Nyormanis pada umumnya adalah lahan milik sendiri dengan luasan lahan tertinggi terletak pada luasan antara 2,7 hingga 3,7 ha dengan jumlah petani responden sebanyak 22 orang responden atau 73,33%. Status kepemilikan lahan milik petani sendiri ini akan berpengaruh pada sistem pengolahan lahannya yang

lebih intensif. Luasan lahan yang sempit dapat menyebabkan petani lebih intensif dalam pengelolaan usahatani jagungnya karena tidak membutuhkan input produksi yang besar. Begitupula sebaliknya jika luasan lahan yang dimiliki oleh petani sangat luas, maka selain membutuhkan tenaga kerja yang banyak biaya yang dikeluarkan juga lebih besar bila dibandingkan dengan luas lahan petani yang sempit (Fahriyah, 2012).

Searah dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Mosher (1987) dalam Ikbal (2014), yang menjelaskan bahwa luas lahan yang digarap oleh petani cenderung terkait dengan pendapatan usahatani dan jumlah anggota keluarga. Besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan pendapatan akan berpengaruh pada kemampuan investasi dan pengembangan modal.

6.2.6 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya seorang petani dalam melakukan budidaya tanaman jagung lokal. Pengalaman diukur berdasarkan lamanya waktu (dalam tahun) seseorang menjalankan profesinya sebagai petani. Pengalaman berusahatani ini akan memberikan nilai pemahaman yang lebih baik dalam keberhasilan kegiatan usahatani jagung yang selama ini telah dilakukan. Pengalaman yang dimiliki oleh petani baik secara langsung maupun tidak langsung (bersumber dari media lain) dapat meningkatkan atau menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan tabel 22, mengenai pengalaman berusahatani petani responden menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani paling tinggi berkisar antara 25 hingga 39 tahun dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau 43,33%. Berikut merupakan tabel pengalaman berusahatani petani responden dalam kegiatan usahatannya:

Tabel 22. Pengalaman Berusahatani Petani Responden

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
40 – 54	6	20
25 – 39	13	43,33
10 – 24	11	36,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2016

Menurut Rukka (2006) *dalam* Ikkal (2014), mengatakan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani akan berpengaruh pada cara merespon petani terhadap suatu inovasi. Semakin lama pengalaman berusahatani, maka tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi. Begitu pula yang disampaikan oleh Soekartawi (1988) *dalam* Alisa (2007), bahwa petani yang sudah lama berusahatani lebih cepat dalam mengadopsi teknologi inovasi dibandingkan dengan petani yang belum lama dalam berusahatani. Namun, dalam penelitian ini meskipun pengalaman berusahatani petani yang cukup lama, hal tersebut justru tidak menjadikan petani untuk berpindah pada budidaya jagung hibrida. Menurut Noviyanti (2016), semakin lama petani berkecimpung di bidang pertanian, maka petani akan belajar dari pengalaman salah satunya dalam hal pengambilan keputusan. Keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan tergantung pada pengetahuan dan juga pengalaman seorang petani.

6.3 Pengetahuan Petani, Budaya dan Media Komunikasi

Pada dasarnya, seorang petani telah memiliki pengetahuan lokal mengenai ekologi pertanian dan kehutanan yang didapatkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pengetahuan lokal ini dapat berupa pengalaman bertani dan berkebun serta berinteraksi dengan lingkungannya (Mulyoutami, 2003). Salah satunya mengenai cara berusahatani jagung lokal yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Madura, salah satunya di Desa Nyormanis tempat dilakukannya penelitian. Jagung lokal ini hingga saat ini telah menjadi salah satu tanaman asli dan menjadi makanan pokok dari Pulau Madura.

Pengetahuan petani mengenai jagung lokal maupun jagung hibrida setiap petani tidaklah sama, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal petani dapat berupa umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan lama berusahatani. Dari hasil wawancara dengan petani responden di Desa Nyormanis pada Kelompok Tani "Setia Kawan" yang berjumlah 30 orang, didapatkan hasil mengenai pengetahuan petani terhadap perbedaan jagung lokal dan jagung hibrida. Perbedaan dari kedua jenis varietas jagung ini akan dijelaskan secara rinci mengenai jumlah tongkol dari masing-masing varietas jagung, perawatan, umur panen, masa simpan benih, kegunaan, rasa, dan permintaan pasar.

Tidak hanya mengetahui mengenai pengetahuan petani saja, pada penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana budaya yang melekat pada diri petani di Madura, khususnya di Desa Nyormanis dengan adanya jagung lokal yang selama ini sudah dibudidayakan sejak lama. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai media komunikasi apa yang biasa dan sering digunakan oleh petani dalam memperoleh informasi mengenai budidaya yang selama ini dilakukan. Berikut akan dijelaskan secara rinci pada sub bab dibawah ini mengenai pengetahuan petani, budaya dan media komunikasi:

6.3.1 Pengetahuan Petani

1. Jagung Secara Umum (Jumlah Tongkol)

Pengetahuan petani yang pertama adalah mengenai perbedaan jumlah tongkol jagung lokal dan jagung hibrida yang terdapat pada satu pohon. Secara umum jumlah tongkol dari masing-masing varietas jagung adalah 1:2 (jagung lokal dengan 1 tongkol dan jagung hibrida dengan 2 tongkol). Perbedaan mengenai jumlah tongkol ini dapat dijawab dengan benar oleh semua responden. Berikut penuturan dari Abah Nawawi selaku ketua Kelompok Tani "Setia Kawan":

"Jagung Madhureh bhi' jhagung Jhabah areya abidhe tongkol. Jhagung Madhureh rata-rata atongkol settong ban tongkollah pendhe', bighinnah ne'-kene'. Seddheng mon jhagung Jhabah rata-rata atongkol dhuwa' ban tongkollah jhang-lanjhang, bighinnah ja-rajah"

"Jagung Madura (Lokal) dan jagung Jawa (Hibrida) ini memiliki perbedaan tongkol. Jagung lokal rata-rata memiliki tongkol satu dan tongkolnya pendek serta bijinya kecil-kecil, sedangkan jagung hibrida rata-rata memiliki tongkol dua dan tongkolnya panjang, bijinya juga besar-besar"

Penjelasan mengenai perbedaan jumlah tongkol jagung lokal dengan jagung hibrida tersebut juga disetujui oleh semua petani responden. Hal ini bisa mereka jawab karena petani pada Kelompok Tani "Setia Kawan" sudah membuktikan hal tersebut ketika mereka mencoba membudidayakan benih jagung hibrida Bisi-2 yang diberikan pemerintah saat program UPSUS berlangsung, sehingga petani

responden dapat mengamati secara langsung pertumbuhan dari jagung hibrida dan dapat mengetahui perbedaannya mengenai jagung lokal yang sudah lama dibudidayakan petani responden. Selain itu ada pula yang menjawab bahwa:

"Jagung Madhureh atongkol settong, tapeh bhedheh kiyah se sampe' atongkol dhuwa'. Se atongkol shuwa' jereya jarang. Mon jhagung Jhabah la pasteh atongkol dhuwa', bisa ejhelling dhari namannah Bisi-2 se artennah atongkol dhuwa'"

"Jagung Madura (Lokal) memiliki tongkol satu, tetapi ada juga yang bertongkol dua. Jagung yang bertongkol dua ini juga jarang ada. Sedangkan jagung Jawa (Hibrida) sudah pasti memiliki tongkol dua, hal ini bisa dilihat dari namanya yaitu Bisi-2 yang memiliki arti bertongkol dua"

Menurut responden, jagung lokal yang memiliki tongkol dua jarang ditemukan dan jikapun ada tentunya salah satu dari jagung tersebut dalam satu tanaman pertumbuhannya tidak maksimal (atau lebih kecil bahkan tidak berbiji). Namun kebanyakan jagung lokal Madura sendiri memiliki jumlah tongkol jagung sebanyak satu buah.

Jagung hibrida yang bertongkol lebih banyak dari pada jagung lokal (bertongkol 2), secara langsung membuktikan bahwa hasil panen jagung hibrida akan lebih tinggi dari pada jagung lokal. Selaras dengan Rukmana (1997) dalam Sugiarti (2009) menyebutkan bahwa jagung dengan varietas unggul (hibrida) memiliki potensi hasil panen sebesar 6,0 ton/ha, sedangkan untuk jagung varietas lokal rata-rata hasil panennya sebesar 2,17 ton/ha. Maka dapat dikatakan bahwa produktivitas jagung lokal rendah. Dari jawaban petani responden tersebut dan dikaitkan dengan penelitian orang lain mengenai jagung lokal dan jagung hibrida, terlihat bahwa pengetahuan petani mengenai perbedaan dari kedua varietas jagung ini (jumlah tongkol) sangat tinggi.

2. Perawatan (Penyiangan)

Perbedaan cara perawatan jagung lokal dan jagung hibrida khususnya untuk penyiangan, petani responden menjawab lebih sering jagung hibrida dari pada jagung lokal. Jagung hibrida dapat dilakukan dua hingga empat kali penyiangan dalam satu kali musim tanam, sedangkan untuk jagung lokal dapat dilakukan satu

kali penyiangan dalam satu kali musim tanam. Berikut penuturan yang disampaikan oleh petani:

"Nyambhen jhagung Madhureh lebbhi ghempang etembhang nyambhen jhagung Jhabah. Jhagung Madhureh bisa mek sekalean, seddheng jhagung Jhabah bisa dhuwa' sampe' empa' kaleh, carannah nyambhen bisa ngangghuy landhu' "

"Penyiangan jagung Madura (Lokal) lebih mudah dari pada jagung Jawa (Hibrida). Jagung Madura dapat dilakukan satu kali penyiangan, sedangkan jagung Jawa bisa dua hingga empat kali penyiangan, caranya hanya dengan menggunakan cangkul"

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa cara perawatan untuk budidaya jagung lokal lebih mudah dan tidak intensif seperti halnya pada jagung hibrida. Pola pertanian budidaya jagung lokal ini sudah dilakukan sejak turun-temurun, sehingga baik pengolahan tanah maupun perawatannya banyak yang tidak berubah meskipun cara tersebut kurang tepat. Selain itu, budidaya jagung lokal tidak hanya dibudidayakan di sawah bekas tanaman padi melainkan juga memanfaatkan fungsi tegalan sebagai lahan budidaya. Seperti yang diungkapkan oleh Terra (1958) dalam Hefni (2008), yang menyebutkan bahwa pola pertanian di Madura sedikit menyimpang dari pola Jawa, yakni pola pertanian yang memusatkan pada ekologi tegalan.

Pada umumnya petani mengolah lahannya dengan membersihkan rumput (gulma) dengan cara manual (mencangkul) menggunakan pacul, dibajak atau menyemprot dengan herbisida kemudian lahan langsung ditanami. Hal ini disebabkan karena adanya ruang yang luas dalam barisan jagung sehingga memudahkan pada saat penyiangan (Leki, 2011).

Selain itu, beberapa petani yang memiliki hewan ternak seperti sapi menjelaskan bahwa beliau sengaja membiarkan rumput di lahan jagungnya hingga tinggi.

"Ngare' rebbhannah adhente' rebbhe jareya tengghi ghalluh, polannah bisa eghabay pakannah sapeh. Rebbhe ryah make aganggu ka tanemman tape bisa amanfaat ghabay selaen "

"Penyiangan rumput biasanya dilakukan ketika rumput dalam keadaan tinggi, hal ini karena rumput tersebut digunakan untuk pakan ternak sapi. Rumput memang mengganggu tanaman, tapi rumput tersebut bisa bermanfaat untuk yang lain"



Gambar 7. Rumput pada Tanaman Jagung
Sumber: Data Primer, 2015

Secara umum, kegiatan budidaya jagung lokal dijadikan sebagai kegiatan usahatani sampingan selagi menunggu waktu menanam padi, sehingga budidayanya tidak begitu diperhatikan. Budidaya jagung biasanya dilakukan secara monokultur atau tumpang sari dengan tanaman lain seperti kacang tanah, cabai dan singkong. Usahatani jagung lokal lebih mudah dalam perawatannya dan bahkan tidak perlu melakukan perawatan yang intensif seperti halnya pada perawatan jagung hiburda, setelah benih jagung ditanam petani akan membiarkannya hingga tanaman jagung lokal tumbuh dengan sendirinya dan mendatangkan hasil ketika waktu panen (Sugiarti, 2009).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyoutami (2003), bahwa ada dua persepsi yang berbeda mengenai penyiangan gulma yaitu penyiangan menyeluruh dan penyiangan sebagian. Penyiangan gulma secara menyeluruh karena petani beranggapan dapat meningkatkan hasil produksi setelah menghilangkan tanaman pengganggu. Sebagian lagi beranggapan bahwa penyiangan secara menyeluruh tidak perlu dilakukan sehingga hanya perlu melakukan penyiangan sebagian, hal ini dimanfaatkan untuk menutup tanah. Bagi petani, gulma sangat bermanfaat untuk pakan ternak sapi, sehingga gulma akan dibersihkan ketika pertumbuhan gulma dirasa sudah cukup tinggi.

3. Umur Panen

Perbedaan umur panen untuk setiap varietasnya memiliki umur panen yang berbeda, begitu pula antara jagung lokal dengan jagung hibrida yang memiliki selisih umur panen yang berbeda. Berikut penjelasan yang diberikan oleh responden sebagai berikut:

"Omor panen jhagung Madhureh lebbhi pendhe' dhari jhagung Jhabah, kaceggeh bisa setengah bhulen. Mon jhagung Madhureh antara omor 65 sampe' 95 areh seddheng jhagung Jhabah bisa omor 80 sampe' 120 areh"

"Umur panen jagung Madura (Lokal) lebih pendek dari pada jagung Jawa (Hibrida), selisihnya bisa setengah bulan. Jika jagung Madura antara umur 65 hingga 95 hari maka jagung Jawa dapat berumur hingga 80 hingga 120 hari"

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan sebagian besar petani responden mengetahui perbedaan umur panen dari jagung lokal maupun jagung hibrida. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan petani mengenai umur panen jagung sangat tinggi.

"Jhagung Madhureh ekennal tahan bi' kerreng ben omorrah bisa pendhe' sampe' 70 areh, polannah jhagung Madhureh cocok e tana se bedheh e Mahureh. Mon jhagung Jhabah kodhuh serengng erabet ben parloh cokop aeng, areyah bisa aomor lebbhi lanjheng sampe' 95 areh"

"Jagung Madura (Lokal) dikenal tahan kering dan umur penennya bisa lebih pendek hingga 70 hari, hal ini karena jagung lokal cocok ditanam di tanah Madura. Sedangkan jagung Jawa (Hibrida) harus sering dirawat dan memerlukan air yang cukup, sehingga jagung hibrida bisa mencapai umur panen yang lebih panjang hingga 95 hari"

Sesuai dengan yang dituliskan oleh Hanum (2008), bahwa tanaman jagung hibrida dalam satu siklus hidupnya (satu kali musim tanam) dapat diselesaikan dalam kurun waktu 80–150 hari. Perbedaan umur panen suatu tanaman, dapat dilihat dari masa pertumbuhan dan perkembangannya hingga pada batasan

tertentu tergantung pada jenis spesies dan perbedaan genotipnya (kultivar dan varietas) dalam spesies tumbuhan.

4. Masa Simpan Benih

Masa simpan benih pada saat panen hingga digunakan kembali benih tersebut tiap varietas memiliki lama masa simpan yang tidak sama. Berikut penjelasan dari responden mengenai perbedaan lama masa simpan benih jagung lokal maupun jagung hibrida:

"Nyempen jhagung Madhureh bisa awet sampe' settaon, mon jhagung Jhabah bisa sampe' tello bhulen. Alasannah jhagung Jhabah ta' bisa abit esempen margannah ceppet ekakan kapang"

"Penyimpanan jagung Madura (Lokal) bisa tahan hingga satu tahun, sedangkan jagung Jawa (Hibrida) bisa sampai tiga bulan. Alasannya jagung Jawa tidak bisa disimpan lama karena mudah dimakan kapang"

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, mereka menjawab bahwa jagung lokal lebih tahan lama masa simpannya dari pada jagung hibrida. Mereka tetap mempertahankan jagung lokal meskipun produktivitasnya relatif rendah bila dibandingkan dengan jagung hibrida, meskipun begitu rasa dan daya tahan penyimpanannya masih lebih baik dari jagung hibrida.

"Benih jhagung Madhureh se eghebey nanem pole bisa olle dhari sempennan pas panen sebellummah. Bisa dhari rop-porrobhan ben reng taneh se laen otabheh ngenjhem dhari kelompok tani ben epabhelih pas osom panen. Omor sempen jhagung Madhureh bisa lebbhi dhari settaon otabheh sampe' mosem nanem pole, polannah tahan bi' hama ghudang. Mon jhagung Jhabah, sebbhulen la bisa rusak ben bisa dhaddhih bubuk polannah tak tahan bi' hama ghudang"

"Benih jagung Madura (Lokal) yang akan digunakan untuk panen dapat diperoleh dari simpanan benih jagung saat panen sebelumnya. Bisa juga didapatkan dari bertukar dengan petani lain atau meminjam dari kelompok tani dan pengembaliannya pada saat musim panen. Umur simpan jagung lokal bisa lebih dari satu tahun atau bisa sampai musim tanam selanjutnya, karena jagung ini tahan terhadap hama

gudang (hama kutu gudang), sedangkan jagung Jawa (Hibrida) dalam sebulan bisa rusak dan menjadi bubuk karena tidak tahan atau mudah terserang hama gudang"

Dari beberapa responden juga menjelaskan cara penyimpanan jagung lokal agar bisa bertahan lebih lama jika ingin digunakan sebagai benih untuk musim tanam jagung berikutnya atau untuk dikonsumsi. Setelah melakukan panen jagung lokal biasanya petani melakukan penanganan pasca panen dengan cara menjemur jagung lokal beserta tongkol dan kelobotnya dibawah sinar matahari hingga kering dan hanya menyisakan kadar air sekitar 17% - 18% dari kadar air sebelum dijemur 40%. Proses pengeringan dan penyimpanan jagung lokal ini masih dilakukan secara tradisional. Selanjutnya, petani akan menggantung jagung-jagung yang sudah kering tersebut di dalam ruang penyimpanan atau di gudang, caranya adalah dengan melepas sebagian kulit jagung bagian luar dan menggantungnya di sebuah tali. Selain itu, petani juga bisa langsung *memipilnya* ketika sudah dijemur dan setelah dipipil jagung lokal harus dijemur kembali hingga kadar airnya mencapai 14%, jika tidak dijemur kembali biji jagung lokal yang sudah dipipil akan mudah mengalami kerusakan dan kualitasnya akan turun (YIPD, 2015).

Pada jagung hibrida, mereka mengatakan bahwa jagung hibrida tidak bisa disimpan terlalu lama karena mudah terserang hama kapang. Selain itu kadar air jagung hibrida juga lebih banyak daripada jagung lokal, sehingga tidak bisa dilakukan penanganan pasca panen seperti halnya jagung lokal. Berikut merupakan gambar dari pengeringan maupun penyimpanan untuk jagung lokal yang biasa dilakukan oleh petani:



Gambar 8. Proses Pengeringan Jagung Lokal
Sumber: YIPD, 2015



Gambar 9. Proses Penyimpanan Jagung Lokal
Sumber: Antara Jatim, 2014

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2009), juga mengatakan bahwa jagung lokal disukai karena lebih tahan terhadap hama gudang, sehingga dapat disimpan lama (1-2 tahun tanpa perlakuan pasca panen yang mahal) dan pada saat paceklik jagung tersebut dapat digunakan sebagai makanan pokok pengganti beras. Kelebihan lain yang dimiliki oleh jagung lokal yakni kualitasnya yang baik sehingga tahan terhadap temperatur dan memiliki kadar air yang rendah. Meskipun hasil produksi yang diperoleh masih sangat rendah (karena tongkol jagung lokal berjumlah satu buah), petani tetap senang dan tetap membudidayakannya karena dari usahatani jagung lokalnya tersebut dapat memperoleh hasil yang dapat disimpan sebagai cadangan bahan pangan keluarga. Petani juga belum bersedia untuk mengembangkan jagung hibrida karena varietas tersebut tidak tahan terhadap hama gudang sehingga masa simpannya tidak dapat bertahan lama. Hasil panen jagung hibrida juga tidak bisa digunakan sebagai benih untuk musim tanam selanjutnya.

5. Kegunaan

Tanaman jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki tingkat permintaan untuk tiap tahunnya terus meningkat. Hal ini terkait dengan kegunaan yang beragam dari tanaman jagung. Mulai dari batangnya yang digunakan untuk pakan ternak sapi beserta daun yang masih hijau, daunnya yang sudah dikeringkan dapat digunakan untuk membungkus kue dan bijinya dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan.

Bagi masyarakat Madura, budidaya jagung dilakukan atas dasar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yang menganut prinsip *safety first* (dahulukan untuk hidup atau selamat) dalam mengelola usahatannya. Pola pertanian seperti ini merupakan ciri khas dari petani subtensi, petani mengelola lahannya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Hefni, 2008). Berikut merupakan penuturan dari petani responden ketika menjawab kegunaan dari jagung lokal maupun jagung hibrida:

"Jhagung Madhureh biasa eghebey berres jhagung, pakannah ajhem, bhibhi' bi' dhereh, kadhang ejhuel ngodhannah se la mareh e tuap, khadhang bhadah kiyah se ejuwel tuwannah. Mon jhagung Jhabah kabannya'an ejhuel pas ngodhennah"

"Jagung Madura (Lokal) biasa dibuat beras jagung (untuk konsumsi), untuk pakan ternak ayam, bebek dan burung dara, kadang juga dijual mudanya yang sudah direbus (jagung rebus), kadang juga ada yang menjual jagung berumur tua. Sedangkan jagung Jawa (Hibrida) paling banyak dijual pada saat jagung berumur muda"

Penjelasan dari petani responden mengenai fungsi maupun kegunaan dari jagung lokal atau jagung hibrida adalah berbeda. Petani responden menjelaskan bahwa jagung lokal lebih banyak digunakan untuk konsumsi sendiri (campuran beras) dan untuk pakan ternak. Petani dapat menjual jagung lokal tersebut dalam bentuk yang sudah digiling maupun dalam bentuk *pipilan* karena harganya relatif tinggi atau mahal, sedangkan jika dijual dalam bentuk tongkol yang masih ada kelobotnya (kulit luar) harganya relatif rendah. Sedangkan untuk jagung hibrida kegunaannya hanya dijadikan sebagai lauk (*ghimbhel*) atau sebagai bubur jagung karena kadar airnya yang tinggi, sehingga petani hanya menjualnya dalam bentuk jagung hibrida yang berumur muda dengan harga yang relatif rendah atau murah.

"Jhagung Madhureh ryah tak bisa eangghuy manossah sedhejeh, bhungkannah ben dhaunnah bisa eghabay pakannah sapeh otabheh emmbi'"

"Jagung Madura (Lokal) ini tidak hanya digunakan ununtuk manumur saja, melainkan batang dan daunnya dapat digunakan untuk pakan ternak seperti sapi dan kambing"

Menurut mereka, walaupun gagal panen sekalipun tetap harus disyukuri karena jika tanaman jagung digunakan untuk konsumsi, petani masih bisa membeli bahan pangan di toko, sedangkan untuk pakan ternak seperti rumput ataupun daun jagung tidak akan ada petani yang menjual.



Gambar 10. Kegunaan Jagung Lokal untuk Konsumsi dan Pakan Ternak

Sumber: Data Primer, 2016

Jagung lokal Madura memiliki butiran biji yang relatif lebih kecil sehingga cocok untuk pakan burung. Tidak hanya itu, biji jagung lokal yang sudah kering dapat ditumbuk untuk campuran beras (beras jagung). Bentuk biji jagung lokal yang kecil sangat disukai oleh para peternak burung merpati dan unggas sebagai pakan ternaknya. Selain itu juga seringkali hasil produksi jagung lokal disimpan untuk kebutuhan pokok sendiri dan juga menjadi benih untuk musim tanam berikutnya. Sudaryanto (1991) dalam Made (2013), juga mengatakan bahwa penggunaan jagung sebagai pakan ternak akan terus meningkat dengan laju 10% per tahun. Pada tahun 1975 jagung yang digunakan sebagai pakan hanya 25%, maka pada tahun 1985 proporsi penggunaannya mencapai 38%.

6. Rasa

Dilihat dari fisiknya, baik jagung lokal maupun jagung hibrida tidaklah terlalu berbeda jauh, namun perbedaan lain yang belum banyak masyarakat luar Madura tahu adalah mengenai rasa dari jagung lokal yang menurut masyarakat Madura berbeda rasanya dari jagung hibrida. Berikut pemaparan dari petani responden mengenai perbedaan rasa antara jagung lokal maupun jagung hibrida sebagai berikut:

"Bhidhennah jhagung Madhureh bi' jhagung Jhabah masalah rassah, la pasteh lebbhi nyaman jhagung Madhureh dharipada jhagung Jhabah. Rassannah lebbhi manes, mon jhagung Jhabah rassannah nyer-nyer ka colo' "

"Perbedaan jagung Madura (Lokal) dengan jagung Jawa (Hibrida) mengenai rasa, sudah pasti lebih enak jagung lokal daripada jagung hibrida. Rasanya lebih manis, sedangkan jagung hibrida rasanya tidak enak di mulut"

Penjelasan tersebut tidak hanya diungkapkan oleh petani responden saja, melainkan masyarakat disekitar tempat tinggal peneliti juga mengungkapkan hal yang sama bahwa rasa dari jagung lokal lebih enak dan manis dari pada jagung hibrida. Alasan mereka menjawab seperti itu karena budaya mengkonsumsi jagung lokal sebagai campuran beras untuk makanan pokok sudah dilakukan sejak lama dan bisa dikatakan sebagai makanan turun-temurun, sehingga bila jagung lokal digantikan oleh jagung hibrida sebagai campuran beras rasanya tentu berbeda dan tidak seenak jagung lokal Madura. Petani responden juga menjelaskan bahwa jagung hibrida tidak bisa menggantikan peran dari jagung lokal yang sejak lama sudah digunakan oleh petani maupun masyarakat.

"Rassannah jhagung Madhureh lebbhi nyaman ben ta' kerras dharipada jhagung Jhabah. Mon ta' ngakan nase' jhagung, lakonnah ta' kerah kuat polannah se' jhagung jereya sehat ben bisa namba tenaga"

"Rasanya jagung Madura (Lokal) lebih enak dan tidak keras daripada jagung Jawa (Hibrida). Jika tidak makan nasi jagung, kerjanya tidak kuat karena nasi jagung ini sehat dan bisa menambah tenaga"

Balitsereha (2005), dalam Berita Bumi (2015) pada terbitan Katalog Plasma Nutfah Jagung menjelaskan bahwa jagung Madura jenis kretek dan elos yang ditemukan adalah berjenis jagung pulut, sedangkan untuk jagung hibrida yang beredar kebanyakan benihnya adalah jenis gigi kuda yang keras. Masyarakat Madura juga sudah terbiasa dengan rasa dari jagung lokal yang rasanya lebih enak dan gurih, sehingga keengganan petani untuk menanam jagung hibrida secara terus menerus terkait dengan pola konsumsi, adat dan budaya masyarakat Madura.

Rasa manis yang dimiliki jagung lokal menjadikan masyarakat lebih memilih mengkonsumsi jagung lokal dari pada jagung hibrida. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Fauziah (2012), bahwa 85% responden menyatakan bahwa jagung lokal memiliki rasa manis dibandingkan dengan jagung lainnya.

7. Permintaan Pasar

Kebutuhan akan tanaman jagung yang semakin tinggi setiap tahunnya secara tidak langsung akan sangat berpengaruh pada kondisi pasar mengenai ketersediaan jagung. Berikut pernyataan responden mengenai kondisi permintaan jagung lokal maupun jagung hibrida di pasaran khususnya pasar tradisional yakni Pasar Blega:

"Lebbhi bannyak oreng se nyareh jhagung Madhureh etembhang jhagung Jhabah. Alasannah jhagung Madhureh lebbhi bannya' eghuna'agi etembhang jhagung Jhabah se ejuwel ngodhannah"

"Lebih banyak orang yang membutuhkan atau mencari jagung Madura (Lokal) daripada jagung Jawa (Hibrida) karena jagung Madura lebih banyak digunakan daripada jagung Jawa yang hanya dijual pada saat jagung hibrida berumur muda"

Permintaan konsumen akan jagung lokal maupun jagung hibrida terbilang sangat berdeda, tergantung dari kegunaan jagung itu sendiri. Bagi masyarakat di Madura tentunya jagung lokallah yang memiliki permintaan paling tinggi karena fungsinya yang begitu penting dan tidak bisa digantikan oleh jenis jagung lain (untuk konsumsi dan pakan ternak), sedangkan permintaan untuk jagung hibrida tidak sebanyak jagung lokal.

"Kebennya'an jhagung Madhureh etanem ghabay ngakan dhibi'. Mon jhagung Jhabah kebennya'an se ejuwel, mon ekakan paling coma eghebey jhagung tonoh"

"Sebagian besar petani menanam jagung Madura (lokal) untuk dimakan atau dikonsumsi sendiri. Sedangkan jagung Jawa (Hibrida) lebih banyak dijual, jika dikonsumsi hanya untuk jagung bakar saja"

Berikut beberapa gambar jagung lokal dan jagung hibrida yang peneliti temukan di pasar tradisional.



Gambar 11. Jagung Lokal di Pasar Tradisional

Sumber: Data Primer, 2016



Gambar 12. Jagung Hibrida di Pasar Tradisional

Sumber: Data Primer, 2016

Masyarakat Madura enggan menggunakan jagung jawa karena harga dan minat pasar lebih rendah dari varietas jagung lokal. Selain hasilnya yang bagus, jagung lokal memiliki peminat yang lebih banyak dan harga jualnya yang lebih mahal jika dijual dalam bentuk pipilan (Sugiarti, 2009). Tingginya kebutuhan jagung untuk pakan ternak disebabkan karena penggunaan jagung dalam penyusunan komposisi pakan mencapai 52% sebagai sumber protein dan energi bagi ternak.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengetahuan petani mengenai berusahatani jagung merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seorang petani

dalam melakukan usahatani jagung, baik pada subsistem hulu maupun subsistem hilir. Pengetahuan yang dimiliki petani yang tinggi pada bidang kompetensi teknis (budidaya jagung) dan kompetensi manajerial (perencanaan) menunjukkan bahwa petani di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan memiliki kemampuan yang tergolong tinggi dalam usahatani jagung sesuai dengan potensi wilayahnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh petani responden mengenai perbedaan jagung lokal dan jagung hibrida secara langsung akan mempengaruhi persepsi petani mengenai pemilihan komoditas jagung yang akan dibudidayakan dilahannya. Petani yang sudah lama membudidayakan jagung lokal sejak turun-temurun akan berpikir ulang dalam keberlanjutan menanam jagung hibrida setelah terlepas dari bantuan pemerintah. Kelebihan dan kekurangan dari jagung lokal dan jagung hibrida akan dijadikan bahan pertimbangan oleh petani untuk dibudidayakan, dan dari penjelasan di atas petani memilih untuk kembali membudidayakan jagung lokal jika pemerintah tidak memberikan bantuan benih jagung hibrida.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Bandura (1977) dalam Ikbal (2014), yang mengatakan bahwa pengetahuan petani diperoleh dari akibat tindakan yang mereka lakukan dan tindakan tersebut akan memperkaya serta mempertajam pengetahuannya. Pengamatan dan tanggapan terhadap observasi maupun pada sebuah objek yang dilihat dan diamati akan lebih memperkaya sistem pengetahuannya. Pengetahuan ini dapat bertambah dari sumber eksternal seperti radio, televisi, tetangga dan penyuluh. Meskipun begitu, berbagai teknologi dan informasi yang masuk dalam lingkungan petani tidak semua dari hal tersebut dapat diterima, diadopsi dan dipraktekkan oleh petani lokal. Sebagai aktor yang mengenal kondisi lingkungannya dimana petani tinggal dan bercocok tanam, petani juga memiliki sebuah kearifan (*farmerwisdom*) tertentu dalam mengelola sumber daya alam. Kearifan inilah yang kemudian menjadi dasar dalam mengadopsi sebuah informasi maupun teknologi inovasi sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi pertanian setempat. Pengetahuan petani mengenai perbedaan jagung lokal dan jagung hibrida, salah satunya umur panen jagung lokal yang lebih pendek dari pada jagung hibrida sesuai seperti teori yang disampaikan oleh Rachmawati (2014) dan Darsan (1988).

6.3.2 Budaya

Bagi masyarakat Madura, budidaya jagung lokal adalah bentuk adaptasi kultural atas kondisi lingkungan. Hasil wawancara dengan petani responden pada saat penelitian, petani mengaku bahwa mereka sudah melakukan budidaya jagung lokal sejak lama dan meneruskan kebiasaan budidaya tersebut dari keluarga. Petani responden juga menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui asal usul bagaimana jagung lokal bisa ada di Pulau Madura yang mereka tahu bahwa kebiasaan menanam jagung lokal dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya (untuk konsumsi) dan kebiasaan tersebut tidak mudah digantikan oleh jagung varietas lain (dalam hal ini jagung hibrida). Suprapti (2014), mengatakan bahwa petani dalam melakukan budidaya jagung lokal mulai dari teknik pengolahan lahan, pengairan, pemupukan, penunjangan benih, penggunaan tenaga kerja, pemanenan hingga pasca panen diperoleh dari usahatani yang dilakukan sejak turun-temurun yang mereka lakukan dari kecil bersama dengan orang tuanya. Cara pengelolaan usahatani jagung lokal yang sudah sejak lama mereka jalani membuat mereka sulit menerima adanya perubahan teknologi dalam budidaya. Kebiasaan menanam jagung lokal sudah dilakukan sejak lama, namun banyak petani yang menjadikannya sebagai komoditas sampingan sambil menunggu musim tanam padi datang sehingga budidaya jagung hanya dilakukan seadanya dan tidak maksimal.

Awal mula masyarakat Madura mengenal jagung lokal yaitu dari seseorang yang menyebarkan agama Islam di Madura, beliau adalah Pangeran Katandur. Pada saat itu, beliau menyebarkan dakwah Islamnya melalui sarana pertanian dengan mengajarkan masyarakat mengenai cara bercocok tanam atau budidaya jagung. Keberhasilan penanaman jagung di tanah Madura dengan lahan yang kering menyebabkan masyarakat mengerti bahwa tanaman jagung ini sangat cocok ditanam di lahan kering, sehingga tanaman ini dijadikan pula sebagai makanan pokok masyarakat Madura selain singkong atau gapek. Pengetahuan lokal mengenai penanamn jagung lokal ini kemudian diwariskan secara turun-temurun (Hefni, 2008).

Nilai sosial yang didapatkan dari budidaya jagung lokal berupa terciptanya kerja sama atau gotong royong yang biasa dilakukan oleh petani pada saat

melakukan budidaya jagung lokal seperti pada saat penanaman jagung lokal. Biasanya masyarakat sekitar (tetangga) akan turut membantu yang pada saat kegiatan penanaman dan pemanenan. Dengan begitu, rasa saling membantu antar sesama akan lebih kuat. Selain itu, budaya mengkonsumsi nasi jagung yang sudah dilakukan sejak lama sudah menjadi kebiasaan dan tidak bisa ditinggalkan. Seperti halnya pada upacara adat *Rokat Pekarangan*, dalam upacara tersebut sesaji yang disiapkan salah satunya adalah *nase' rokat* yang terbuat dari campuran nasi putih, nasi jagung, ketan putih dan ketan hitam yang diwadahi dengan panci. Maksud dari *nase' rokat* ini adalah sebagai rasa syukur terhadap nikmat dan rezeki yang telah diberikan Allah kepada masyarakat lewat hasil panen (Hari, 1990).

Budaya selanjutnya terlihat pada saat akan memulai kegiatan budidaya. Teknik pertanian yang ada di Madura dikatakan masih dilakukan secara tradisional, yaitu hanya mengandalkan air hujan. Jika air hujan tidak turun maka masyarakat akan melakukan upacara permohonan hujan. Masyarakat Madura juga akan mengadakan kerapan sapi (berasal dari kata *korap* yang berarti penggarapan tanah) di tanah garapannya yang seakan-akan mereka menggarap tanah untuk ditanami. Jika hujan sudah turun, maka sebelum melakukan penggarapan tanah (pengolahan lahan) akan dilakukan selamatan yang bertujuan untuk keberhasilan budidaya (Mudjadi, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, nilai sosial budaya terhadap adanya budidaya jagung lokal hingga saat ini masih dipertahankan, meskipun beberapa kebudayaan sudah mulai hilang, seperti budaya gotong royong yang mulai jarang terlihat. Alasan ini dikarenakan saat ini tenaga kerja untuk melakukan budidaya jagung lokal (penanaman dan pemanenan) sudah banyak menggunakan tenaga kerja buruh tani yang dengan upah harian. Sedangkan budaya kerapan sapi untuk saat ini hanya dilakukan setiap satu tahun sekali atau pada *event-event* tertentu (seperti pada Bulan Agustus, perayaan hari kemerdekaan).



Gambar 13. Kerapan Sapi

Sumber: Gin, 2014

Budaya atau sistem sosial dalam masyarakat yang semakin tertutup pada pengaruh luar, akan semakin sulit untuk melakukan adopsi inovasi. Selain pengalaman pribadi, kehadiran nilai, adat istiadat, kebiasaan yang terdapat pada kebudayaan akan mempengaruhi perbedaan pengalaman seseorang yang nantinya membentuk persepsi setiap orang tidak sama. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Soekartawi (2005).

Banyaknya budaya dan tradisi yang berada di Madura sudah sangat melekat di masyarakat, salah satunya budaya dan tradisi terkait jagung lokal. Budaya atau kebiasaan masyarakat Madura mengkonsumsi nasi jagung tidak dapat ditinggalkan, hal ini karena mereka beranggapan ketika mengkonsumsi nasi jagung, tenaga yang mereka peroleh akan lebih besar dibandingkan ketika mereka tidak mengkonsumsi nasi jagung atau hanya mengkonsumsi nasi putih saja, sehingga dengan mereka mengkonsumsi nasi jagung, mereka akan merasa tidak mudah lapar atau tidak cepat lapar. Keberadaan jagung lokal di Madura untuk bahan pangan ini menjadikan fungsi dari jagung lokal tidak bisa digantikan oleh jagung varietas lain (dalam hal ini adalah jagung hibrida). Selain untuk dikonsumsi sehari-hari, nasi jagung juga dimanfaatkan dalam upacara adat rokat pekarangan, dimana nasi sesaji yang dihidangkan salah satunya adalah nasi jagung.

Jagung lokal sebagai salah satu bahan pangan pengganti beras, juga dimanfaatkan dan oleh hewan ternak seperti ayam, burung dara dan bebek.

Hal ini karena biji jagung hibrida yang kecil sangat sesuai dengan paruh hewan ternak tersebut. Cara mendapatkan jagung lokal juga sangat mudah, jagung lokal dapat dijumpai di pasar, di petani lain (petani biasanya menjualnya sendiri tanpa harus menjual kepada tengkulak), kios pertanian maupun ditoko-toko kecil, harganya pun juga relatif terjangkau.

Tradisi kerapan sapi juga tidak luput dari jagung lokal. Tradisi ini dilakukan ketika memasuki musim kemarau panjang dan tidak air untuk irigasi lahan, disamping melakukan upacara permohonan hujan, masyarakat biasanya melakukan tradisi kerapan sapi ini. Hal ini dimaksudkan seolah-olah petani sedang melakukan pengolahan tanah. Hewan yang digunakan kebanyakan adalah sapi, bukan kerbau ataupun kuda. Pada saat budidaya jagung lokal, setelah panen biasanya tanaman jagung lokal yang sudah diambil tongkolnya akan di babat oleh petani sebagai pangan sapi, ada juga petani yang sengaja menjual tanaman jagungnya untuk pakan ternak. Selain itu, jika harga jagung lokal turun, biasanya petani lebih memilih langsung menjual tanamannya tanpa menunggu panen jagung.

Selain itu, benih jagung lokal yang tahan lama dan tahan terhadap hama gudang, dapat dimanfaatkan oleh petani sebagai benih untuk musim tanam selanjutnya, selain sebagai cadangan makanan. Biji jagung lokal yang kecil dan memiliki kadar air yang rendah ini dapat tahan hingga satu tahun untuk masa simpannya, sehingga petani tidak perlu repot-repot membeli benih jagung lokal ketika akan memulai budidaya. Penanganan pasca panen yang sangat mudah, membuat petani tidak kesusahan dalam menyimpannya, biasanya petani akan menyimpannya di dalam karung dalam keadaan utuh setelah dijemur, atau digantung untuk menghindari dari hama tikus. Perolehan benih yang mudah dan penanganannya yang efisien dapat berdampak pada pengeluaran petani yang tidak banyak, sehingga dengan membudidayakan jagung lokal secara tidak langsung pengeluaran petani untuk membeli benih dan perawatan pasca panen dapat ditekan. Penggunaan benih jagung lokal ini untuk budidaya, secara tidak langsung akan berdampak pada pelestarian *plasma nutfah* untuk komoditas jagung.

Budaya yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat di Madura juga akan mempengaruhi persepsi petani dalam menentukan jenis varietas jagung yang akan

ditanam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Soekartawi (2005), bahwa unsur kebudayaan yang berpengaruh pada proses difusi inovasi adalah tata nilai dan sikap. Selain itu, semakin tertutup sistem sosial dalam sebuah masyarakat terhadap sentuhan dari luar, maka akan semakin sulit juga anggota masyarakatnya untuk melakukan adopsi inovasi. Budaya mengkonsumsi jagung lokal, tradisi rokat pekarangan, kerapian sapi dan memanfaatkan jagung lokal sebagai benih untuk musim tanam (untuk melestarikan plasma nutfah) merupakan sebuah pertimbangan bagi petani di Madura untuk tidak membudidayakan jagung hibrida secara terus menerus. Oleh karena itu, petani di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan akan kembali pada budidaya jagung lokal jika tidak ada bantuan lagi dari pemerintah karena keberadaan jagung lokal sangat erat kaitannya dengan budaya maupun kebiasaan petani akan kebutuhan jagung lokal. Selain itu, kelebihan yang dimiliki oleh jagung lokal dapat menjadikan pertimbangan bagi petani.

6.3.3 Media Komunikasi

Media komunikasi yang dianggap sebagai perantara untuk memudahkan penggunaannya dalam memperoleh informasi, juga dianggap hal yang serupa oleh petani responden. Ketika diminta untuk menjelaskan media komunikasi menurut pemahaman mereka, beberapa petani responden menjawab:

"Media komunikasi se engko' taoh jiah yeh aropah kadhi' HP, biasannah eangghuy ghabay nelson otabah SMS"

"Media komunikasi yang saya tahu itu ya berupa HP, biasanya digunakan untuk menelfon atau SMS"

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pengertian dari media komunikasi dikalangan petani responden tidak banyak yang mengetahui maksudnya, mereka hanya menjelaskan bahwa media komunikasi itu adalah HP. Ketika ditanya media komunikasi apa yang diketahui selain HP, beliau menjawab televisi dan koran. Beberapa jenis media komunikasi yang saat ini sudah banyak beredar di lingkungan masyarakat, hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua petani responden dapat mengetahui jenis-jenis media komunikasi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fardiaz (2008), yang menjelaskan bahwa banyak petani yang belum memanfaatkan media massa secara

penyuluh untuk menambah pengetahuan bertani organik. Dari semua jenis media massa, tidak lebih dari 12 petani yang menambah wawasan dengan menggunakan Billboard (papan tulis) karena sifatnya yang mudah dimengerti dapat dibaca secara sekilas. Media elektronik seperti TV dan VCD, acara siaran yang bertemakan pertanian organik juga sangat minim, sehingga banyak petani yang tidak pernah menggunakan media tersebut. Penggunaan media komunikasi, petani responden mengaku hanya memanfaatkan *HandPhone* (HP) untuk melakukan komunikasi jarak jauh dengan petani lainnya maupun dengan penyuluh.

"Tak biasa nganggu HP, Mbak. Magghi andi' tak toman eangghuy, mon eangghuy biasannah coma eghebey nelpon bhein. Nelpon ka penyuluh otabah ka petani laen se andhi' HP"

" Tidak terbiasa menggunakan HP, Mbak. Meski mempunyai HP, tetapi jarang untuk menggunakannya. Jika menggunakan biasanya hanya untuk telepon saja. Menelfon penyuluh ataupun petani lain yang juga mempunyai HP"

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, bahwa tidak semua petani memiliki alat komunikasi HP dikarenakan tidak bisa untuk mengoperasikannya atau menggunakan. Hal ini karena sebagian besar dari mereka sudah berumur lanjut, sehingga responden mengaku bahwa untuk bertukar informasi petani responden lebih memanfaatkan pertemuan kelompok tani sebagai media yang lebih efektif. Pada kelompok tani ini, mereka melakukan pertemuan kelompok setiap satu bulan sekali, namun ketika akan mulai musim tanam biasanya pertemuan kelompok tani akan diadakan dua kali dalam sebulan yang bertempat di rumah ketua kelompok tani.



Gambar 14. Pertemuan Kelompok Tani

Sumber: Data Primer, 2015

Hal ini searah dengan pemikiran dari Mardikanto (1992) dalam Husodo (2006), bahwa kelompok tani merupakan kekuatan yang terdapat di dalam maupun lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota kelompoknya demi tercapainya tujuan bersama. Tercapainya tujuan ini sangat ditentukan oleh tindakan atau kegiatan yang merupakan perwujudan dari perilaku kelompok sebagai suatu kesatuan dari setiap anggota kelompok tersebut. Sehingga dengan adanya kelompok tani, maka informasi yang diperoleh oleh setiap anggota kelompok akan semakin banyak. Ketersediaan media personal seperti pertemuan kelompok sangat penting karena media tersebut paling disukai oleh petani sebagai sarana untuk memperoleh informasi pertanian.

Perbincangan di antara sesama petani akan menyebabkan pertukaran informasi, saling memberi, menerima dan menginterpretasi. Dalam perbincangan tersebut akan ada pertukaran argumentasi yang pro dan kontra sehingga akan muncul sikap saling memahami. Respon petani terhadap suatu aktivitas maupun kegiatan pertanian akan dipengaruhi oleh keberadaan tokoh-tokoh masyarakat baik informal maupun formal yang seringkali akan dijadikan panutan oleh para petani.

Media komunikasi yang biasa digunakan tidak hanya sebatas pada surat kabar, majalah, televisi, handphone, radio tetapi juga media lainnya seperti billboard, leaflet, booklets dan lain sebagainya. Pada penelitian ini media komunikasi yang sering digunakan adalah media *handphone*. Hal ini sesuai seperti teori yang disampaikan oleh Riswandi (2013).

Media komunikasi juga dapat berpengaruh pada persepsi petani, karena informasi yang diperoleh oleh petani, semakin banyak informasi yang diperoleh oleh petani, maka petani akan semakin paham perbedaan antara jagung lokal dan jagung hibrida. Hal ini karena petani di Desa Nyormanis, lebih memanfaatkan pertemuan kelompok tani sebagai alat untuk memperoleh informasi di bidang pertanian dan dibantu oleh penyuluh. Selain mendapatkan informasi, dengan adanya pertemuan ini juga akan terjalin silaturahmi yang erat antar petani dan juga koordinasi antar petani akan lebih mudah karena dalam pertemuan kelompok

tani ini selain membahas komoditas yang akan ditanam, waktu penanaman juga akan diatur peminjaman alsintan, sehingga antar petani tidak akan ada yang saling berebut. Untuk masalah komoditas yang akan dibudidayakan, biasanya anggota kelompok tani akan mengikuti ketua kelompok tani, dimana ketua kelompok tani juga didampingi dan dipandu oleh seorang penyuluh.

6.4 Persepsi Petani terhadap Jagung Lokal

Effendy (1993) dalam Alisa (2007), menyatakan bahwa persepsi merupakan penginderaan yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi setiap orang tentulah berbeda tergantung dari objek yang diamati. Selain itu, meskipun seseorang atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama dan mengalami kejadian yang sama serta menerima stimulan yang sama, kemungkinan akan terjadi penerimaan dan penafsiran yang berbeda terhadap objek atau peristiwa yang dialami. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tersebut. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor struktural (eksternal) dan faktor fungsional (internal). Pada penelitian yang dilakukan, faktor penentu persepsi yang digunakan adalah faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani (Rakhmat, 1998).

Persepsi petani terhadap jagung lokal dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil karakteristik jagung seperti yang terdapat pada karakteristik inovasi. Karakter inovasi dari sebuah produk juga dapat menentukan terjadinya proses adopsi inovasi ditingkat petani sebagai penerima teknologi inovasi. Jagung hibrida sebagai inovasi baru dari jenis tanaman jagung, disisi lain jagung lokal merupakan tanaman asli atau lokal yang berasal dari Madura yang masih dibudidayakan dan dipertahankan oleh petani karena memiliki kegunaan yang tidak bisa digantikan oleh jagung lain. Hal ini yang menjadikan persepsi petani untuk dilakukan penelitian karena jagung lokal yang telah lama dibudidayakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pemerintah justru memberi bantuan benih jagung hibrida.

Berdasarkan ulasan tersebut, teori karakteristik inovasi sangat cocok digunakan untuk mengetahui persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida sebagai inovasi baru. Karakteristik inovasi yang

digunakan terdiri dari keuntungan relatif, kesesumurn, kerumitan, kemampuan diuji coba dan kemampuan diamati (Rogers dan Shoemaker, 1971). Dinilai dari kelima aspek karakteristik inovasi jagung, berdasarkan hasil penelitian di lapang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 23. Karakteristik Jagung Lokal

No.	Pernyataan	Skor		Persentase (%)	Kategori
		Max.	Lapang		
Keuntungan Relatif					
1	Biaya budidaya jagung lokal lebih murah	3	1,83	61,11	Sedang
2	Jagung lokal lebih menguntungkan	3	0,96	32,22	Rendah
Kesesuaian					
3	Petani merasa lebih nyaman terhadap petani lainnya	3	1,73	57,77	Sedang
4	Pemuka masyarakat mendorong petani	3	1,9	63,33	Sedang
5	Jagung lokal sesuai di lahan setempat	3	2,1	70	Sedang
6	Jagung lokal sesuai dengan kebutuhan petani	3	1,73	57,77	Sedang
Kerumitan					
7	Jagung lokal mengurangi menggunakan pupuk	3	1,73	57,77	Sedang
8	Budidaya jagung lokal mudah	3	2,1	70	Sedang
9	Mudah mendapatkan benih jagung lokal	3	1,9	63,33	Sedang
Kemampuan diuji coba					
10	Kesulitan mencoba menanam jagung hibrida	3	1,5	50	Sedang
Kemampuan diamati					
11	Jagung lokal tidak lebih tinggi	3	2,1	70	Sedang
12	Jumlah daun jagung lokal tidak lebih banyak	3	1,93	64,44	Sedang
13	Batang jagung lokal tidak lebih besar	3	1,93	64,44	Sedang
14	Hasil panen jagung lokal tidak lebih banyak	3	1,9	63,33	Sedang
Nilai Persepsi		42	25,36	60,38	Sedang

Sumber: Data Primer, 2016

Nilai maksimum dari tabel tersebut adalah 3 dan nilai minimum adalah (-3) dan rentang skor untuk kategori rendah adalah dengan nilai 14,28%-42,85%,

sedang dengan persentase 42,86%-72,44% dan tinggi dengan persentase 72,45%-100%. Dari tabel tersebut didapatkan hasil bahwa pengukuran persepsi petani berdasarkan karakteristik tanaman jagung lokal, persepsinya tergolong dalam kategori sedang. Hasil persepsi ini dapat dilihat pada nilai persepsi jagung lokal yakni sebesar 25,36 atau 60,38% dari total skor maksimalnya 42 atau 100%. Hal ini merupakan persepsi petani terhadap jagung lokal setelah adanya introduksi jagung hibrida yang diberikan oleh pemerintah saat Program UPSUS PaJaLe dan melibatkan secara langsung petani dalam kegiatan pemberian bantuan ini hingga proses penanaman jagung hibrida Bisi-2. Persepsi petani dalam penelitian ini tergolong sedang hal ini berarti petani responden yang selama ini membudidayakan jagung lokal, namun tidak menutup kemungkinan beberapa dari petani responden menerapkan budidaya jagung hibrida. Hal ini karena sikap petani yang dengan senang hati menerima bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah dan turut membantu dalam program tersebut (seperti menanam benih jagung hibrida untuk mendukung program pemerintah). Petani akan merasa senang jika mendapat bantuan dari pemerintah dan ketika bantuan tersebut tidak lagi dijalankan

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada indikator dari setiap karakteristik yang memiliki nilai yang tergolong pada kategori tinggi, secara keseluruhan indikator tersebut masuk dalam kategori sedang dan rendah. Indikator yang termasuk ke dalam kategori sedang yakni biaya budidaya jagung lokal lebih murah, petani merasa lebih nyaman terhadap petani lainnya, pemuka masyarakat mendorong petani, jagung lokal sesuai di lahan setempat, jagung lokal sesuai dengan kebutuhan petani, jagung lokal mengurangi menggunakan pupuk, budidaya jagung lokal mudah, mudah mendapatkan benih jagung lokal, kesulitan mencoba menanam jagung hibrida, jagung lokal tidak lebih tinggi, jumlah daun jagung lokal tidak lebih banyak, batang jagung lokal tidak lebih besar, dan hasil panen jagung lokal tidak lebih banyak. Selain itu, karakteristik yang tergolong dalam kategori rendah hanya mengenai jagung lokal lebih menguntungkan dari pada jagung hibrida. Berikut akan dijabarkan mengenai karakteristik jagung lokal berdasarkan karakteristik inovasi yang terdiri dari *relatif advantage* (keuntungan

relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kerumitan), *triability* (kemampuan diuji coba), dan *observability* (kemampuan diamati):

6.4.1 Persepsi terhadap *Relative advantage* (keuntungan relatif)

Suatu inovasi dapat diterima atau ditolak tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan dari inovasi tersebut, menguntungkan atau tidak jika dilihat secara ekonomis bagi pengembangan usahatannya. Berdasarkan karakteristik inovasi mengenai keuntungan relatif berdasarkan biaya budidaya jagung lokal memiliki nilai persentase sebesar 61,11% yang tergolong pada kategori persepsi sedang. Hal ini dijelaskan oleh petani responden yang menjelaskan bahwa harga benih jagung lokal yang biasa dipasaran sebesar Rp 5.000/kg, sedangkan harga benih jagung hibrida berkisar antara Rp 40.000/kg hingga Rp 45.000/kg. Harga jagung lokal yang sudah digiling dijual dengan harga Rp 5.000/kg hingga Rp 7.000/kg, sedangkan harga jagung pipil berkisar antara Rp 10.000/kg hingga Rp 12.000/kg. Hal ini berbeda dengan harga jagung hibrida yang sudah dipanen seharga Rp. 2000/kg hingga Rp 7.000/kg. Perbedaan harga jual jagung lokal dengan jagung hibrida memiliki selisih 2 hingga 5 kali lipat, jelas memberikan keuntungan kepada jagung lokal jika hasil panen petani dijual secara keseluruhan. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa harga benih jagung hibrida jauh lebih mahal dari jagung lokal, namun untuk harga jual jagung lokal sendiri lebih mahal daripada jagung hibrida, sehingga hal ini dapat menjadikan alasan maupun pertimbangan bagi petani untuk tidak menanam jagung hibrida dan memilih membudidayakan jagung lokal.

Pada penelitian ini, biaya jagung lokal termasuk dalam kategori sedang, karena pada saat program UPSUS berlangsung pemerintah memberikan bantuan benih jagung hibrida Bisi-2 untuk satu kali musim tanam kepada Kelompok Tani "Setia Kawan". Tidak hanya itu, selain memberikan bantuan berupa benih jagung, pemerintah juga memberikan bantuan pupuk UREA dan NPK sebagai penunjang untuk budidaya jagung hibrida pada saat itu.

Pada item kedua yakni mengenai jagung lokal lebih menguntungkan dari pada jagung hibrida masuk dalam kategori rendah karena kebanyakan petani lebih memilih untuk tidak menjual hasil panennya dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, sedangkan jika hasil panennya

melimpah, maka petani akan menjualnya langsung kepada tengkulak dalam bentuk tongkol. Selain itu, jika pada musim berikutnya jagung lokal hasil panen sebelumnya yang disimpan masih ada, maka sisa penyimpanan tersebut akan dijual oleh petani. Hal ini yang menjadikan harga dari jagung lokal tidak banyak memberikan keuntungan karena hasil panen dari jagung lokal sendiri tidak langsung dijual, melainkan disimpan untuk cadangan makanan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan petani responden, didapatkan bahwa harga jual jagung lokal kering yang belum dipipil atau belum digiling mereka tawarkan dengan sebesar Rp 5.000/kg. Harga ini dapat dikatakan cukup murah, sehingga keuntungan yang didapat tidak terlalu tinggi, namun hal ini tidak menjadikan petani beralih pada budidaya jagung hibrida karena kegunaan jagung lokal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak dapat digantikan oleh jagung hibrida. Selain itu, budidaya jagung lokal Madura ini sudah dilakukan dari turun-temurun.

6.4.2 Persepsi terhadap *Compatibility* (kesesuaian)

Karakteristik inovasi mengenai tingkat kesesuaian (*compability*) seperti yang dikatakan Hanafi (1987) dalam Alisa (2007), bahwa tingkat kesesuaian terbagi atas tiga macam, yaitu 1) kondisi lingkungan yang merupakan tempat tinggal petani, 2) adat istiadat yang merupakan tata cara, nilai budaya dan kebiasaan petani, serta 3) kebutuhan yang merupakan keinginan yang cocok dengan kondisi petani saat ini. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil dalam ketegori sedang, seperti pada item petani merasa lebih nyaman terhadap petani lainnya dengan nilai 57,77%. Hal ini karena jagung lokal sudah dibudidayakan sudah sejak lama (turun-temurun), sedangkan pada saat ini pemerintah lebih menyarankan untuk menggunakan benih jagung hibrida (Bisi-2) yang diberikan saat Program UPSUS berlangsung. Sehingga, petani khususnya anggota kelompok tani akan mengikuti saran dan rekomendasi yang diberikan oleh penyuluhserta mengikuti keputusan yang ketua kelompok tani pilih.

Pemuka masyarakat yang berada di Desa Nyormanis mendukung kegiatan petani dalam melakukan budidaya jagung lokal karena kebutuhan akan jagung lokal cukup tinggi, selain dimanfaatkan untuk konsumsi jagung lokal juga digunakan sebagai pakan ternak (ayam dan burung). Namun item tersebut juga termasuk dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 63,33%. Hal ini karena pada

saat penanaman jagung hibrida yang diperoleh dari pemerintah, baik penyuluh, mantri tani, seperangkat Koramil dan Kepolisian juga turut andil dalam program pemerintah ini. Mereka mendukung program tersebut sebagai bentuk rasa menghargai atas bantuan yang telah diperoleh oleh petani.

Pada item jagung lokal sesuai di lahan petani memiliki nilai sebesar 70%, namun hal ini masih tergolong dalam kategori sedang. Hal ini karena sebagian besar lahan di Desa Nyormanis yang merupakan lahan tadah hujan yang sangat cocok untuk ditanami jagung lokal yang tidak banyak memerlukan banyak air. Selain itu, untuk jagung lokal juga tidak memerlukan perawatan yang intens seperti halnya jagung hibrida. Namun, pada saat Program UPSUS berlangsung, semua anggota Kelompok Tani "Setia Kawan" menanam jagung hibrida yang diperoleh dari bantuan pemerintah, hal ini dapat menjadikan persepsi petani menjadi sedang.

Tanaman jagung lokal juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai kebutuhan pangan (untuk konsumsi) baik di Desa Nyormanis maupun di daerah lain di Pulau Madura, karena budaya mengkonsumsi jagung lokal sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat Madura dan sudah dari turun-temurun mengkonsumsinya. Selain itu, manfaat jagung lokal untuk pakan ternak seperti ayam dan burung dara. Jagung lokal juga digunakan sebagai benih yang digunakan pada saat akan melakukan usahatani, benih jagung ini diperoleh dari hasil panen jagung pada musim tanam sebelumnya, sehingga keberadaan akan jagung lokal tidak bisa digantikan begitu saja oleh jagung hibrida. Namun, hasil perhitungan dari persepsi petani mengenai kesesuaian pada item ini termasuk dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 57,77%. Hal ini karena pada saat program UPSUS berlangsung, petani cenderung terfokus pada budidaya jagung hibrida.

6.4.3 Persepsi terhadap *Complexity* (kerumitan)

Tingkat kerumitan pada budidaya jagung lokal, petani responden menjawab bahwa jagung lokal dapat mengurangi keseringan penggunaan pupuk, budidayanya mudah dilakukan dan lebih mudah untuk mendapatkan benih jagung lokal. Setelah dilakukan perhitungan pada tingkat kerumitan, hasil persepsinya pada tiap item tergolong kategori sedang atau sebesar 57,77%, 70% dan 63,33%.

Untuk item kemudahan budidaya jagung lokal dapat dijelaskan secara langsung pada penggunaan pupuk, berikut merupakan penjelasan yang disampaikan oleh petani responden pada saat penelitian:

"Mon jhagung Madhureh tak parlo serreng merri' pupuk, cokop skalean ngangghuy clattong. Seddheng jhagung Jhabeh bisa dhuwa' sampe' empa' kaleh merri' pupuk"

"Jika jagung Madura (lokal) tidak perlu sering memberi pupuk, cukup satu kali saja dengan menggunakan pupuk kandang. Sedangkan jagung Jawa (hibrida) bisa dua kali hingga empat kali diberi pupuk"

Pemakaian pupuk masih dilakukan seadanya, bahkan hanya memakai pupuk urea dan pupuk kandang saja, sedangkan untuk pembelian pupuk hanya disesuaikan dengan kemampuan keuangan mereka dan pemberian dosis pupuk pada tanaman jagung hanya menggunakan perkiraan saja. Hanya beberapa petani saja yang menggunakan KCL dalam usahatani (Sugiarti, 2009). Selain itu, selama ini pemupukan yang dilakukan oleh petani hanya dengan cara ditebar dan pemberian dosisnya hanya didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan saja. Pada tanaman jagung lokal, biasanya petani juga tidak terlalu sering memberikan pupuk karena jagung lokal yang ditanam oleh petani merupakan tanaman sampingan, karena padi merupakan tanaman utama, sehingga ketika petani telah melakukan budidaya jagung lokal biasanya petani akan membiarkan begitu saja tanaman jagungnya, membiarkan rumput tumbuh begitu saja karena dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (sapi).

Selain menanam jagung lokal, biasanya petani juga menanam tanaman lain di lahan yang sama dengan sistem tumpangsari. Tanaman ini bisa berupa kacang tanah, kacang hijau dan cabai. Hal ini mereka lakukan karena tanaman ini juga memiliki karakteristik yang sama yakni tidak membutuhkan banyak air. Untuk penanamannya sendiri petani biasanya akan menanam tanaman kacang-kacangan ketika tanaman jagung sudah cukup tinggi, dan akan menanam cabai ketika tanaman jagung akan berbunga, sehingga panen yang didapat dalam satu lahan bisa menghasilkan 3 bahkan lebih jenis tanaman.

Selain itu, untuk item dari hasil wawancara dengan petani responden didapatkan hasil mengenai cara mendapatkan benih baik jagung lokal maupun jagung hibrida:

"Carannah bisa olle beninnah jhagung Madhureh ghabay se etanem riyah bisa dhari hasel panen sebelummah, bisa kiyah melle e toko pertanian otabheh e pasar. Seddheng jhagung Jhabeh kodhuh melle ghallu neng toko pertanian polannah tak bisa ngangghuy dhari hasel sebelummah"

"Cara untuk mendapatkan benih jagung Madura (lokal) yang akan digunakan untuk tanam bisa dari hasil panen sebelumnya, bisa juga membeli di toko maupun di pasar, sedangkan untuk jagung Jawa (hibrida) harus membeli dahulu di toko pertanian karena tidak bisa menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya"

Benih jagung lokal sangat mudah didapat, selain petani mendapatkan benih jagung dari hasil panen sebelumnya, di pasar tradisional juga sangat mudah untuk memperoleh benih jagung lokal ini dengan harga yang murah seperti yang telah dijelaskan pada poin keuntungan relatif di atas. Varietas jagung lokal masih lebih disukai karena selain dilihat dari selera, sarana bibit yang mudah didapat dan lebih mudah dalam budidayanya membuat petani menganggap bahwa usahatani jagung lokal relatif lebih baik dibanding jagung Jawa atau hibrida (Sugiarti, 2009).

Berdasarkan cara perolehan benih, beberapa benih tanaman dapat dibeli di kios pupuk atau pestisida, di pasar, di tempat-tempat khusus persemaian ataupun dari kerabat petani sendiri. Khusus benih yang diperoleh dari kerabat sendiri sistem pembayarannya bisa dalam bentuk uang atau berupa benih juga. Bagi petani yang tidak memiliki uang kontan untuk membayar dapat membayarnya atau melunasinya setelah mereka memperoleh hasil panen. Kebanyakan petani akan membayar benih tersebut dalam bentuk benih dan jumlah yang sama pada saat setelah panen sehingga petani akan menyisihkan hasil panennya untuk mengembalikan benih bibit hasil pinjaman tersebut.

6.4.4 Persepsi terhadap *Trialability* (kemampuan diuji coba)

Pada karakteristik selanjutnya yakni tingkat kemampuan diuji coba, peneliti menanyakan kepada petani responden mengenai kesulitan membudidayakan

jagung hibrida yang benihnya diperoleh dari pemerintah dengan jagung lokal yang biasa ditanamnya, petani menjawab bahwa letak perbedaannya adalah pada budidaya jagung hibrida yang membutuhkan ketelatenan dan perhatian yang lebih banyak daripada jagung lokal. Ketelatenan dan perhatian ini seperti dalam hal pemupukan, penyiangan, pengaturan jarak tanam dan lain sebagainya. Berbeda dengan jagung lokal yang tidak perlu membutuhkan perhatian dan perawatan yang intens, sehingga nilai persepsinya tergolong pada kategori sedang yakni sebesar 50%. Meskipun jagung hibrida merupakan sebuah inovasi dari tanaman jagung yang memiliki banyak kelebihan, tidak dapat dipungkiri bahwa petani merasa kesulitan membudidayakan jagung hibrida.

Pada budidaya jagung hibrida, untuk jarak tanamnya sendiri perlu diatur karena daun tajuknya yang lebar sangat membutuhkan jarak tanam yang sesuai, sedangkan jagung lokal biasanya petani menanam benihnya dengan cara mengikuti bekas atau jejak traktor pada saat pengolahan tanah, sehingga jaraknya tidak teratur. Perawatan pada tanaman jagung hibrida juga sangat diperhatikan seperti dalam hal pemupukan dan penyiangan.

Jagung hibrida yang membutuhkan perlakuan intensif ini berbeda dengan jagung lokal yang merupakan tanaman pokok dan makanan pokok masyarakat Madura yang dalam budidayanya tidak memerlukan perlakuan khusus seperti jagung hibrida, padi maupun tembakau. Jagung lokal mudah tumbuh dan masih dapat berkembang dengan baik meskipun tidak mendapatkan perlakuan yang intensif seperti pengairan, pemupukan dan obat-obatan. Hal ini karena jagung lokal tahan terhadap kekeringan dan tahan terhadap serangan hama penyakit (Suprpti, 2014).

6.4.5 Persepsi terhadap *Observability* (kemampuan diamati)

Pada tingkat kemampuan diamati, hasil yang diperoleh untuk seriap item pernyataan seperti jagung lokal terlihat tidak lebih tinggi (rendah), jumlah daun yang tidak lebih banyak (sedikit), batang yang tidak lebih besar (kecil) dan hasil panen yang tidak lebih banyak (sedikit) dari pada jagung hibrida, termasuk dalam kategori sedang dengan nilai secara berurutan sebesar 70%, 64,44%, 64,44% dan 63,33%. Hal ini karena jagung hibrida sebagai inovasi baru dari komoditas tanaman jagung terlihat lebih tinggi dari pada jagung lokal karena jumlah tongkol

yang dimiliki lebih banyak, yakni berjumlah dua tongkol sehingga pertumbuhan tinggi tanamannya akan lebih tinggi. Jumlah daun jagung hibrida lebih banyak dan lebih lebar dari jagung lokal dengan batang yang dimiliki juga lebih besar dari jagung lokal.

Hasil persepsi petani mengenai tingkat kemampuan diuji coba ini dapat disimpulkan bahwa jagung hibrida lebih unggul daripada jagung lokal. Namun begitu, tidak mendorong petani di Desa Nyormanis untuk beralih pada jagung hibrida, petani responden ini mengaku bahwa akan tetap membudidayakan jagung lokal meskipun hasil panennya tidak sebanyak jagung hibrida yang bertongkol dua. Para petani beralasan bahwa dengan menanam jagung lokal, maka kebutuhan mereka akan terpenuhi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2009) yang mengatakan bahwa petani mengetahui dan mengakui Jagung Jawa memiliki kelebihan seperti hasil panen lebih banyak karena mempunyai tongkol dan biji yang lebih besar. Pertumbuhan tanaman jagung hibrida memiliki tinggi tanaman rata-rata 201 cm, kedudukan tongkol 91,2 cm dan panjang tongkol 22,7 cm. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan jagung lokal yang ditanam dengan tinggi rata-rata 171 cm, kedudukan tongkol 66,8 cm dan panjang tongkol 16,0 cm sehingga dengan begitu penampilan pertumbuhan jagung hibrida lebih baik dibanding dengan jagung lokal (Amin, 2012).

Persepsi petani terhadap jagung lokal yang diukur dari karakteristik inovasi (keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemampuan diuji coba dan kemampuan diamati) menunjukkan hasil persepsinya tergolong dalam kategori sedang sebesar 60,38% hal ini dikarenakan dari keempat belas pernyataan, tuga belas diantaranya tergolong dalam kategori sedang, sedangkan sisanya sebanyak satu pernyataan tergolong pada kategori rendah seperti yang telah dipaparkan di atas.

Setiap item karakteristik ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti keuntungan relatif dengan kesesuaian jagung lokal, dimana jagung lokal yang di budidayakan oleh petani responden di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan memiliki biaya yang murah dalam budidayanya. Hal ini sangat sesuai dengan sikap petani yang menginginkan biaya sedikit dan untung

yang banyak. Keuntungan disini dapat dilihat dari kegunaan jagung lokal yang sesuai dengan kebutuhan petani untuk konsumsi dan tanaman jagung lokal merupakan tanaman yang cocok untuk ditanam dilahan tadah hujan seperti yang ada di Desa Nyormanis. Begitupula keterkaitan mengenai keuntungan relatif dengan tingkat kerumitan. Hal ini dapat dilihat dari budidaya jagung lokal yang mudah dilakukan karena kemudahan mendapatkan benih dan penggunaan pupuk yang tidak banyak sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk budidayanya lebih sedikit. Namun hal ini tidak menjadikan jagung lokal menguntungkan ketika di jual karena tidak semua hasil panen jagung lokal dijual oleh petani melainkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Selanjutnya untuk keuntungan relatif dengan kemampuan diuji cobanya jagung hibrida yang menyatakan bahwa jagung hibrida sulit untuk ditanam karena membutuhkan perawatan dan biaya budidaya yang tinggi atau mahal. Pada item terakhir untuk keuntungan relatif dengan kemampuan diamati menunjukkan bahwa jagung lokal yang tidak lebih unggul dari jagung hibrida dalam hal tinggi tanaman, jumlah daun, besar batang dan hasil panennya menjadikan petani tetap pada jagung lokal karena jagung hibrida yang lebih unggul tidak dapat menggantikan peran jagung lokal seperti yang dijelaskan di atas.

Karakteristik selanjutnya dilihat dari tingkat kesesuaian dengan kerumitan dimana jagung lokal yang sesuai dengan lahan di Desa Nyormanis menjadikan budidayanya yang sangat mudah karena dapat mengurangi penggunaan pupuk. Tingkat kesesuaian ini yang menjadikan petani kesulitan dalam membudidayakan jagung hibrida yang selama ini belum pernah ditanami meskipun jagung hibrida memiliki keunggulan yang lebih daripada jagung lokal.

Tingkat kerumitan jagung lokal yang tergolong mudah menyebabkan petani kesulitan untuk membudidayakan jagung hibrida, karena cara perawatan dari kedua jenis jagung ini sedikit berbeda. Dan untuk kemampuan diamati, baik jagung lokal maupun jagung hibrida memiliki perbedaan baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing varietas jagung.

Kemampuan diuji coba mengenai jagung hibrida, petani mengaku sedikit kesulitan karena perawatannya yang perlu dilakukan secara intens, namun hal ini yang menjadikan jagung hibrida lebih unggul dari pada jagung lokal.

Kelima karakteristik jagung lokal ini sesuai dengan teori *sustainability* atau keberlanjutan menurut Askar (2004), dalam segi ekologis dan sosial budaya, karena jagung lokal merupakan tanaman asli Madura yang perlu dilestarikan untuk mencapai keanekaragaman tanaman jagung lokal yang beragam. Selain itu dari segi sosial budayanya, tanaman jagung lokal yang mulai dikenal dan dibudidayakan sejak penyebaran agama Islam di Madura, sehingga menjadikan jagung lokal ini sangat kental dengan budaya dan adat yang dianut oleh masyarakat di Pulau Madura. Salah satu budaya yang masih dianut hingga saat ini adalah budaya mengkonsumsi jagung lokal yang menurut mereka dengan mengkonsumsi nasi jagung (jagung dengan campuran beras yang ditanak) menghasilkan energi lebih banyak dibandingkan jika hanya mengkonsumsi nasi putih saja. Budaya inilah yang menjadikan budidaya jagung lokal menjadi usahatani yang harus diteruskan atau dilestarikan demi keberlanjutan jagung lokal di Pulau Madura, salah satunya di Desa Nyormanis.

6.5 Hubungan Faktor Penentu Persepsi dengan Persepsi Petani

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai tujuan penelitian yang ketiga mengenai hubungan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida. Faktor-faktor tersebut antara lain umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani, sedangkan untuk persepsi petani diukur dari karakteristik jagung lokal yang terdiri dari *relatif advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kerumitan), *triability* (kemampuan diuji coba), dan *observability* (kemampuan diamati). Berikut merupakan tabel korelasi hubungan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani:

Tabel 24. Tingkat Signifikansi Faktor Penentu (X) dengan Persepsi Petani (Y)

No.	Faktor Internal (X)	Persepsi Petani (Y)	Tingkat Signifikan
1.	Umur	0,168	Tidak signifikan
2.	Tingkat Pendidikan	0,199	Tidak signifikan
3.	Luas Lahan	0,202	Tidak signifikan
4.	Pengalaman Berusahatani	0,405	Signifikan

Sumber: Data Primer, 2016

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada faktor penentu persepsi, tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani karena taraf

signifikansi memiliki nilai minimum sebesar 0,05 atau 5%. Hanya variabel pengalaman berusahatani yang memiliki nilai signifikan lebih besar ($>$) dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman berusahatani berhubungan dengan persepsi petani, sedangkan faktor umur dan tingkat pendidikan berhubungan sangat lemah atau tidak signifikan karena memiliki nilai yang lebih rendah dari standart yang sudah ditentukan, serta faktor luas lahan juga berkorelasi lemah terhadap persepsi petani karena tingkat signifikansinya berada pada kategori tidak signifikan yang ditunjukkan oleh nilai persepsinya yang rendah. Berikut merupakan uraian penjelasan mengenai hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi petani meliputi faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani.

6.5.1 Hubungan Umur dengan Persepsi Petani

Data hasil korelasi antara umur dan persepsi petani diperoleh dari hasil wawancara dengan petani responden menggunakan bantuan kuisioner. Berdasarkan hasil dari 30 responden dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ atau 95% yang digunakan untuk mengetahui hubungan faktor penentu persepsi berupa umur dengan persepsi petani terhadap jagung lokal pada introduksi jagung hibrida. Hasil analisis yang menggunakan SPSS 16.0 ini menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,168. Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi tersebut lebih kecil dari nilai r tabel ($0,168 < 0,361$). Maksud dari nilai tersebut adalah bahwa antara kedua variabel umur dan persepsi petani terdapat hubungan korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi ini sering diabaikan. Dari hasil penelitian di lapang bahwa baik umur petani yang berumur tua maupun muda tidak berpengaruh pada persepsinya mengenai jagung lokal, karena petani pada Kelompok Tani "Setia Kawan" seluruhnya memilih menyukai jagung lokal daripada jagung hibrida.

Pada faktor umur, petani responden tertinggi berada pada umur diatas 65 tahun dengan responden sebanyak 14 orang atau 46,67%. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden pada Kelompok Tani "Setia Kawan" berada pada posisi dewasa akhir setara dengan umur bukan produktif. Hasil perhitungan persepsi juga menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap jagung lokal pada introduksi jagung hibrida tergolong dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 60,38%.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Soekartawi (1988) dalam Alisa (2007), bahwa umur petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan divusi inovasi pertanian dibandingkan dengan mereka yang umumnya relatif lebih muda. Dalam penelitian ini pula umur petani yang tergolong tua dapat dikatakan kurang untuk menerima adanya inovasi jagung hibrida karena untuk melakukan budidaya jagung hibrida diperlukan ketelatenan dan perawatan yang cukup *intens*.

6.5.2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Petani

Faktor selanjutnya adalah tingkat pendidikan, dimana pendidikan seorang petani biasanya dapat menjadi tolak ukur untuk sejauh mana petani dapat mengadopsi sebuah teknologi maupun inovasi baru, karena tingkat pendidikan yang semakin tinggi ditempuh oleh petani, maka akan mempengaruhi pola pikirnya. Pada penelitian ini, hubungan faktor tingkat pendidikan dengan persepsi petani diperoleh hasil sebesar 0,199 yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 30 orang responden. Hal ini menunjukkan bahwa hasil korelasi Pearson lebih kecil dari r tabel yakni $0,199 < 0,361$ dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ atau 95%. Maksud bahwa kedua variabel tersebut terdapat korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi tersebut sering diabaikan. Pada kondisi di lapang bahwa tingkat pendidikan petani responden baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah akan tetap mempertahankan budidaya jagung lokal di lahan mereka.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriyah (2012), bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki petani serta kemampuannya dalam menyerap teknologi yang berkembang dalam usahataniannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seorang petani, maka daya serap petani terhadap informasi akan semakin berkembang dan petani semakin mengerti teknologi mana yang harus dilakukan dalam usahataniannya.

Selain itu, pengaruh dari adanya budaya turun-temurun juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam hal pemilihan komoditas yang akan ditanam. Hasil wawancara dengan petani responden mengenai tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani, memberikan hasil tertinggi pada tingkat pendidikan SMA dengan nilai sebesar 56,67% atau sebanyak 17 orang. Hasil perhitungan persepsi juga menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap jagung

lokal pada introduksi jagung hibrida tergolong dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 60,38%.

6.5.3 Hubungan Luas Lahan dengan Persepsi Petani

Faktor luas lahan pada penelitian ini didapatkan hasil korelasi dengan menggunakan SPSS 16.0 sebesar 0,202 dengan nilai signifikan yang telah ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$ atau 95%. Hasil ini memberikan penjelasan bahwa antara luas lahan dan persepsi petani menunjukkan nilai lebih kecil dari r tabel yakni $0,202 < 0,361$ yang berarti pada kedua variabel ini terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Pada kondisi di lapang, penjelasan mengenai faktor luas lahan baik petani yang memiliki luas lahan sempit maupun luas, petani tetap membudidayakan jagung lokal. Terkecuali pada saat Program UPSUS berlangsung, semua petani dihimbau untuk mencoba menanam jagung hibrida dan setelah program tersebut selesai (setelah masa penen jagung hibrida) petani mengaku akan kembali pada budidaya jagung lokal. Petani mengungkapkan bahwa jika tidak ada bantuan benih jagung hibrida lagi dari pemerintah, petani akan kembali pada budidaya semula yakni jagung lokal karena jika petani tetap pada budidaya jagung hibrida, petani merasa kesulitan dalam memperoleh benihnya karena harga benih jagung hibrida cukup tinggi. Selain itu, kebutuhan mengkonsumsi jagung lokal (nasi jagung) tidak dapat diganti oleh jagung hibrida.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Utomo (2012), pada penelitiannya bahwa petani yang memiliki luasan lahan yang semakin luas, maka tingkat kerumitannya terhadap sebuah inovasi yang diterapkan akan semakin meningkat karena luasan yang dikelola semakin luas.

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara dengan petani bahwa lahan yang mereka garap atau gunakan untuk budidaya jagung adalah milik sendiri. Luasan lahan tertinggi yang dimiliki oleh petani responden di Desa Nyormanis berkisar antara 2,7–3,7 ha dengan nilai sebesar 73,33% atau sebanyak 22 orang responden. Hasil perhitungan persepsi juga menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida tergolong dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 60,38%.

6.5.4 Hubungan Pengalaman Berusahatani dengan Persepsi Petani

Faktor pengalaman berusahatani dengan persepsi petani, dari hasil korelasi dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil sebesar 0,405 yang berarti bahwa pengalaman berusahatani memiliki hubungan korelasi dengan persepsi petani yang sedang atau cukup. Hasil korelasi ini dapat dikatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau $0,405 > 0,361$ dengan taraf signifikan 0,05 atau sebesar 95%. Hal ini berarti bahwa faktor pengalaman berusahatani berhubungan dengan persepsi petani terhadap jagung lokal pada introduksi jagung hibrida.

Pada kondisi di lapang, pengalaman petani yang tinggi atau yang sudah lama dalam melakukan usahatani jagung lokal membuat petani responden yakin dan tetap untuk terus membudidayakan jagung lokal karena sudah melakukannya sejak lama (turun-temurun), sedangkan untuk budidaya jagung hibrida, petani belum memiliki pengalaman yang cukup lama dan sebagai inovasi baru jagung hibrida cukup sulit untuk diadopsi oleh petani di Desa Nyormanis.

Hasil wawancara dengan petani responden mengenai pengalaman berusahatani menunjukkan bahwa sebanyak 43,33% atau sekitar 13 orang responden memiliki pengalaman yang cukup lama di bidang pertanian dengan pengalaman selama 25 hingga 39 tahun. Hasil perhitungan persepsi juga menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida tergolong dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 60,38%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2003) dalam Ikbal (2014), yang mengatakan bahwa pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu usahatani. Adanya pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani responden, diharapkan para petani mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam konteks usahatani.

Dari keempat faktor penentu persepsi tersebut (umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani) memiliki hubungan korelasi yang berbeda pada persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida, dimana hipotesis (1) yang menyebutkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida dibuktikan oleh faktor pengalaman berusahatani dengan nilai 0,405. Pada hipotesis ke (2) yakni terdapat hubungan

positif yang tidak signifikan antara faktor penentu persepsi dengan persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida dibuktikan oleh faktor umur, tingkat pendidikan dan luas lahan yang masing-masing bernilai 0,168; 0,199 dan 0,202.

6.6 Pembahasan dan Evaluasi

Lokasi penelitian mengenai persepsi petani terhadap jagung lokal pada introduksi jagung hibrida terletak di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan. Desa Nyormanis merupakan salah satu kawasan yang berada di Pulau Madura yang memiliki kondisi lahan yang sebagian besar adalah tadah hujan dan sangat cocok untuk ditanami tanaman jagung lokal. Mayoritas masyarakat di Desa Nyormanis merupakan petani sebagai pekerjaan utamanya di sektor pertanian dan sebagian besar hidupnya sangat bergantung pada hasil pertanian mereka baik dalam hal memenuhi kebutuhan pangan maupun kebutuhan sandangnya. Komoditas utama yang di hasilkan di desa ini adalah padi sawah dan jagung. Tanaman padi ditanam pada saat memasuki musim penghujan (*mosem nambara*) sedangkan untuk tanaman jagung ditanam pada musim kemarau (*mosem nemor*) hal ini dilakukan karena tanaman jagung lokal Madura tidak banyak membutuhkan air disamping lahan yang ditanami adalah lahan tadah hujan.

Budidaya jagung lokal ini sudah mulai dilakukan sejak turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, sehingga budidaya jagung lokal ini sangat lekat pada diri petani di Madura, salah satunya di Desa Nyormanis. Tradisi yang dibentuk dari adanya jagung lokal ini antara lain seperti budaya mengkonsumsi jagung lokal sebagai pangan utama masyarakat Madura. Sebelum dikonsumsi, jagung lokal yang sudah kering akan dipipil dan digiling hingga menjadi butiran yang lebih kecil, selanjutnya dicampur dengan beras dan dimasak seperti memasak nasi pada umumnya. Menurut mereka jika tidak mengkonsumsi nasi jagung (hasil dari campuran beras dan jagung yang telah masak), tenaga yang dihasilkan tidak akan besar ketika mengkonsumsi nasi jagung, karena dalam kandungan nasi jagung karbohidrat yang dihasilkan akan lebih tinggi dibandingkan hanya mengkonsumsi nasi putih saja. Sehingga keberadaan akan jagung lokal sangat dibutuhkan dan dicari oleh masyarakat.

Tradisi mengkonsumsi jagung lokal juga dapat ditemui ketika melakukan upacara *Rokat Pekarangan*, dimana sasah satu sesaji yang dihidangkan adalah nasi jagung yang diwadahi dengan panci. Upacara ini dimaksudkan sebagai rasa syukur petani atas nikmat dan rezeki yang diberikan Allah melalui keberhasilan hasil panen yang melimpah.

Selain itu, tradisi gotong royong saat akan memulai budidaya jagung sering terjadi di kalangan masyarakat desa. Baik keluarga, kerabat hingga tetangga jika akan melakukan budidaya akan senantiasa membantu tanpa mengharap upah. Hal ini akan menimbulkan rasa kekeluargaan yang semakin erat, namun untuk saat ini tradisi tersebut sudah jarang ditemui karena kebanyakan dari petani akan menggunakan tenaga borongan yang nantinya akan diberikan upah tergantung dari perjanjian yang telah disepakati.

Meskipun begitu tradisi lain dari adanya jagung lokal adalah *Kerapan Sapi*, dimana kerapan sapi ini dilakukan ketika musim kemarau panjang dan melakukan upacara permohonan hujan. Kerapan sapi ini dilakukan sebagai bentuk seakan-akan melakukan penggarapan lahan untuk memulai usahatani dan jika sudah turun hujan, masyarakat biasanya melakukan selamatan untuk kelancaran dan keberhasilan budidaya yang akan dilakukan. Namun, untuk saat ini tradisi tersebut sudah mulai hilang karena saat ini petani sudah mengupayakan bagaimana untuk mendapatkan air pada saat musim kemarau panjang. Kerapan sapi sendiri hanya dilakukan pada acara-acara tertentu saja dan dijadikan sebagai ajang perlombaan di Pulau Madura.

Seringnya masyarakat mengkonsumsi jagung lokal sebagai bahan campuran beras, maka tidak hayal jika saat musim panen petani lebih memilih menyimpan hasil panen jagungnya di rumah masing-masing daripada menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keperluan lainnya. Petani akan menjual hasil panennya jika hasil panen yang diperoleh pada musim tanam berikutnya melimpah (tidak habis untuk dikonsumsi selama musim tanam berikutnya) atau *surplus*. Kebiasaan ini sudah melekat pada diri petani dengan tidak menjual hasil panen jagungnya secara keseluruhan.

Budaya dan tradisi inilah yang dapat berpengaruh pada persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida. Banyaknya kebutuhan

akan jagung lokal inilah yang menyebabkan sebagian besar petani memilih membudidayakan jagung lokal, alasan lain karena tidak adanya bantuan lagi dari pemerintah terkait benih jagung hibrida. Namun, dilihat dari nilai perhitungan persepsi yang sedang, hal ini tidak menutup kemungkinan sebagian kecil dari petani akan membudidayakan jagung hibrida. Dilihat dari pentingnya jagung lokal dan banyaknya kebutuhan jagung lokal di Madura, maka sebaiknya petani tetap pada budidaya jagung lokal, disamping itu kelebihan jagung lokal yang tidak dimiliki oleh jagung hibrida dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi petani dalam melakukan usahatani jagung lokalnya.

Karakteristik petani di desa ini adalah petani yang terbuka pada inovasi baru jika hal itu tidak bertentangan dengan tradisi yang sudah ada. Hal ini terbukti ketika Kelompok Tani "Setia Kawan" yang berada di Desa Nyormanis mendapatkan bantuan dari pemerintah saat Program UPSUS berupa bantuan benih jagung hibrida Bisi-2. Petani sangat antumurs ketika menerima bantuan tersebut dari pemerintah dan mencoba untuk membudidayakannya di lahan masing-masing. Namun hal ini tidak berlangsung lama dan bertahan lama karena setelah ditanya mengenai keberlanjutan budidaya jagung hibrida, petani mengaku bahwa akan kembali pada budidaya jagung lokal. Hal ini disebabkan karena keberadaan jagung hibrida tidak dapat menggantikan kegunaan dari jagung lokal itu sendiri dan pertimbangan-pertimbangan lainnya, namun tidak menutup kemungkinan sebagian kecil petani akan membudidayakan jagung hibrida.

Sikap petani yang demikian diperkuat oleh nilai persepsi petani terhadap jagung lokal terkait introduksi jagung hibrida termasuk pada kategori sedang dengan nilai persepsi sebesar 60,38%. Nilai persepsi yang sedang ini, sebaiknya petani tetap mempertahankan budidaya jagung lokal seperti sebelumnya dengan memperbaiki sistem budidaya yang lebih baik, sehingga produktivitas jagung lokal dapat menyamai produktivitas dari jagung hibrida yang relatif lebih tinggi sebanyak 4,5 – 5,7 tom/ha dan jagung lokal sebesar 2,17 ton/ha (Rukmana, 1997 dalam Sugiarti, 2009).

Persepsi petani yang tergolong sedang ini berhubungan dengan faktor penentu persepsi seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Dari keempat faktor tersebut, faktor umur dan tingkat pendidikan

memiliki hubungan dengan nilai korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah karena baik petani yang berumur tua maupun muda dan tingkat pendidikan yang tinggi maupun yang rendah, petani tetap membudidayakan jagung lokal ketika tidak ada bantuan dari pemerintah. Umur petani responden tertinggi pada umur >65 tahun dan tingkat pendidikan tertinggi pada kategori SMA. Nilai korelasi dari kedua faktor tersebut adalah sebesar 0,168 dan 0,199. Pada faktor luas lahan hubungan korelasinya dengan persepsi sebesar 0,202 yang berarti tingkat korelasinya lemah atau rendah dengan luas lahan yang dimiliki pada luasan antara 2,7-3,7 ha, dan faktor pengalaman berusahatani memiliki nilai korelasi sebesar 0,405 dengan persepsi petani yang berarti berhubungan sedang atau cukup. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani responden berkisar antara

Pengalaman paling penting yang dialami peneliti pada saat di lapang ketika melakukan kegiatan penelitian, antara lain:

a) Afektif

Pengalaman yang didapat dari sisi afektif/perasaan (emosi) ketika peneliti secara tidak langsung belajar sabar dalam menghadapi jawaban-jawaban petani yang melenceng dari pernyataan kuisisioner.

b) Kognitif

Pengalaman yang diperoleh dari sisi kognitif/pengetahuan ketika pada akan melakukan wawancara ke rumah petani, dimana tradisi menyuguhkan makanan kecil maupun minuman (*ka'-angka'*) masih dilakukan. Peneliti yang datang ke rumah petani dianggap sebagai tamu dan tidak boleh pulang jika minuman yang disuguhkan tidak habis. Pengalaman lain yang didapatkan oleh peneliti adalah peneliti dapat mengetahui bagaimana perbedaan cara penanaman jagung lokal dan jagung hibrida.

c) Psikomotorik

Pengalaman yang diperoleh dari sisi psikomotorik/sikap (aktivitas fisik yang berkaitan dengan mental) ketika peneliti harus bersikap ramah dan sopan baik pada saat sebelum, saat akan melakukan wawancara maupun pada saat setelah melakukan wawancara.

VII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai persepsi petani terhadap jagung lokal dan jagung hibrida dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan petani mengenai perbedaan jagung lokal dan jagung hibrida mengenai jagung secara umum (jumlah tongkol) termasuk tinggi, karena semua responden menjawab bahwa tongkol jagung lokal berjumlah 1 dan jagung hibrida bertongkol 2. Perawatan (penyiangan), petani responden menjawab lebih sering jagung hibrida dari pada jagung lokal. Jagung hibrida dapat dilakukan dua hingga empat kali penyiangan, sedangkan untuk jagung lokal dapat dilakukan satu kali penyiangan dalam satu kali musim tanam. Umur panen, jagung lokal lebih pendek dari pada jagung Hibrida, selisihnya bisa setengah bulan. Jika jagung lokal antara umur 65 hingga 95 hari maka jagung hibrida dapat berumur hingga 80 hingga 120 hari. Masa simpan benih, penyimpanan benih jagung lokal bisa tahan hingga satu tahun, sedangkan jagung hibrida hanya sampai tiga bulan. Alasannya jagung Jawa tidak bisa disimpan lama karena mudah dimakan kapang. Kegunaan, jagung lokal adalah untuk konsumsi, pakan ternak (ayam, bebek dan burung dara) dan dijual pada saat berumur tua. Sedangkan jagung hibrida dijual saat jagung berumur muda. Rasa, jagung lokal lebih enak dari jagung hibrida, rasanya lebih manis, sedangkan jagung hibrida rasanya tidak enak di mulut. Permintaan Pasar akan jagung lokal yaitu lebih banyak orang yang membutuhkan atau mencari jagung lokal dari pada jagung hibrida karena jagung lokal lebih banyak untuk digunakan.

Pengetahuan yang dimiliki petani dalam bidang kompetensi teknis (budidaya jagung) dan kompetensi manajerial (perencanaan) menunjukkan bahwa petani di Desa Nyormanis, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan memiliki pengetahuan yang tergolong tinggi dalam usahatani jagung sesuai dengan potensi wilayahnya. Hal ini dapat berpengaruh pada persepsi petani terhadap

- jagung lokal, karena petani dapat membedakan varietas jagung mana yang memiliki keuntungan lebih banyak untuk dibudidayakan.
2. Budaya dalam berusahatani jagung lokal sudah dilakukan sejak turun-temurun, nilai sosial yang berada di Madura seperti budaya gotong royong, *rokot pekarangan* dan kerapan sapi, namun untuk saat ini sudah mulai menghilang dan hanya ditemukan pada waktu tertentu saja seperti dilakukan pada Bulan Agustus saat *event* kemerdekaan. Budaya dan tradisi inilah yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap jagung lokal untuk tetap membudidayakan jagung lokal karena kebiasaan mengkonsumsi jagung lokal dan budaya lainnya tidak dapat digantikan perannya oleh jagung hibrida
 3. Media komunikasi yang digunakan oleh petani hanya sebatas Hp karena petani lebih memilih memanfaatkan pertemuan kelompok sebagai sarana dalam memperoleh informasi.
 4. Persepsi petani terhadap jagung lokal introduksi jagung hibrida termasuk dalam kategori sedang yakni sebesar 25,36 atau 60,38%. Artinya bahwa petani responden masih mempertahankan budidaya jagung lokal, namun tidak menutup kemungkinan beberapa petani menerapkan budidaya jagung hibrida. Hubungan faktor penentu persepsi dengan persepsi petani: (a) Hubungan faktor umur dengan persepsi petani menunjukkan hubungan sebesar 0,168 yang berarti bahwa antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah, (b) Hubungan faktor tingkat pendidikan dengan persepsi petani diperoleh hasil sebesar 0,199 yang memiliki maksud bahwa kedua variabel tersebut terdapat korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah, (c) Hubungan faktor luas lahan dengan persepsi petani sebesar 0,202 yang berarti antara luas lahan dan persepsi petani terdapat korelasi yang lemah atau rendah, dan (d) Hubungan faktor pengalaman berusahatani dengan persepsi petani memiliki hubungan korelasi sebesar 0,405 yang berarti hubungannya sedang atau cukup.

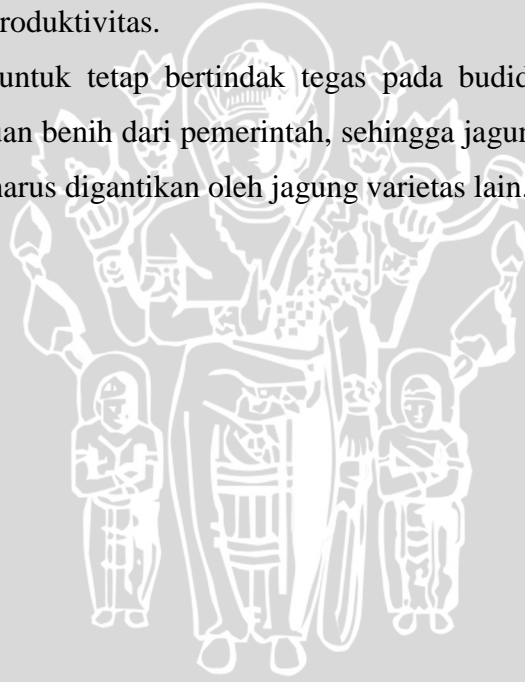
Dari keempat faktor penentu persepsi hanya faktor pengalaman berusahatani yang signifikan karena semakin lama tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani, petani justru mengetahui dan memiliki pertimbangan dalam menentukan varietas jagung yang akan ditanam di lahan budidayanya,

sedangkan untuk ketiga faktor lainnya (umur, tingkat pendidikan dan luas lahan) memiliki hubungan korelasi yang sangat lemah dan rendah karena ketiga faktor tersebut tidak membuat petani beralih pada jagung hibrida, melainkan petani tetap membudidayakan jagung lokal.

7.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan guna perbaikan dimasa yang akan datang, yaitu:

1. Pemerintah dapat membuat peraturan atau undang-undang perlindungan mengenai jagung lokal agar jagung lokal dapat bertahan di Madura dan menjadi *icon* bagi Pulau Madura. Upaya dalam peningkatan jagung lokal Madura dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketersediaan jagung lokal melalui perbaikan produktivitas.
2. Petani diharapkan untuk tetap bertindak tegas pada budidaya jagung lokal, meskipun ada bantuan benih dari pemerintah, sehingga jagung lokal di Madura tetap terjaga tanpa harus digantikan oleh jagung varietas lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit: Jakarta.
- Alisa, Ifa. 2007. *Persepsi Petani terhadap Inovasi untuk Menggunakan Pupuk Kompos Kotoran Ternak Produk P4S Bumi Lestari Sragen*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Antara Jatim. 2014. *Antara News Jawa Timur: Panen Jagung Lokal*. antara.jatim.com. Diakses pada tanggal 14 Juni 2016.
- Antara, Made. 2010. *Analisis Produksi dan Komparatif antara usahatani jagung hibrida dengan nonhibrida di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. Universitas Tadulako, Palu: Sulawesi Tengah.
- Amin, Muhammad dan Zaenaty S. 2012. *Respon Petani terhadap Gelar Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Bima 5 di Kabupaten Bonggala*. Vol. 6 (1).
- Ardial, Haji. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Askar, Jaya. 2004. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195207251978031-ACE_SURYADI/askar_jaya.pdf. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2016.
- Aswani, Achmad. 2009. *Gambaran Persepsi Pasien terhadap Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Sukmajaya Kota Depok*. Universitas Indonesia: Depok.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya Edisi Pertama*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Indonesia*. BPS Pusat: Jakarta.
- Berita Bumi. 2015. *Rahasia Jagung Lokal Madura*. beritabumi.or.id. Diakses pada tanggal 30 Juli 2016.
- Bulu, Yohanes, Puspadi, Panjaitan dan Muzani. 2001. *Transfer dan Kendala Adopsi Teknologi Produksi Sapi Bali Mendukung Usaha Agribisnis*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.
- Cahyono, E.D. 2015. *Kuisisioner Analisis Penggunaan Media Komunikasi untuk Pembangunan Pertanian*. Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian: Malang.

- Darsan, Marsum. 1988. *Pembentukan dan Produksi Benih Varietas Berseri-Bebas*. Tingkatkan Produksi Jagung. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang: Malang.
- Dwi, Zhamami. 2015. *Analisis Persepsi Petani terhadap Strategi Bauran Pemasaran Benih Jagung Manis Hibrida di Desa Giripurno Kec. Bumiaji Kota Batu*. Universitas Brawijaya: Malang.
- Fahriyah, Nuhfil Hanani dan Meta Nur Dinna. 2012. *Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan pada Usahatani Jagung (Zea mays) di Desa Kramat, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan, Madura*. Universitas Brawijaya: Malang. Agrise Vol. XII (3).
- Fardiaz, Mendez. 2008. *Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Tingkat Pengambilan Keputusan Inovasi dalam Usaha Sayuran Organik (Kasus: Desa Ciaruteun Ilir, Kec. Cibungbulang, Kab. Bogor)*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Fauziah, Elys. 2012. *Analisis Atribut Jagung Lokal Madura menurut Persepsi Masyarakat Desa Larangan Dalam*. Universitas Trunojoyo Madura: Madura.
- Gin. 2014. *Festifal Karapan Sapi Masih jadi Magnet bagi Turis Asing*. <http://www.ayogitabisa.com/inspirasi/festival-karapan-sapi-masih-jadi-magnet-bagi-turis-asing.html>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2016.
- Hanum, Chairani. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan: Jakarta.
- Hari, Susanto. 1990. *Mitos menurut Pengertian Mircea Eliade*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hefni, Mohammad. 2008. *Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegalan di Madura*. STAIN Pamekasan: Madura. Karsa. Vol. XIV (2).
- Hidayat. 1989. *Konsop Dasar dan Pengertian Produktivitas serta Interpretasi Hasil*. LP3ES: Jakarta.
- Husodo, Spto. 2006. *Partisipasi Petani Dalam Kegiatan DAFEP di Kecamatan Bantul*. Jurnal-Jurnal Ilmu Pertanian. Vol.2 (1).
- Ikkal Mohamad Bahua dan Marleni Limonu. 2014. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Usahatani Jagung di Tiga Kecamatan di Kab. Pohuwato*. Universitas Negeri Gorontalo.

- Kasryno, et. al. 2007. *Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia*. Available at <http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016.
- Kasryno, Faisal. 2005. *Perkembangan Produksi dan Konsumsi Jagung Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. Badan Litbang Pertanian: Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Leki, Yohanes Seram, Medo Kote dan Joko Triastono. 2011. *Peningkatan Kapasitas Petani Jagung melalui Uji Coba Teknologi Bersama Petani dalam Mendukung Penguatan Penyuluhan Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: NTT.
- Made, Sang Sarwadana dan A.A. Made Astiningsih (2013). *Evaluasi Nilai Heritabilitas dan Daya Saing Hasil Galur Jagung SMB-5 Hasil Seleksi Massa Varietas Lokal Berte asal Bali pada Daerah Basah*. Universitas Udayana, Denpasar: Bali. *Agrotrop*, 3(1).
- Mirianto, Nopsi 2009. *Persepsi dan Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Padi untuk Mengusahakan Tanaman Kelapa Sawit*. Universitas Brawijaya: Malang.
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*, Cet.1. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Mudjadi, 1997. *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. CV. Eka Dharma: Jakarta.
- Mulyoutami, Elok, Endy, Wim, Subekti dan Laxman. 2003. *Pengetahuan Lokal Petani dan Inovasi Ekologi dalam Konservasi dan Pengolahan Tanah pada Pertanian Berbasis Kopi di Sumberjaya, Lampung Barat*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Musyafak, Akhmad dan Tatang M. Ibrahim. 2005. *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani*. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol.3 (1).
- Nasution, S. 2003. *Metode Research*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nayati, Widya, 2012. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Karapan Sapi Madura*. Pusat Stusi Kebudayaan UGM: Yogyakarta.
- Nisa, Choirun. 2008. *Hubungan Faktor-Faktor Intern Petani dengan Tingkat Adopsi Budidaya Pepaya (Carica papaya L.) di Desa Kemiri Kec. Mojonongso Kab. Boyolali*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2015. *Pedoman UPSUS Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015*.

Polnaya, F dan J. E. Patty. 2012. *Kajian Pertumbuhan dan Produksi Varietas Jagung Lokal dan Kacang Hijau dalam Sistem Tumpang Sari*. Universitas Pattimura: Ambon.

Pusat Pelatihan Pertanian, 2015. *Pelatihan Teknis Budidaya Jagung Bagi Penyuluh Pertanian dan Babinsa*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.

Prihadi, Bambang. 2007. *Semantic Differential sebagai Alat Ukur Respon Estetik Siwa*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Rachmawati, Diah. 2014. *Dongkrak Produksi Jagung Nasional*. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya: Bandung.

Riswandi^a. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

_____^b. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Rogers, Everett M. and F. Floud Shoemaker 1971. *Communication of Innovations*. The Free Press: New York.

Rukmana, R. 2010. *Jagung Budidaya, Pascapanen, Penganekaragaman Pangan*: CV Aneka Ilmu: Semarang.

Sastropetro, Santoso. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni: Bandung.

Serah, Thobias. 2013. *Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial dan Saluran Komunikasi terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian*. Universitas Atma Jaya: Yogyakarta.

Singarimbun^a, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES: Jakarta.

_____^b dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka LP3ES: Jakarta.

Soehardi, 2000. *Budaya Arif Lingkungan dan Solidaritas Sosial: Konteks Konservasi Sumber Daya Nonhayati*. Humaniora Vol. XII (3).

Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press: Jakarta.

Sudarma, Momon, 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media: Jakarta.

Sugiarti, Teti dan Mardiyah Hayati. 2009. *Persepsi Petani Madura dalam Menolak Komoditas Jagung Varietas Baru*. Universitas Trunojoyo Madura: Madura.

Suprpti, Isdiana, Dwidjono Hadi Darwanto, Jangkung Handoyo Mulyo dan Lestari Rahayu Waluyati. 2014. *Efisiensi Produksi Petani Jagung Madura dalam Mempertahankan Keberadaan Jagung Lokal*. Universitas Trunojoyo Madura: Madura. Agriekonomika. Vol. 3 (1).

Syamsu, Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Rineka Cipta: Jakarta.

Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman bertahan Jagung*. Nuansa Aulia: Bandung. Hal. 19-20, 24.

Utomo, Priyo, Dyah Panuntun dan Istiko Agus Wicaksono. 2012. *Persepsi Petani terhadap Budidaya Padi System of Rice Intensification (SRI) di Desa Ringgit Kec. Ngombol Kab. Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol.1 (2).

Wahyu, Yos. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani di Kec. Gatak Kab. Sukoharjo*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Wira, Andrian Syah, Sunarru Samsi dan Harsoyo. 2012. *Pengaruh Peran dan Kearifan Lokal terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kec. Montasik Kab. Aceh Besar*. Pascasarjana UGM: Yogyakarta. Kanal, Vol. 1 (1).

Widayat. 2009. *Reposisi Budaya dalam Mewujudkan Sustainability Pembangunan Ekonomi Bangsa*.

Yayasan Inovasi Pemerintahan Daerah (YIPD). 2015. *Pengeringan dan Penyimpanan Jagung di NTT*. yipd.or.id. Diakses pada tanggal 10 Juni 2016.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Nama Anggota Kelompok Tani "Setia Kawan"

Tabel 25. Nama Kelompok Tani "Setia Kawan"

No.	Nama	Alamat
1	H. Nawawi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
2	Jumadin	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
3	Holek. H	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
4	Hosen	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
5	Ummi Kulsum	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
6	Nursawi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
7	Ahmad Rohadi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
8	Jumairi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
9	Muhtar	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
10	Hozeimah	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
11	Moh. Sofyan H	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
12	Sudarli	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
13	Bahri	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
14	Rusdi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
15	Saudi H	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
16	Imbron	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
17	Zainal A	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
18	P. Ningrat	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
19	Ach. Suberi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
20	Tohir	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
21	Modani	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
22	Dahlan	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
23	Pairon	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
24	Mahwi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
25	Moh. Kurdi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
26	Mattasan	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
27	Dewi	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
28	Jagad	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
29	Safiih	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis
30	Pa'i	Kampung Songai Peggak, Desa Nyormanis

Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN



**STUDI KECENDERUNGAN PERILAKU PETANI
MADURA TERHADAP JAGUNG VARIETAS
LOKAL KASUS INTRODUKSI BENIH HIBRIDA
(Kasus: Desa Nyormanis Kecamatan Blega Kabupaten
Bangkalan)**

No. Responden : _____

Nama Responden : _____

Alamat Responden : _____

Silahkan MENCENTANG/MELINGKARI jawaban yang sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu.

A. Identitas Responden

1. Umur atau Umur Bapak/Ibu saat ini : _____ tahun

2. Jenis kelamin :

Perempuan Laki-laki

3. Pekerjaan utama : _____

4. Pekerjaan sampingan (bila ada) : _____

5. Total anggota keluarga (dalam 1 rumah) : _____ orang

6. Tingkat pendidikan terakhir:

SD Diploma (D1/D2/D3)

SMP Sarjana (S1/S2/S3)

SMA Lainnya, sebutkan _____

7. Luas lahan yang dikelola :

Milik sendiri _____ ha

Sewa _____ ha

Lainnya _____ ha (keterangan _____)

8. Pengalaman berusahatani : _____ tahun

Jawablah PERTANYAAN sesuai Pengetahuan Bapak/Ibu**B. Pengetahuan Petani**

1. Berapa jumlah tongkol jagung lokal maupun jagung hibrida?

2. Bagaimana cara perawatan (PENYIANGAN) pada saat budidaya jagung lokal maupun jagung hibrida?

3. Pada saat umur berapa jagung lokal maupun jagung hibrida di panen?

4. Berapa lama masa simpan benih jagung lokal maupun jagung hibrida untuk dapat digunakan kembali? Jelaskan cara penyimpanannya!

5. Apa saja kegunaan dari jagung lokal maupun jagung hibrida?

6. Bagaimana rasa dari jagung lokal maupun jagung hibrida?

7. Bagaimana kondisi permintaan jagung lokal maupun jagung hibrida di pasar?

C. Budaya

1. Menurut Anda, bagaimana asal usul jagung lokal di Madura?

2. Nilai sosial budaya apa yang didapat dari pelestarian jagung lokal?

3. Apakah nilai sosial budaya tersebut masih tetap dipertahankan sampai saat ini?

D. Media Komunikasi

1. Apa yang Anda ketahui tentang media komunikasi?

2. Apa saja jenis media komunikasi yang Anda ketahui?

3. Jenis media apa yang Anda gunakan untuk bertukar informasi mengenai budidaya jagung lokal?

Silahkan beri **CENTANG** sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu

E. Persepsi Petani berdasarkan Karakteristik Inovasi

Kriteria penilaian:

- | | | | |
|--------------------------|------|------------------------|------|
| e. Sangat setuju | = +3 | e. Cukup tidak setuju | = -1 |
| f. Setuju | = +2 | f. Tidak setuju | = -2 |
| g. Cukup setuju | = +1 | g. Sangat tidak setuju | = -3 |
| h. Ragu-ragu atau Netral | = 0 | | |

Pertanyaan	Penilaian						
	Setuju		Netral		Tidak Setuju		
	3 (S)	2 (S)	-1 (S)	0 (N)	-1 (TS)	2 (S)	3 (TS)
Keuntungan Relatif (Relative Advantage)							
Media yang digunakan untuk budidaya jagung lokal lebih murah dibandingkan dengan budidaya jagung hibrida							
Budidaya jagung lokal selama ini lebih menguntungkan							
Kesesuaian (Compatibility)							
Anda merasa lebih nyaman terhadap petani lainnya bila							



menanam jagung lokal dibanding jagung hibrida							
ini merasa bahwa pemuka masyarakat mendorong petani untuk menggunakan jagung lokal							
daya jagung lokal tersebut sesuai di lahan setempat							
ng lokal sesuai dengan kebutuhan petani (untuk konsumsi dan memenuhi kebutuhan lainnya)							
Kerumitan (Complexity)							
ini yakin bahwa budidaya jagung lokal dapat mengurangi keserangan menggunakan pupuk							
ini merasa bahwa budidaya jagung lokal mudah dilakukan dibanding jagung hibrida							
ini merasa lebih mudah mendapatkan benih jagung lokal dari pada jagung hibrida							
(Kemampuan diuji coba) (Trialability)							
ini kesulitan mencoba menanam jagung hibrida di lahan petani sendiri							
(Kemampuan diamati) (Observability)							
man jagung lokal terlihat tidak lebih tinggi dibanding tanaman jagung hibrida							
ah daun tanaman jagung lokal tidak lebih banyak dibanding tanaman jagung hibrida							
ng jagung lokal tidak lebih besar dibanding tanaman jagung hibrida							
l panen jagung lokal tidak lebih banyak daripada budidaya jagung hibrida							

Sumber: Cahyono, E.D. 2015. *Kuisisioner Analisis Penggunaan Media Komunikasi untuk Pembangunan Pertanian*. Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian: Malang.

Lampiran 3. Rekap Data Kuisisioner Faktor Penentu Persepsi (X)

Tabel 26. Rekapitulasi Faktor Penentu Persepsi

No.	Umur	Tingkat Pendidikan	Luas Lahan	Pengalaman Berusahatani	Total
1	3	2	3	3	11
2	2	2	3	2	9
3	3	2	3	2	10
4	1	2	2	1	6
5	3	2	2	1	8
6	3	2	3	2	10
7	1	2	3	1	7
8	2	3	3	2	10
9	3	2	3	2	10
10	3	2	3	2	10
11	2	3	3	3	11
12	3	2	3	2	10
13	1	3	2	2	8
14	2	2	1	1	6
15	3	2	3	2	10
16	3	3	3	3	12
17	2	3	3	3	11
18	2	2	1	2	7
19	2	2	1	1	6
20	3	1	3	1	8
21	3	3	3	3	12
22	2	1	3	1	7
23	3	2	3	2	10
24	3	3	3	3	12
25	2	2	3	2	9
26	3	1	3	1	8
27	2	1	3	1	7
28	2	2	3	2	9
29	2	1	2	1	6
30	2	1	2	1	6



Lampiran 4. Rekap Data Kuisioner Persepsi Petani (Y)

Tabel 27. Rekapitulasi Skor Data Persepsi Petani terhadap Jagung Lokal terkait Introduksi Jagung Hibrida berdasarkan Karakteristik Inovasi

No.	A		B				C			D	E				Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	2	3	2	3	36
2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	36
3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	33
4	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	3	2	24
5	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	18
6	1	0	1	1	2	3	1	2	1	1	2	3	2	1	21
7	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	17
8	2	0	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	22
9	1	1	2	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	29
10	1	0	0	2	3	0	0	3	2	0	3	2	2	2	20
11	2	0	2	3	3	2	2	3	3	2	3	1	1	3	30
12	1	0	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	1	2	28
13	2	0	2	1	2	1	2	2	1	1	2	3	2	1	22
14	3	1	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	3	3	33
15	3	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	27
16	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	1	21
17	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	24
18	3	0	3	1	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	20
19	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	22
20	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	23
21	2	0	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	22
22	1	1	1	3	3	1	1	3	3	1	3	3	2	3	29
23	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	27
24	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	39
25	2	0	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	24
26	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	18
27	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	20
28	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	35
29	1	1	2	1	3	1	2	3	1	1	3	1	1	1	22
30	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	19

Keterangan:

- A : Keuntungan relatif
- B : Kesesuaian
- C : Kerumitan
- D : Kemungkinan dicoba
- E : Kemungkinan diamati

Lampiran 5. Validitas dan Reliabilitas Persepsi Petani (Y)

Tabel 28. Uji Validitas Persepsi Petani

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	48.9000	144.093	.368	.	.736
A2	49.7667	142.185	.387	.	.734
B1	49.0000	142.552	.405	.	.734
B2	48.8333	137.247	.727	.	.720
B3	48.6333	140.102	.602	.	.727
B4	49.0000	140.552	.485	.	.729
C1	49.0000	142.552	.405	.	.734
C2	48.6333	140.102	.602	.	.727
C3	48.8333	137.247	.727	.	.720
D1	49.2333	139.426	.585	.	.726
E1	48.6333	140.102	.602	.	.727
E2	48.8000	142.097	.362	.	.734
E3	48.8000	142.648	.428	.	.733
E4	48.8333	137.247	.727	.	.720
Total	25.3667	37.689	1.000	.	.838

Tabel 29. Uji Reliabilitas Persepsi Petani

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.838	.843	14

Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas Faktor Penentu Persepsi (X)

Tabel 30. Uji Validitas Faktor Penentu Persepsi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Umur	15.3667	12.723	.462	.	.778
Tingkat Pendidikan	15.7000	12.355	.547	.	.762
Luas Lahan	15.1000	12.300	.560	.	.759
Pengalaman Berusahatani	15.9000	10.645	.856	.	.684
Total	8.8667	3.844	1.000	.	.675

Tabel 31. Uji Reliabilitas Faktor Penentu Persepsi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.675	.666	4

Lampiran 7. Output Hasil Korelasi Pearson

Tabel 32. Hasil Korelasi antara Faktor Penentu Persepsi dengan Persepsi Petani

		Correlations				
		Umur	Tingkat Pendidikan	Luas Lahan	Pengalaman Berusahatani	Persepsi
Umur	Pearson Correlation	1	-.105	.388*	.334	.168
	Sig. (2-tailed)		.579	.034	.071	.376
	N	30	30	30	30	30
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	-.028	1	.105	.771**	.199
	Sig. (2-tailed)	.882		.579	.000	.293
	N	30	30	30	30	30
Luas Lahan	Pearson Correlation	.388*	.105	1	.426*	.202
	Sig. (2-tailed)	.034	.579		.019	.285
	N	30	30	30	30	30
Pengalaman Berusahatani	Pearson Correlation	.334	.702**	.426*	1	.405*
	Sig. (2-tailed)	.071	.000	.019		.026
	N	30	30	30	30	30
Persepsi	Pearson Correlation	.168	.157	.202	.405*	1
	Sig. (2-tailed)	.376	.409	.285	.026	
	N	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 8. Tabel Korelasi Pearson

Tabel 33. Nilai Koefisien "r" *Product Moment* (Pearson)

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.380	0.487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.478	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.148	0.194
16	0.497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.138	0.181
17	0.482	0.606	41	0.308	0.398	300	0.113	0.148
18	0.468	0.590	42	0.304	0.393	400	0.098	0.128
19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	500	0.088	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.376	800	0.070	0.091
23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368	1000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.496	50	0.279	0.361			

Sumber: Rachman, 2015

Lampiran 9. Dokumentasi



Gambar 15. Bersama Bapak Ketua Kelompok Tani



Gambar 16. Bersama Petani Anggota Kelompok Tani